

PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI TARI
GANDRUNG DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN *DANCE AS*
ARCHITECTURE

TUGAS AKHIR

OLEH:
MOCH AGATHON KAFI
15660047



PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI TARI
GANDRUNG DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN *DANCE AS*
ARCHITECTURE
TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
(S. Ars)

OLEH:
MOCH AGATHON KAFI
15660047

PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Agathon Kafi
Nim : 15660047
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Pelestarian dan Pengembangan Seni Tari Gandrung di Banyuwangi Dengan Pendekatan *Dance as Architecture*

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidak jujuran di dalam karya ini.

Malang, 10 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Moch Agathon Kafi

NIM. 15660047



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK

TUGAS AKHIR 2021

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2021, yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Moch Agathon Kafi
NIM : 15660047
Judul Tugas Akhir : Perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi Dengan Pendekatan *Dance as Architecture*

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan LAYAK cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2021.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 10 Desember 2021

Mengetahui,

Penguji Utama

Ketua Penguji

Andi Baso Mappaturi, MT
NIP. 19780630 200604 1 001

Ernaning Setiyowati, MT
NIP. 19810519 200501 2 005

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Aisyah Nur Handryant, M.Sc
NIP. 19871124 201903 2 016

Pudji P. Wismantara, MT
NIP. 19731209 200801 1 007

PERANCANGAN PUSAT PENGAMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI TARI
GANDRUNG DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN *DANCE AS*
ARCHITECTURE

TUGAS AKHIR

Oleh:

Moch Agathon Kafi

15660047

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Aisyah Nur Handryant, M. Sc
NIP. 19871124 201903 2 016

Pudji P. Wismantara, MT
NIP. 19731209 200801 1 007

Malang, 10 Desember 2021

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Dr. Nunik Junara, M.T.
NIP. 19710426 200501 2 005

PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN SENI TARI
GANDRUNG DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN *DANCE AS*
ARCHITECTURE

TUGAS AKHIR

Oleh:

Moch Agathon Kafi
15660047

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR Dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Arsitektur (S. Ars)

Tanggal, 10 Desember 2021

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama : Andi Baso Mappaturi, MT ()
NIP. 19780630 200604 1 001
Ketua Penguji : Ernaning Setiyowati, MT ()
NIP. 19810519 200501 2 005
Sekretaris : Aisyah Nur Handryant, M.Sc ()
NIP. 19871124 201903 2 016
Anggota : Pudji P. Wismantera, MT ()
NIP. 19731209 200801 1 007

Mengetahui dan Mengesahkan,
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur

Dr. Nunik Junara, M.T.
NIP. 19710426 200501 2 005

ABSTRAK

Kafi, Agathon, Moch, 2021. Perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi dengan Pendekatan *Dance as Architecture*, Proposal Tugas Akhir. Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Aisyah Nur Handryant, M. Sc dan Pudji P. Wismantara, MT

Kata Kunci: Seni, Tari, Budaya, *Dance as Architecture*

Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi ini merupakan sarana dalam rangka melestarikan dan menciptakan ruang untuk berkumpulnya pemerhati budaya khususnya di Banyuwangi. Selain dalam hal pelestarian, perancangan ini juga memiliki fungsi sebagai pengembangan serta edukasi kepada masyarakat terkait seni Gandrung dan seni Banyuwangi yang lain.

Perancangan ini juga dirancang menggunakan pendekatan *Dance as Architecture* dimana pada pendekatan ini menitik beratkan pada gerak tari untuk diolah menjadi bentuk bangunan, tata massa, dan ruang. Hal ini bertujuan agar menambah rasa bangga masyarakat Banyuwangi dan keseniannya akan terus mengikuti arus perkembangan zaman.

Konsep pada perancangan ini di fokuskan pada gerak tangan penari gandrung, dimana tari gandrung sendiri adalah tari khas banyuwangi yang tentunya sudah memasyarakat sejak dahulu. Dari konsep gerak tangan penari gandrung perancang/penulis mendapatkan hasil rancang yang semua bentuk fasad diambil dari lekukan dan alur tari dari awal dimulai sampai akhir proses pertunjukan tari.

ABSTRACT

Kafi, Agathon, Moch, 2021. Design of the Center for the Development and Preservation of Gandrung Dance in Banyuwangi with a Dance as Architecture Approach, Final Project Proposal. Architectural Engineering Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Aisyah Nur Handryant, M. Sc and Pudji P. Wismantara, MT

Keywords: Art, Dance, Culture, Dance as Architecture

The Center for the Development and Preservation of Gandrung Dance in Banyuwangi is a means to preserve and create a space for cultural observers to gather, especially in Banyuwangi. In addition to preservation, this design also has a function as development and education to the public regarding Gandrung art and other Banyuwangi arts.

This design is also designed using the Dance as Architecture approach where this approach focuses on dance movements to be processed into building forms, mass management, and space. This aims to increase the pride of the people of Banyuwangi and their art will continue to follow the flow of the times.

The concept in this design is focused on the hand movements of the gandrung dancers, where the gandrung dance itself is a typical banyuwangi dance which of course has been popular in the community for a long time. From the concept of the hand movements of the gandrung dancers, the designer/writer gets a design result that all facade forms are taken from the curves and grooves of the dance from the beginning to the end of the dance performance process.

مستخلص البحث

كافي ، أغانون ، موش ، ٢٥٠١٢٥ تصميم مركز لتطوير والحفاظ على الرقص غاندرونغ في بانيووانجي مع الرقص كنهج الهندسة المعمارية ، اقتراح المشروع النهائي .برنامج دراسة الهندسة المعمارية ، كلية العلوم والتكنولوجيا ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج .المشرف :عائشة نور هانديانت ، ماجستير ، وبدي ب .ويسماتارا ، جبل

كلمات البحث :الفن والرقص والثقافة والرقص والهندسة المعمارية

مركز تطوير والحفاظ على رقص غاندرونغ في بانيووانجي هو وسيلة للحفاظ على وخلق مساحة للمراقبين الثقافيين للتجمع ،خاصة في بانيووانجي .بالإضافة إلى الحفاظ ، فإن هذا التصميم له أيضا وظيفة التطوير والتعليم للجمهور فيما يتعلق بفن غاندرونغ وفنون بانيووانجي الأخرى

تم تصميم هذا التصميم أيضا باستخدام الرقص كنهج معماري حيث يركز هذا النهج على حركات الرقص لتتم معالجتها في أشكال البناء والإدارة الجماعية والفضاء .هذا يهدف إلى زيادة فخر شعب بانيووانجي وسوف يستمر فنهيم في متابعة تدفق العصر

يركز المفهوم في هذا التصميم على حركات يد راقصي غاندرونغ ، حيث رقصة غاندرونغ نفسها هي رقصة بانيووانجي النموذجية التي كانت بالطبع شائعة في المجتمع لفترة طويلة .من مفهوم حركات اليد لراقصات غاندرونغ ، يحصل المصمم /الكاتب على نتيجة تصميم أن جميع أشكال الواجهة مأخوذة من منحنيات وأحاديد الرقص من البداية إلى نهاية عملية أداء الرقص

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT karena atas kemudahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan judul "Perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi dengan Pendekatan *Dance as Architecture*" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S. Ars). Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah sebagai penyempurna akhlak di dunia.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan bersedia mendoakan dan membantu dalam proses pengerjaan laporan tugas akhir ini. Oleh karena itu, doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan, kepada pihak yang membantu berupa pikiran, waktu, motivasi, dan juga bentuk bantuan lainnya. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Dr. Nunik Junara, M.T, selaku Ketua Program Studi Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Aisyah Nur Handryant, M. Sc, selaku Pembimbing 1 dan Pudji P. Wismantara, M.T, selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan juga pengetahuan selama kuliah khususnya dalam penyusunan laporan tugas akhir.
3. Seluruh Praktisi, Dosen dan Karyawan Program Studi Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Papa, Mama, Nabila, Om en, Bu diah, mak e, alm. akung dan seluruh keluarga besar yang selalu support dan tidak terputus doanya sebagai senjata utama, selalu memberikan semangat dan motivasi yang super mantap.
5. Ridha Sofana Dwi Pantara yang selalu menemani, menyemangati, dan mendengarkan keluh kesah penulis.
6. Teman-teman Kos Candi Badut, Kontraan Betek, rekan-rekan ngopi maupun rekan-rekan non-ngopi yang selalu setia menyemangati dikala penulis sudah mulai suntuk mengerjakan sampai akhirnya tugas akhir ini tuntas.
7. Seluruh Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik saran yang membangun penulis harapkan dari semua pihak. Penulis berharap, semoga laporan tugas akhir ini bisa bermanfaat dan dapat menambah wawasan keilmuan, bagi penulis, pembaca, maupun masyarakat.

Malang, 10 Desember 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Desain	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Batasan Perancangan	4
1.4.1 Batasan Objek	4
1.5 Keunikan Desain	5
BAB II	7
STUDI PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Objek Desain	7
2.1.1 Definisi Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung	7
Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung	8
2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek	8
2.1.3 Fasilitas Pusat Seni Tari Gandrung	14
2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Pusat Seni Tari Gandrung	33
2.1.5 Studi Preseden Objek	33
2.2 Tinjauan Pendekatan Desain	37
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan	37
2.2.2 Studi Pendekatan Berdasarkan Preseden	38
2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan	40
2.3 Tinjauan Nilai Islami Pada Desain	42
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami	42
2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan	42
BAB III	45
METODE PERANCANGAN	45
3.1 Strategi Desain (Programming)	45
3.1.1 Metode Desain	45
3.2 Tahapan Desain	45
3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	45
3.2.2 Teknik Analisis Perancangan	46
3.2.3 Sintesis	47
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (Tagline)	48
3.3 Skema Tahapan Desain	49

Bab IV	51
Analisa dan Skematik Rancangan	51
4.1 Pemilihan Lokasi dan Data Eksisting Tapak.....	51
4.1.1 Analisis S.W.O.T	54
4.2. Analisis Fungsi.....	56
4.2.1 Analisis Aktivitas	59
Daftar Pustaka	62

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Karakteristik Busana.....	9
Gambar 2. 2 Corak Kain	10
Gambar 2. 3 Gong dan Biola	10
Gambar 2. 4 Triangle dan Kethuk	11
Gambar 2. 5 Tahap Jejer Gandrung.....	11
Gambar 2. 6 Tahap Maju	12
Gambar 2. 7 Tahap Seblang Subuh	12
Gambar 2. 8 Ruang Latihan	14
Gambar 2. 9 Kendang Banyuwangi	15
Gambar 2. 10 Kethuk Jaler(kiri) dan Kethuk Estri(kanan).....	15
Gambar 2. 11 Demung, Saron, Peking	16
Gambar 2. 12 Kluncing(triangle)	16
Gambar 2. 13 Biola.....	16
Gambar 2. 14 Tipe Teater.....	17
Gambar 2. 15 Ukuran Tempat Duduk	18
Gambar 2. 16 Letak pintu keluar ruang teater.....	18
Gambar 2. 17 Perbandingan Ruang Penonton Tradisional.....	19
Gambar 2. 18 Tinggi Tempat Duduk.....	19
Gambar 2. 19 Ruang Ganti Pakaian	20
Gambar 2. 20 Standar jarak sudut pandang display.....	20
Gambar 2. 21 Peletakan Objek	21
Gambar 2. 22 Pencahayaan Alami.....	21
Gambar 2. 23 Pencahayaan alami.....	22
Gambar 2. 24 Pencahayaan alam	22
Gambar 2. 25 Modul ruang	23
Gambar 2. 26 Bentuk Langit-langit yang Menguntungkan	26
Gambar 2. 27 Bentuk Langit-langit yang tidak Menguntungkan	26
Gambar 2. 28 Bentuk Langit-langit yang Menguntungkan	28
Gambar 2. 29 Bentuk Langit-langit yang tidak Menguntungkan	29
Gambar 2. 30 Peninggian Deret Tempat Duduk sebagai Spiral yang Logis.....	29
Gambar 2. 31 Lapisan Dinding	29
Gambar 2. 32 Layar untuk Penghantar Bunyi	30
Gambar 2. 33 Pembentukan Titik Api pada Bidang yang di Bengkokan	30
Gambar 2. 34 Penghantar Bunyi yang Menguntungkan oleh Pembengkokan yang disesuaikan	30
Gambar 2. 35 Penempatan Sound System.....	31
Gambar 2. 36 Standar Acuan Ruang Dimmer.....	31

Gambar 2. 37 Penempatan Tata Lampu.....	31
Gambar 2. 38 Site Plan Bali Art Centre.....	34
Gambar 2. 39 Site Plan Kawasan Ramai.....	35
Gambar 2. 40 Pertunjukan di Kawasan Ramai.....	35
Gambar 2. 41 Siobhan Davies Dance Studio.....	38

Daftar Grafik

Grafik 2. 1 Toleransi Waktu Bunyi Susulan $\pm 20\%$	27
Grafik 2. 2 Kejelasan Terdengarnya Dialog	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi memiliki luasan mencapai 5.782,50 m² dan mendapatkan predikat sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur. Dengan luasan 16 kali luas Kota Surabaya, tidak dipungkiri jika Banyuwangi memiliki segudang potensi di sektor wisata alam dan budaya. Hal ini di dukung oleh letak geografis Kabupaten Banyuwangi sendiri yang menjadi pintu gerbang menuju Pulau Bali dan menjadikan Banyuwangi sebagai posisi silang antara Kab. Situbondo, Jember, dan Bondowoso. Limpahan wisatawan dari Bali juga menjadi pemacu Banyuwangi untuk lebih memaksimalkan potensi yang ada, kampanye pemerintah kabupaten Banyuwangi dalam pemanfaatan potensi khususnya sektor wisata alam harus seimbang dengan pemanfaatan potensi wisata budaya.

Besarnya potensi kebudayaan di Banyuwangi menjadikan nilai tambah yang dapat mendukung sektor ekonomi dan pariwisata. Pemanfaatan budaya sebagai sektor penunjang terbukti sangat efisien dan menguntungkan, besarnya minat wisatawan asing terhadap kebudayaan menjadi salah satu pendorong bahwa kebudayaan yang dimiliki seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik. Pengelolaan yang baik di sektor budaya secara tidak langsung akan menjadi nilai tambah suatu kawasan. Seni tari Gandrung yang lahir dan menjadi bagian dari masyarakat Banyuwangi menjadi satu identitas tersendiri yang bisa menarik wisatawan. Gandrung yang menjadi sumber inspirasi berbagai kesenian tradisional di Banyuwangi menjadikan Gandrung sangat lekat di masyarakat dan menjadi jembatan interaksi antar etnis dan golongan. Secara tidak langsung merupakan cara untuk saling berintegrasi antara satu etnis dengan yang lainnya tanpa ada perselisihan dari masing-masing etnis, Gandrung bisa dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempersatukan bangsa. Menciptakan rasa kesatuan dan pemersatuan dari berbagai etnis merupakan hal sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama, gandrung memiliki daya tarik yang besar untuk mengingat rasa persaudaraan (Dariyanto, 2009: 33).

Gandrung sendiri mulai dikenal masyarakat sejak zaman kerajaan Belambangan abad 13. Dalam pertunjukan Gandrung selalu diiringi oleh lantunan syair-syair yang berisikan perjuangan rakyat Banyuwangi mengusir penjajah. Menurut sejarahnya tahun 1767 pada masa Belanda, Gandrung digunakan sebagai alat komunikasi para gerilyawan laskar Blambangan untuk mengetahui kekuatan

musuh. *Nandak* atau sering kita sebut “ngamen” menjadi cara laskar Blambangan agar bisa masuk ke markas-markas Belanda dengan memakai busana Gandrung. Situasi politik yang panas pada tahun 1950 mengakibatkan Gandrung menjadi perebutan terutama oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik Partai Nasional Indonesia (PNI). Pada akhirnya Gandrung di manfaatkan oleh Lekra dan LKN untuk memobilisasi masa pendukungnya secara terus menerus. LEKRA yang identik dengan komunis mengharuskan pertunjukan Gandrung melantunkan lagu-lagu yang diklaim menjadi ciri khas Gandrung yaitu genjer-genjer. Tari Gandrung yang sudah menjadi alat politik praktis lekra untuk menghimpun masa berimbas pada citra Gandrung yang diidentikan dengan komunisme yang pada saat itu sangat dilarang oleh pemerintah Indonesia. Larangan pentas mulai muncul tahun 1965 bahkan lagu lagunya tidak boleh didengarkan, dinyanyikan, dan imbas paling besar adalah Gandrung dilarang dipentaskan. Hampir tujuh tahun sejak peristiwa tersebut, pentas Gandrung tidak terlihat lagi di Banyuwangi. Para seniman Gandrung yang dikategorikan komunis dibunuh atau menjadi tahanan politik dan mereka yang bukan komunis tidak berani mementaskannya. Seluruh masyarakat Banyuwangi ketakutan untuk mementaskan Gandrung yang dicap sebagai komunis (Anougrajekti, 2015: 38-39).

Sementara itu, semakin mudarnya minat pemuda pemudi Banyuwangi terhadap Gandrung menjadi latarbelakang niat pemerintah untuk merevitalisasi budaya lokal dengan mengadakan festival Gandrung Sewu pada tahun 2012, dalam hal ini masyarakat diminta berperan aktif bukan hanya sebagai penonton namun juga sebagai partisipan acara. Oleh karena itu untuk merespon budaya Gandrung di Banyuwangi yang sangat melekat dengan masyarakat dan juga sebagai bagian dari upaya mempertahankan budaya khususnya tari maka dibutuhkan pusat tari yang berfokus pada pengembangan dan pelestarian tari khususnya Gandrung. Pusat pengembangan dan pelestarian tari gandrung ini juga sebagai dukungan terhadap pemerintah dalam sektor pariwisata dan budaya.

Perancangan Pusat Seni Tari Gandrung ini menggunakan pendekatan *Dance as Architecture*. pendekatan *Dance as Architecture* adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan merupakan hasil olah secara fisik dan juga makna yang terinspirasi dari seni tari itu sendiri. Pendekatan *Dance as Architecture* diharapkan dapat merepresentasikan keunikan dan keistimewaan tari gandrung di dalam objek perancangan. Sehingga masyarakat atau pengunjung dapat ikut merasakan tarian gandrung pada ruang maupun objek rancang.

Nilai-nilai dari pendekatan arsitektur *Dance as Architecture* pada Pusat Seni Tari Gandrung haruslah sejalan dengan kaidah keislaman. Sehingga terciptalah rancangan yang diharapkan menjadi bangunan yang bermanfaat bagi sekitar dan menjadi nilai ibadah yang ada didalamnya. Tari gandrung ini adalah salah satu dari beberapa tari yang tidak terikat dengan unsur mistis di Banyuwangi. Tata cara pelaksanaan yang lebih modern tanpa menggunakan aspek mistis bisa dilakukan pada tarian ini, karena tujuan utama tarian ini mengkisahkan perlawanan laskar blambangan terhadap Belanda.

Mengutip dari ushul fiqih :

“mempertahankan kebaikan warisan masa lalu, mengambil hal yang baru yang lebih baik”

Dari kaidah diatas bisa diambil kesimpulan bahwa melestarikan budaya yang ada itu diperbolehkan, dengan catatan untuk kebaikan. Hal ini bisa relevan dengan perancangan objek *Pusat Seni Tari Gandrung* yang di tujukan untuk sarana edukasi, sarana pelestarian tari Gandrung yang dimana kesenian ini bisa memepererat masyarakat meskipun berbeda golongan, etnis dan suku.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung yang dapat mewadahi, mengedukasi dan melestarikan tari gandrung di Banyuwangi?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *Dance as Architecture* pada rancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung yang nantinya bisa merepresentasikan tarian kedalam objek rancangan ?
3. Bagaimana penerapan integrasi keislaman dalam rancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung dengan pendekatan *Dance as Architecture* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Desain

1.3.1 Tujuan

Adapun beberapa tujuan dari perancangan Pusat Seni Tari Gandrung, yaitu :

Menghasilkan rancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung sebagai wadah kegiatan edukasi dan pengembangan seni pertunjukan Gandrung sebagai upaya pelestarian warisan budaya di Banyuwangi.

Menghasilkan rancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung dengan pendekatan *Dance as Architecture* agar menghasilkan gambaran yang sesuai dengan tari gandrung.

Menerapkan nilai-nilai islam pada perancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung dengan pendekatan *Dance as Architecture* agar menghasilkan rancangan yang sesuai dengan kaidah kaidah islam

1.3.2 Manfaat

Beberapa manfaat yang akan didapatkan oleh beberapa pihak dari perancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung, yaitu :

a. Bagi Masyarakat

- a) Sebagai refrensi untuk lebih melestarikan seni budaya Gandrung
- b) Sebagai referensi tempat untuk mewadahi kegiatan seni dan edukasi terkait seni Gandrung
- c) Meningkatkan minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya setempat

b. Bagi Pemerintah Daerah

Perancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung memiliki manfaat sebagai referensi untuk membantu pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam bidang seni di Banyuwangi

c. Bagi Akademisi

Dengan adanya perancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung ini diharapkan dapat menambah referensi tentang perancangan bangunan dalam bidang seni.

1.4 Batasan Perancangan

1.4.1 Batasan Objek

Batasan-batasan dalam perancangan dibutuhkan untuk mempersempit ruang lingkup perancangan. Dengan adanya batasan-batasan ini diharapkan agar perancangan Pusat Seni Tari Gandrung dapat menghasilkan *output* yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini merupakan batasan dalam perancangan Pusat Seni Tari Gandrung, yaitu

1. Pengguna

Sarana pengguna untuk Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung sangat beraneka macam seperti para pelajar, seniman, kelompok profesional lain dan masyarakat umum yang datang secara individu maupun kelompok.

2. Fungsi

Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung berfungsi untuk mewadahi kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan tari Gandrung dan seni yang ada di Banyuwangi. Selain itu juga menyediakan tenaga pendidik atau seniman sebagai pelatih, serta memberikan beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh seluruh pengguna.

3. Skala Layanan

Perancangan Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung ini diharapkan dapat mewadahi semua kebutuhan dalam kegiatan untuk berlatih seni tari Gandrung seperti sanggar dan tempat pertunjukan. Selain itu juga untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Skala layanan yang akan

1.5 Keunikan Desain

Menghasilkan rancangan yang terinspirasi dari tari Gandrung itu sendiri yang mencakup bentuk dan penerapan nilai-nilai filosofis. Diharapkan, pada perancangan ini mampu memberikan pengalaman ruang bagi penggunanya dengan penerapan *Dance as Architecture*. Keunikan selanjutnya adalah kebutuhan pusat yang berupaya mewadahi, melestarikan, dan mengembangkan tari gandrung di Banyuwangi. Kebutuhan ini diikuti dengan pendekatan *Dance as Architecture* yang dirasa sudah sesuai dengan tujuan bangunan tidak hanya menampilkan secara fungsi saja, namun juga dari segi ruang bisa menghadirkan pesan atau citra gandrung. Hal ini berguna untuk pengunjung agar lebih ikut merasakan apa yang tari gandrung sebenarnya sampaikan.

Selain itu penataan masa juga menjadi sangat penting ketika menggunakan pendekatan *Dance as Architecture*. Upaya menghadirkan rasa dinamis dan dramatis menjadi aspek utama, dimana ketika pengunjung memasuki kawasan Pusat Seni Tari Gandrung ini bisa larut dalam suasana yang kental akan gambaran tari gandrung.

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Desain

2.1.1 Definisi Pusat pengembangan dan pelestarian tari Gandrung

Perancangan *pusat seni tari gandrung* merupakan solusi dan juga sarana untuk warga Banyuwangi agar bisa terus menjaga warisan budaya leluhur terutama tari tarian. Selain itu perancangan ini juga di tujukan sebagai wisata edukasi dengan tujuan menanamkan kecintaan terhadap seni tari Gandrung pada masyarakat.

2.1.1.1 Definisi Objek

Rincian tentang definisi judul objek yang akan di ulas adalah sebagai berikut :

Pusat

/pu-sat/ Pusat berarti pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). (*sumber: www.apaarti.com*)

Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006)

Tari

Seni tari adalah ungkapan ekspresif jiwa manusia dalam gerak-gerak yang indah dan ritmis (Soedarsono,1933).

Seni tari adalah gerak-gerak tubuh yang selaras dan seirama dengan bunyi music yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu (M. Jazuli).

Gandrung

Menurut asal muasal, tarian ini berkisah tentang terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi padi, Dewi Sri yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Tarian ini di bawakan sebagai ucapan syukur masyarakat pasca panen dan dibawakan dengan iringan instrumen tradisional khas Jawa dan Bali. Tarian ini di bawakan oleh sepasang penari, yaitu penari perempuan sebagai penari utama atau penari gandrung, dan laki-laki yang bisanya diajak menari di sebut paju.

(sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/ina/gandrung-dance.html>)

Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung

Merupakan pusat yang berfokus kepada pengembangan dan pelestarian yang berhubungan dengan tari gandrung. Pengembangan tari bertujuan agar tari tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman dan pelestarian sebagai sarana promosi tari yang nantinya akan berdampak pada minat wisatawan dan menjadi identitas bagi daerah tersebut.

2.1.2 Teori yang Relevan dengan Objek

2.1.2.1 Asal Mula Tari Gandrung

Menurut Dariharto (2009) asal-usul Tari Gandrung ialah :

“Pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah “juru I angin”, yaitu seorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang “buyut”, yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai panakawan penari juru i angin tersebut.”

Tari gandrung berupa tarian yang mengandung nilai magik, religius serta bersifat yang melahirkan batas-batas kaidah kesopanan yang sesuai dengan kepribadian dan watak khas masyarakat Banyuwangi. Dewasa ini tari gandrung Banyuwangi bersifat hiburan yang berupa tari dengan gendhing Banyuwangi, akan tetapi dalam tari gandrung masih kelihatan sifat aslinya sebagai tari pemujaan dan banyak mempengaruhi para seniman daerah Banyuwangi dalam menciptakan tarian jenis gandrung baru.

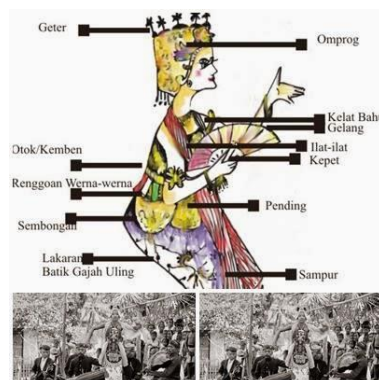
Pada tari gandrung Banyuwangi unsur keistanaanpun masih dapat dilihat, antara lain dalam hal busana, tata rias serta bentuk nyanyiannya yakni bentuk

teknis pembawa lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vokal pada zaman kehidupan kerajaan-kerajaan Blambangan zaman dahulu.

2.1.2.2 Karakteristik Tari Gandrung

1. Tata Busana

Tata busana penari Gandrung Banyuwangi sangat khas dan berbeda dengan tarian di bagian Jawa lainnya, karena ada pengaruh Bali (Kerajaan Blambangan) yang tampak. Busana untuk tubuh terdiri dari baju yang terbuat dari beludru berwarna hitam, dihias dengan ornamen kuning emas, serta manik-manik mengkilat dan berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada, sedangkan di bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka. Di bagian leher tersebut dipasang ilat-ilatan yang menutup dada dan sebagai penghias bagian atas. Pada bagian lengan dihias masing-masing dengan satu buah kelat bahu dan bagian pinggang dihias dengan ikat pinggang dan sembondong serta diberi kain berwarna-warni sebagai hiasan. Selendang selalu dikenakan di bahu.



Gambar 2. 1 Karakteristik Busana

(Sumber: https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/tari_gandrung/)

2. Corak Kain

Penari gandrung menggunakan kain batik dengan bermacam corak. Namun corak batik yang paling banyak dipakai serta menjadi ciri khusus adalah batik dengan corak gajah oling, dan corak tumbuh-tumbuhan dengan belalai gajah dengan dasar kain putih yang menjadi ciri khas Banyuwangi. Sebelum tahun 1930-an, penari gandrung tidak memakai kaus kaki, namun semenjak dekade tersebut penari gandrung selalu memakai kaus kaki putih dalam setiap pertunjukannya.



Gambar 2. 2 Corak Kain

(Sumber: <https://lokalkarya.com/gajah-oling-batik-khas-tanah-blambangan.html>)

Pada masa lampau, penari gandrung biasanya membawa dua buah kipas untuk pertunjukannya. Namun kini penari gandrung hanya membawa satu buah kipas dan hanya digunakan pada bagian-bagian tertentu dalam pertunjukannya, khususnya dalam bagian seblang subuh.

3. Musik Pengiring

Alat musik pengiring untuk gandrung Banyuwangi terdiri dari: satu buah kempul atau gong, satu buah kluncing (triangle), satu atau dua buah biola, dua buah kendhang, dan sepasang kethuk. Selain itu kadang-kadang diselingi dengan saron Bali, angklung, atau rebana sebagai bentuk kreasi dan diiringi electone.



Gambar 2. 3 Gong dan Biola

(Sumber: <https://images.google.com/>)



Gambar 2. 4 Triangle dan Kethuk

(Sumber: <https://images.google.com/>)

2.1.2.3 Tahapan Tari Gandrung

Tari gandrung memiliki 3 tahapan utama yaitu jejer, maju, dan seblang subuh. Ketiga tahap tari ini bisa dilakukan oleh semua usia dengan syarat perempuan. Untuk penampil anak-anak biasanya hanya menampilkan tahap jejernya saja karena tahap jejer adalah tahap pembuka yang tidak terlalu sulit.

1. Jejer Gandrung

Bagian ini merupakan pembuka seluruh pertunjukan gandrung. Pada bagian ini, penari menyanyikan beberapa lagu dan menari secara solo, tanpa tamu. Para tamu yang umumnya laki-laki hanya menyaksikan.



Gambar 2. 5 Tahap Jejer Gandrung

(Sumber: https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/tari_gandrung/)

2. Maju

Setelah jejer selesai, maka penari mulai memberikan selendang-selendang kepada para tamu. Tamu-tamu pentinglah yang terlebih dahulu mendapat kesempatan menari bersama-sama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari berada di tengah-tengah. Gandrung akan mendatangi para tamu satu persatu yang menari dengannya dengan gerakan-

gerakan yang menggoda. Itulah esensi dari tari gandrung, yakni menggambarkan hawa nafsu.



Gambar 2. 6 Tahap Maju

Sumber:https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/tari_gandrung/)

Setelah selesai menari, penari akan mendatangi rombongan penonton, dan meminta salah satu penonton untuk memilih lagu yang akan dibawakan. Acara ini diselang-seling antara maju dan repen (nyanyian yang tidak ditarikan), dan berlangsung sepanjang malam hingga menjelang subuh. Kadang-kadang pertunjukan ini menimbulkan kekacauan, yang disebabkan oleh para penonton yang menunggu giliran atau mabuk, sehingga perkelahian tak terelakkan lagi.

3. Seblang Subuh

Dengan kata ulang “Seblang”, menurut istilah tradisi Banyuwangi dimaksudkan dengan pengertian “sadarlah” atau “kembali seperti sedia kala”. Kalau kata “Seblang” berarti tidak sadar, maka kata “seblang-seblang” dimaksudkan “sadarlah”. Pengertian istilah seblang-seblang adalah penampilan acara penutup kesenian gandrung semalam suntuk dengan penyajian beberapa gending tertentu oleh penari gandrung sampai pemaaju dengan pengharapan atau ajakan “sadarlah”.



Gambar 2. 7 Tahap Seblang Subuh

(Sumber:https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/tari_gandrung/)

Maknanya ditujukan kepada semua yang hadir dengan maksud agar sadar bahwa jangan hanya bersenang-senang saja semalam suntuk, ingatlah kan anak istri dirumah, ingatlah kepada tugas masing-masing esok hari dan sebagainya, seblang disajikan begitu indah dan erotik sekali. Acara menarik ini dilakukan penari gandrung pada saat menjelang subuh, oleh karena itu sering juga orang menyebut acara ini dengan istilah “seblang subuh”. Biasanya dari berbagai peristiwa yang dialami pada malam pesta semalam suntuk itu, diingat kembali melalui syair-syair lagunya dengan maksud antara lain :

- a. Memohon maaf kepada orang yang mempunyai hajat.
- b. Begitu pula kepada para tamu serta penyampaian rasa terima kasih atas segala penghargaan yang diterimanya.
- c. Ungkapan rasa menentang terhadap perlakuan kolonial Belanda sebagai penjajah Nusantara.

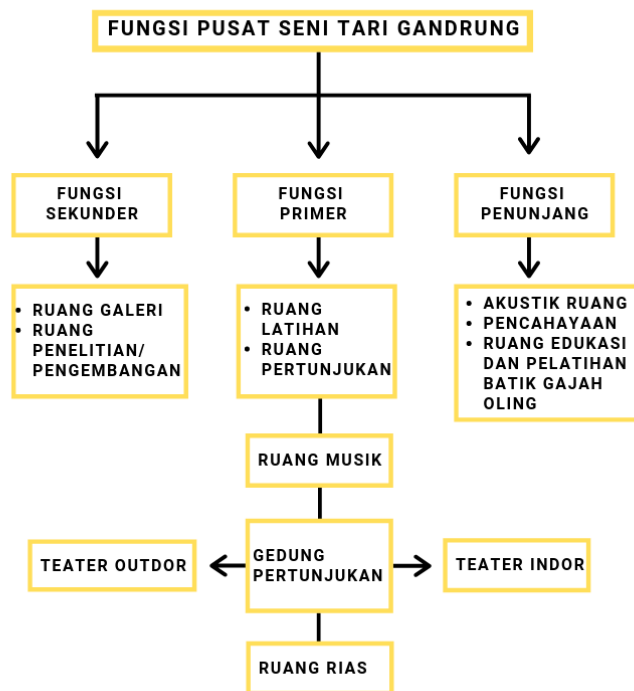
Dalam pelaksanaan Seblang-seblang atau seblang subuh, biasanya didapati penambahan properti yang cukup unik. Sebuah lidi kecil yang digunakan semacam menyapu lantai atau pentas bekas tempat menari dengan maksud membersihkan segala godaan hidup. Membawakan gending dengan maksud yang tersirat menyapu bersih sampah masyarakat penjajah Belanda.

Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tari Gandrung :

Ketika kita menonton tari gandrung sebenarnya banyak nilai filosofis yang terkandung didalamnya sebagai salah satu ajaran moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tari gandrung bukan sekedar tontonan saja tetapi merupakan tontonan yang bisa menjadi tuntunan.

2.1.2.4 Fungsi Pusat Seni Tari Gandrung

Perancangan Pusat Seni Tari Gandrung berfungsi sebagai wadah dan pengembangan seni tari gandrung. Selain itu, berfungsi untuk melestarikan kesenian yang ada di Banyuwangi.



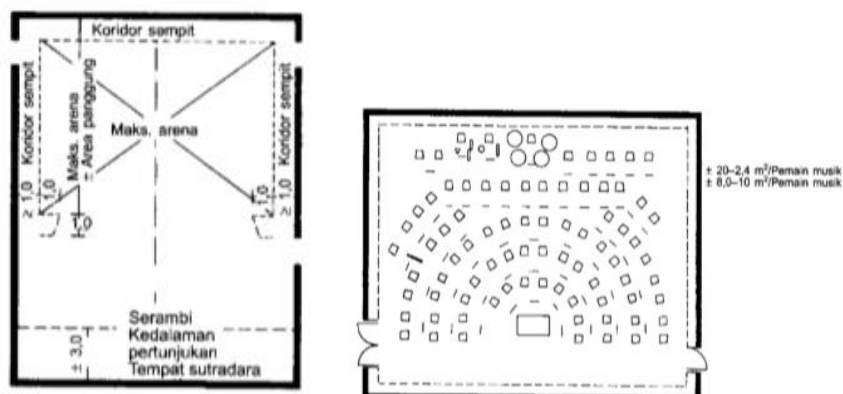
Skema fungsi

(Sumber : Kajian Terhadap Fungsi, 2018)

2.1.3 Fasilitas Pusat Seni Tari Gandrung

1. Ruang Latihan

Merupakan ruang pelatihan dan percobaan sebelum tampil atau untuk mengasah keluesan saat menari. Didalam ruang ini terdapat panggung yang ukurannya sesuai dengan panggung utama dengan tujuan saat tampil tidak terasa beda. (Sumber : Data Arsitek edisi 33 jilid 2 : 145).



Gambar 2. 8 Ruang Latihan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 145)

I. Ruang Musik

Ruang yang difungsikan sebagai tempat menyimpan alat musik Banyuwangi. Alat musik yang di gunakan lebih sedikit dari alat musik jawa. Komponen alat musik terdiri atas kendhang (serupa kendang Bali/Sunda), kluncing (triangle), gong, biola, dan kethuk. Ukuran Ruang Musik adalah 81m² (Sumber : Standar Ruang Kreatif center).

- Kendhang : menjadi komando pada musik dan memberi efek musikal di semua sisi



Gambar 2. 9 Kendang Banyuwangi

Sumber : (<http://kendangbanyuwangi.blogspot.com/>)

- Kethuk : Berfungsi sebagai penguat/penjaga irama. Terdapat 2 jenis kethuk, ketuk jaler dan kethuk jaler dengan fungsi yang saling berkait.



Gambar 2. 10 Kethuk Jaler(kiri) dan Kethuk Estri(kanan)

Sumber : (<https://nuruljannah141.wordpress.com/2015/10/19/musik-khasbanyuwangi/>)

- Gong (kempul) : hanya terdiri dari satu instrumen gong besi yang biasanya diselingi saron bali juga angklung sebagai tambahan.



Gambar 2. 11 Demung, Saron, Peking

Sumber : (<https://www.worldmarket.com/product/large+wooden+indonesian+gong.do>)

- Kluncing (Triangle) : Berbentuk segi tiga yang terbuat dari besi tebal dan dibunyikan dengan alat pemukul dengan bahan yang sama.



Gambar 2. 12 Kluncing(triangle)

Sumber : (<https://carajuki.com/inilah-6-jenis-alat-musik-ritmis-dan-cara-memainkannya/>)

- Biola : digunakan untuk nada nada tinggi pada lagu seblang



Gambar 2. 13 Biola

Sumber : (<http://lenteratralala.blogspot.com/2014/02/cara-merawat-biola.html>)

II. Gedung Pertunjukan

Merupakan tempat untuk menunjukkan berbagai pementasan seni, seperti seni tari, seni peran, dan seni musik, serta di tonton oleh masyarakat. Menurut

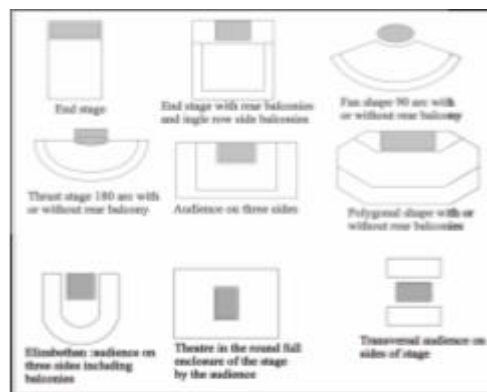
Neufret (2002 : 136). Salah satu komponen dari gedung pertunjukan yaitu gedung teater. Gedung teater difungsikan sebagai tempat untuk menampilkan aktivitas kesenian dan tari kepada penonton.

Menurut Roderick terdapat penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater yaitu berdasarkan bentuk dan hubungan antara pertunjukan dan penontonnya (*Theatre Planning, The Architectural*, London:1972). Teater berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Teater terbuka (indor)
- b. Teater tertutup (outdor)

Sedangkan teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dan penontonnya terbagi menjadi enam tipe arena, antara lain :

- 1) Tipe Arena Kurva : penonton mengelilingi pertunjukan pada bidang besar berbentuk kurva yang menanjak (naik)
- 2) Tipe *Calliper Stage* (*Extended Stage*) : merupakan panggung yang mengelilingi sebagian penonton
- 3) Tipe *Transverse* : penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap ke panggung
- 4) Tipe 1/4 Arena : luasan panggung yang relatif kecil serta penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah
- 5) Tipe *Proscenium* : luasan panggung yang sedikit lebih luas dari tipe 1/4 arena dan penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah
- 6) Tipe 3/4 Arena : merupakan variasi dari tipe arena yang ada serta penonton dapat berinteraksi langsung dengan pemeran seni dengan naik ke atas panggung tanpa melalui ruang penonton

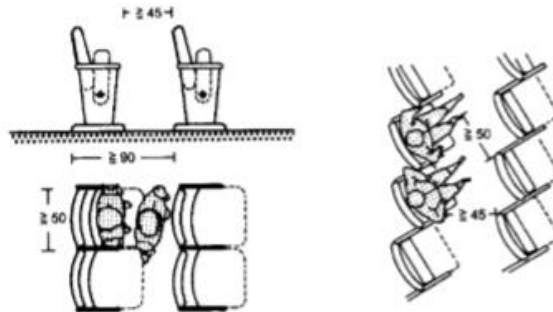


Gambar 2. 14 Tipe Teater

(Sumber : *Buildings For the Performing Arts*, Ian Appleton : 105-109)

Salah satu aspek paling penting dari ruang teater adalah ruang penonton dan panggung.

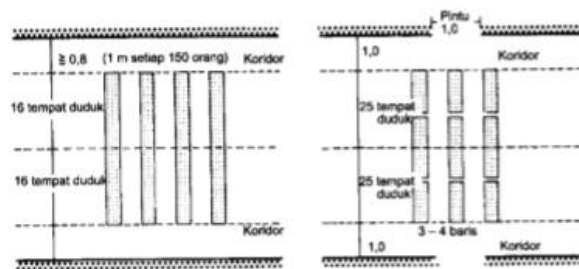
Ukuran ruang untuk penonton: jumlah penonton menentukan luas area yang diperlukan. Untuk penonton diperlukan $\geq 0,5 \text{ m}^2$ /penonton.



Gambar 2. 15 Ukuran Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

Di setiap 3 atau 4 baris tempat duduk tersedia pintu keluar dengan lebar 1 m.



Gambar 2. 16 Letak pintu keluar ruang teater

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

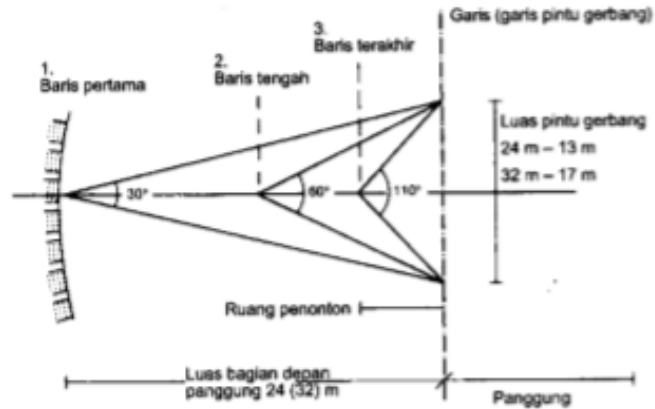
a. Proporsi Ruang Penonton.

Dihasilkan dari sudut persepsi psikologi dan sudut pandang penonton, atau dari tuntutan pandangan yang baik dari semua tempat duduk.

- Pandangan yang baik, tanpa gerakan kepala tetapi mudah menggerakkan mata kira-kira 30° .
- Pandangan yang baik, dengan sedikit gerakan kepala dan mudah menggerakkan mata kira-kira 60° .
- Maksimal sudut persepsi(pandangan) tanpa gerakan kepala kirakira 110° , ini berarti pada bidang ini orang dapat menangkap hampir semua jalannya peristiwa.

b. Proporsi Ruang penonton klasik.

Jarak baris tempat duduk terakhir dari garis pintu gerbang (tepi panggung) maksimal 24 m, ini merupakan jarak maksimal untuk melihat perubahan ekspresi wajah.

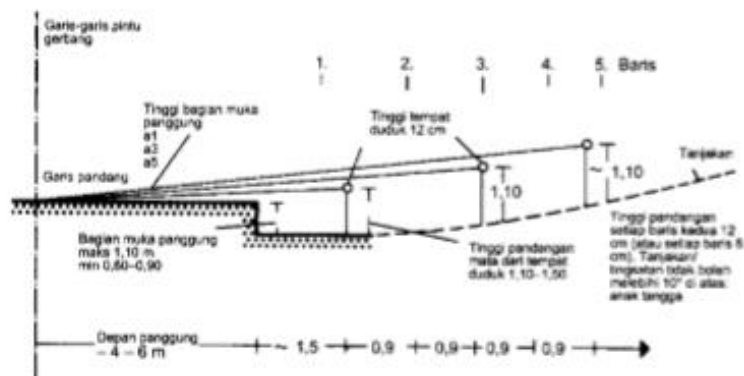


Gambar 2. 17 Perbandingan Ruang Penonton Tradisional

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 138)

c. Tinggi Tempat duduk.

Ruangan penonton, elevasi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandang berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga di balkon). Setiap baris membutuhkan beda ketinggian pandangan secara penuh 12 cm.

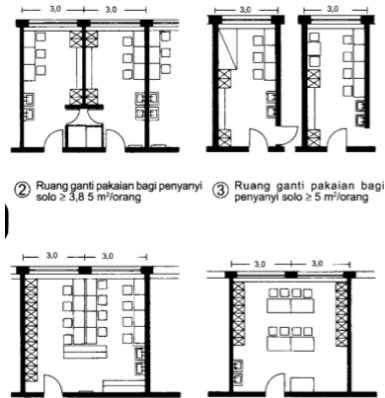


Gambar 2. 18 Tinggi Tempat Duduk

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 139)

A. Ruang Rias dan Ganti

Ruang ganti berfungsi sebagai ruang untuk berias dan juga berganti pakaian sebelum tampil pertunjukan.



Gambar 2. 19 Ruang Ganti Pakaian

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 2 : 144)

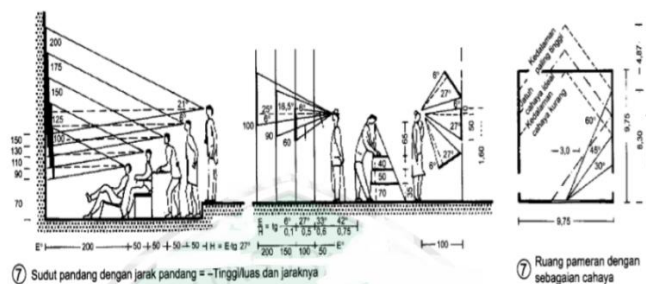
B. Ruang Galeri

Secara umum ruang ini berfungsi sebagai sarana edukasi pengunjung terkait pengembangan tari gandrung dari masa ke masa dan juga sebagai tempat memamerkan atribut busana yang diperlukan penari gandrung, termasuk perkembangan kain yang digunakan. Terdapat beberapa faktor sebagai standar pembentukan ruang galeri adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pandangan, kekontrasan dari suatu keseragaman dapat memberikan gubahan masa yang tidak biasa. Faktor pandangan dapat dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap materi koleksi dan sudut pandang manusia.

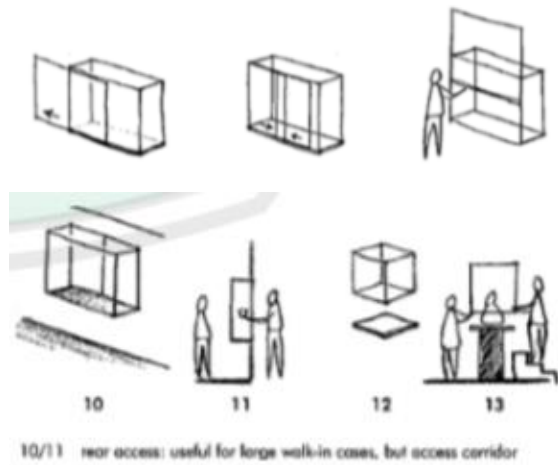
Faktor yang berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap materi koleksi adalah dimensi koleksi dan cara penyajiannya. Apabila dilihat secara dimensi dan arah pandang terhadap materi koleksi terdapat dua kategori:

- Benda koleksi dua dimensi yang mempunyai satu arah pandang
- Benda koleksi tiga dimensi yang mempunyai banyak arah pandang atau segala arah



Gambar 2. 20 Standar jarak sudut pandang display

(Sumber: Data Arsitek jilid 2, 250)



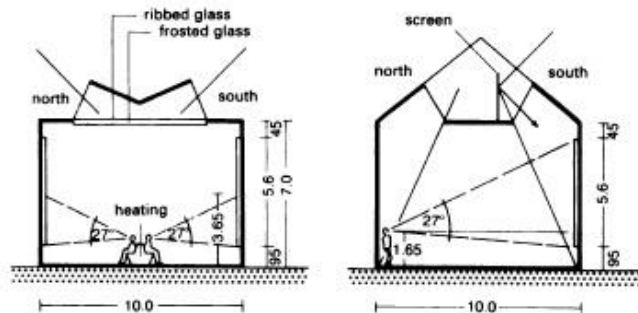
Gambar 2. 21 Peletakan Objek

(Sumber: Data Arsitek jilid 2, 250)

- b. Faktor warna yang dipakai dalam memperkuat tema dalam pameran. Warna merupakan pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, Intensitas nada, warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk dari lingkungan. Warna juga mempengaruhi bobot visual untuk suatu bentuk (Ching, 2000: 65).
- c. Faktor cahaya sebagai penyumbang efek ruang dalam suatu ruang pameran. Kehadiran cahaya dalam ruang dalam bertujuan menyinari berbagai bentuk

Elemen-elemen yang ada dalam ruang sedemikian rupa hingga ruang teramati dan terasa secara visual suasananya (Hanggowijaya, 2003: 92)

- Pencahayaan alami

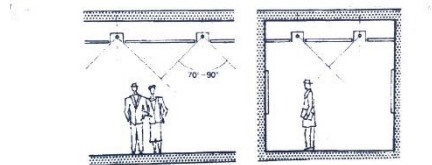


Gambar 2. 22 Pencahayaan Alami

(Sumber: Data Arsitek Jilid 1, 1996: 153)

Pencahayaan alami berasal dari sinar matahari. Sinar matahari memiliki pencahayaan yang sangat baik. Penerapan dalam ruangan yaitu dengan menggunakan bukaan pada ruangan berupa jendela dan lain-lain

- Pencahayaan buatan

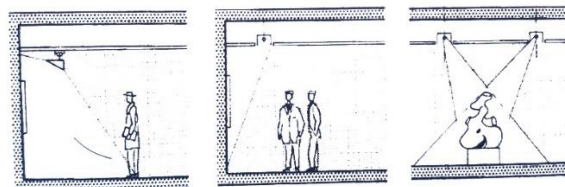


Gambar 2. 23 Pencahayaan alami

(Sumber: Data Arsitek Jilid 1, 1996: 313)

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan dari listrik yang digunakan pada ruangan sesuai kebutuhan dan intensitas cahaya pada ruang tersebut.

- Pencahayaan terfokus buatan



Gambar 2. 24 Pencahayaan alam

(Sumber: Data Arsitek Jilid 1, 1996: 313)

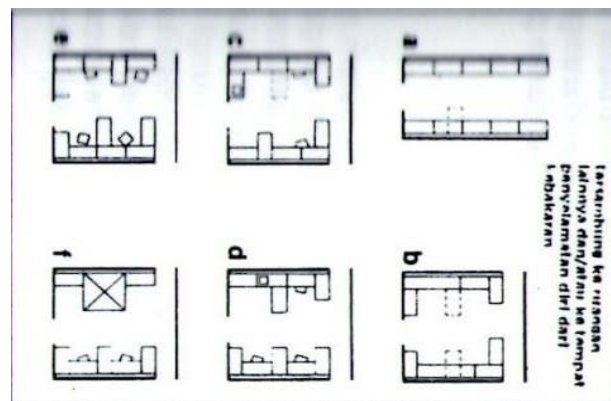
Pencahayaan yang terfokus untuk objek pameran atau benda-benda tertentu untuk sebuah penelitian. Pencahayaan terfokus juga ditujukan untuk menunjang suasana ruang yang diharapkan bisa membuat pengunjung merasa tidak bosan.

Penelitian dan Pengembangan

Melaksanakan Penelitian dan Pengembangan di bidang pemerintahan dalam negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Litbang memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a. Penyiapan penyusunan kebijakan teknis, program, dan anggaran penelitian dan pengembangan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- b. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- c. Pelaksanaan pengkajian kebijakan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- d. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan penelitian dan pengembangan di bidang pemerintahan dalam negeri;
- e. Pelaksanaan fasilitasi inovasi daerah;
- f. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan penelitian dan pengembangan pemerintah daerah;
- g. Pelaksanaan administrasi Badan Penelitian dan Pengembangan
- h. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri.



Gambar 2. 25 Modul ruang

(Sumber: Data arsitek jilid 1, 1996)

2. Ruang Edukasi dan Pelatihan Batik Gajah Oling

Merujuk pada Standar sarana dan prasarana lembaga kursus dan pelatihan yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Kebudayaan tahun 2016, maka sebagai berikut :

- a. Luas lantai bangunan minimal adalah 49 m².
- b. Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan sebagai berikut:
 - Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan ruangan yang menunjang proses pembelajaran.
 - Memiliki sistem peredam getaran dan kebisingan.
 - Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
 - Menggunakan bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- c. Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan sebagai berikut:
 - Setiap ruangan memiliki pengaturan sirkulasi udara yang baik.

- Setiap ruangan dilengkapi dengan jendela agar dapat memberikan tingkat pencahayaan sesuai dengan ketentuan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
- d. Luas ruang pembelajaran teori bisa sekaligus difungsikan sebagai ruang praktik, minimal berukuran 12m² dengan lebar minimal 3m dan rasio 1,5 m²/peserta didik.

Akustik Ruang

a. Kriteria Akustik

Untuk mendapatkan sebuah ruangan yang berkinerja baik secara akustik, ada beberapa kriteria akustik yang pada umumnya harus diperhatikan. Kriteria akustik tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Liveness

kriteria ini berkaitan dengan persepsi subjektif pengguna ruangan terhadap waktu dengung (*reverberation time*) yang dimiliki oleh ruangan. Ruangan yang *live*, biasanya berkaitan dengan waktu dengung yang panjang, dan ruangan yang *death* berkaitan dengan waktu dengung yang pendek. Panjang pendeknya waktu dengung yang diperlukan untuk sebuah ruangan, tentu saja akan bergantung pada fungsi ruangan tersebut. Ruang untuk konser symphony misalnya, memerlukan waktu dengung 1.7 - 2.2 detik, sedangkan untuk ruang percakapan antara 0.7 - 1 detik.

2. Intimacy

Kriteria ini menunjukkan persepsi seberapa intim kita mendengar suara yang dibunyikan dalam ruangan tersebut. Secara objektif, kriteria ini berkaitan dengan waktu tunda (beda waktu) datangnya suara langsung dengan suara pantulan awal yang datang ke suatu posisi pendengar dalam ruangan. Makin pendek waktu tunda ini, makin intim medan suara didengar oleh pendengar. Beberapa penelitian menunjukkan harga waktu tunda yang disarankan adalah antara 15 - 35 ms.

3. Fullness vs Clarity

Kriteria ini menunjukkan jumlah refleksi suara (energi pantulan) dibandingkan dengan energi suara langsung yang dikandung dalam energi suara yang didengar oleh pendengar yang berada dalam ruangan tersebut. Kedua kriteria berkaitan satu sama lain. Bila perbandingan energi pantulan terhadap energi suara langsung besar, maka medan suara akan terdengar penuh (*full*). Akan tetapi, bila melewati rasio tertentu, maka kejernihan informasi yang dibawa suara tersebut akan terganggu. Dalam kasus ruangan digunakan untuk kegiatan bermusik, kriteria C80 menunjukkan hal ini. (D50 untuk speech).

4. Warmth vs Brilliance

Kedua kriteria ini ditunjukkan oleh spektrum waktu dengung ruangan. Apabila waktu dengung ruangan pada frekuensi-frekuensi rendah lebih besar daripada frekuensi mid-high, maka ruangan akan lebih terasa hangat (*warmth*). Waktu dengung yang lebih tinggi di daerah frekuensi rendah biasanya lebih disarankan untuk ruangan yang digunakan untuk kegiatan bermusik. Untuk ruangan yang digunakan untuk aktivitas *speech*, lebih disarankan waktu dengung yang flat untuk frekuensi rendah-mid-tinggi.

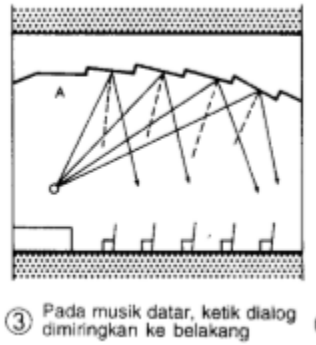
5. Texture

kriteria ini menunjukkan seberapa banyak pantulan yang diterima oleh pendengar dalam waktu-waktu awal (< 60 ms) menerima sinyal suara. Bila ada paling tidak 5 pantulan terkandung dalam impulse response di awal 60 ms, maka ruangan tersebut dikategorikan memiliki texture yang baik.

6. Blend dan Ensemble

Kriteria *Blend* menunjukkan bagaimana kondisi mendengar yang dirasakan di area pendengar. Bila seluruh sumber suara yang dibunyikan di ruangan tersebut tercampur dengan baik (dan dapat dinikmati tentunya), maka kondisi mendengar di ruangan tersebut dikatakan baik. Hal ini berkaitan dengan kriteria bagaimana suara di area panggung diramu (*ensemble*). Contoh, apabila ruangan digunakan untuk konser musik *symphony*, maka pemain di panggung harus bisa mendengar (*ensemble*) dan pendengar di area pendengar juga harus bisa mendengar (*blend*) keseluruhan (*instruments*) *symphony* yang dimainkan.

Pemilihan material pelapis dinding menjadi solusi terkait dengan masalah pemantulan juga dengung yang terjadi pada ruangan. Untuk menghindari suara dengung dan pantul yang nantinya bisa mengganggu suara langsung, maka diperlukan material tambahan pada dinding yang dapat menyerap suara seperti *gypsum*, *kalsiboard*, dan *polyester*. Selain penyerap suara struktur primer ruang juga perlu diperhatikan. Menurut buku data arsitek jilid 33 untuk musik, ruang yang Tinggi dan sempit dengan dinding berpartisi sangat cocok digunakan. Di dekat panggung diperlukan bidang pemantul untuk Pemantulan awal. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema. Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkuan ruang dibagian belakang dengan cara membuat lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.



Gambar 2. 26 Bentuk Langit-langit yang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

Sedangkan pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan. Menimbulkan distorsi suara oleh konsentrasi bunyi.



Gambar 2. 27 Bentuk Langit-langit yang tidak Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

(sumber: <https://jokosarwono.wordpress.com/2009/04/06/karakteristik-akustik-dalam-desain-akustika-ruangan/>)

Suara menjadi sangat penting untuk sebuah pertunjukan, pengoptimalan suara musik dan suara dialog sangat berpengaruh untuk pendengar. Macam-macam pengaruh penting yang diperhatikan adalah :

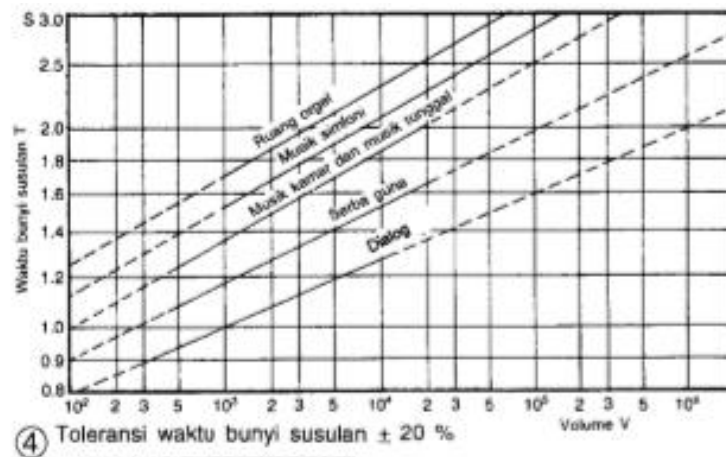
- Waktu bunyi susulan
Nilai optimal bergantung pada penentuan tujuan dan volume ruang

Fungsi Ruang		Waktu Bunyi susulan dalam detik
--------------	--	---------------------------------

Dialog	Kabaret	0.8
	Tonil	1.0
	Ceramah	
Musik	Musik kamar	1.0....1.5
	Opera	1.3....1.6
	Konser Musik	1.7....2.7
	Musik Orgel	2.5....3.0

Tabel 2.1 Jangkauan waktu bunyi susulan yang optimal
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122)

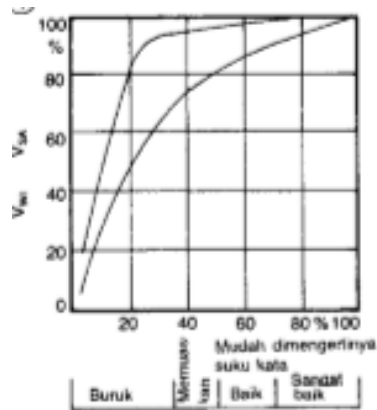
Waktu bunyi susulan pada umumnya bergantung pada frekuensi, lebih panjang pada frekuensi rendah, dan lebih pendek pada frekuensi tinggi. Untuk $f = 500\text{Hz}$ diperoleh dari pemeriksaan, perkiraan sesuai dengan toleransi waktu bunyi susulan sebagai nilai optimal.



Grafik 2. 1 Toleransi Waktu Bunyi Susulan $\pm 20\%$

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122)

Kejelasan terdengarnya suara dialog perlu dipastikan bagi penilaian jelas terdengarnya kata yang diucapkan. Jika tidak dipastikan, maka akan bermacam-macam istilah kejelasan terdengarnya kalimat, kejelasan terdengarnya suku kata, penilaian dengan logat yang tidak jelas. Pada pengukuran dengan logat berlaku 70% sebagai kejelasan terdengarnya dialog yang terbaik.

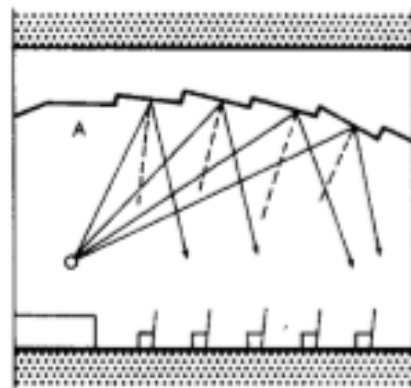


Grafik 2. 2 Kejelasan Terdengarnya Dialog

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 122)

- Pantulan akibat struktur Primer dan Sekunder ruang.

Struktur primer ruang Bentuk ruang : untuk musik, ruang yang Tinggi dan sempit dengan dinding berpartisi sangat cocok digunakan. Di dekat panggung diperlukan bidang pemantul untuk Pemantulan awal. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema. Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkuan ruang dibagian belakang dengan cara membuat lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.

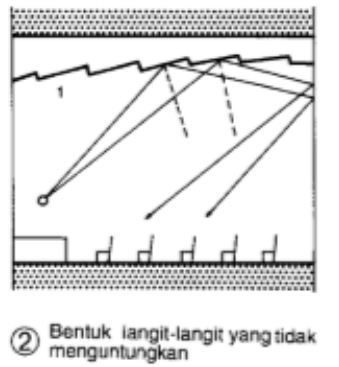


③ Pada musik datar, ketik dialog dimiringkan ke belakang

Gambar 2. 28 Bentuk Langit-langit yang Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

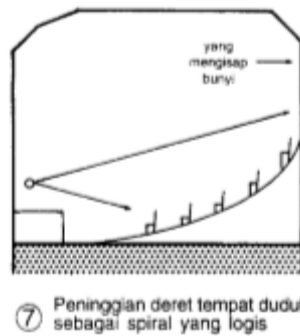
Sedangkan pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan. Menimbulkan distorsi suara oleh konsentrasi bunyi.



Gambar 2. 29 Bentuk Langit-langit yang tidak Menguntungkan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

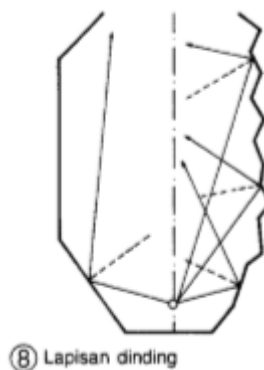
Dari alasan akustis peninggian baris tempat duduk menguntungkan dan bunyi langsung merata pada semua tempat



Gambar 2. 30 Peninggian Deret Tempat Duduk sebagai Spiral yang Logis

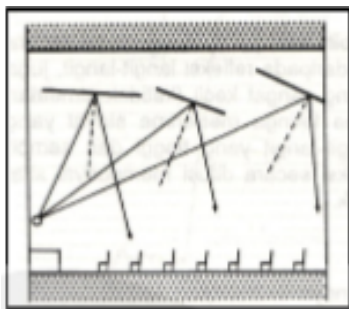
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

Struktur sekunder : Bidang refleksi selanjutnya dapat mengkompensasi struktur primer yang tidak menguntungkan, misalnya dinding yang mengarah terpisah dengan lipatan permukaan atau dengan pemasangan layar yang digantung pada langit-langit.



Gambar 2. 31 Lapisan Dinding

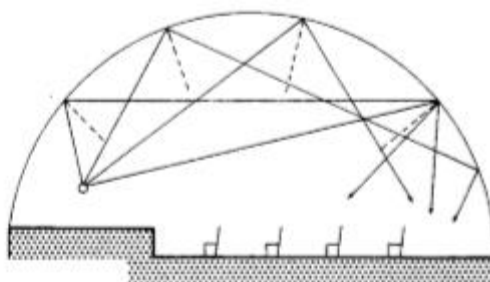
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)



Gambar 2. 32 Layar untuk Penghantar Bunyi

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 123)

Permukaan yang dibengkokkan dapat menimbulkan pembentukan titik api (kubah). Yang sangat tidak menguntungkan adalah ruang yang berbentuk setengah bola karena menyebabkan pemusatan suara, yang tiga dimensional.

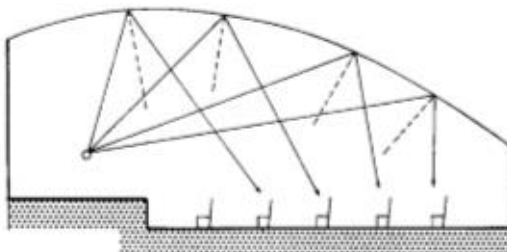


⑧ Pembentukan titik api pada bidang yang dibengkokkan

Gambar 2. 33 Pembentukan Titik Api pada Bidang yang di Bengkokkan

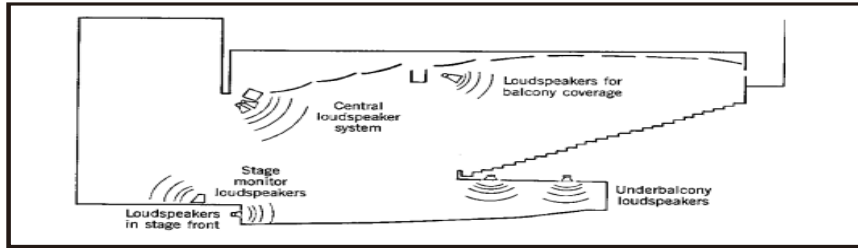
(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

Berpedoman pada waktu bunyi suatu pelengkungan langit-langit yang tepat dapat dicapai dengan sistem pengaliran bunyi yang baik.



Gambar 2. 34 Penghantar Bunyi yang Menguntungkan oleh Pembengkokkan yang disesuaikan

(Sumber : Data arsitek edisi 33 jilid 1 : 124)

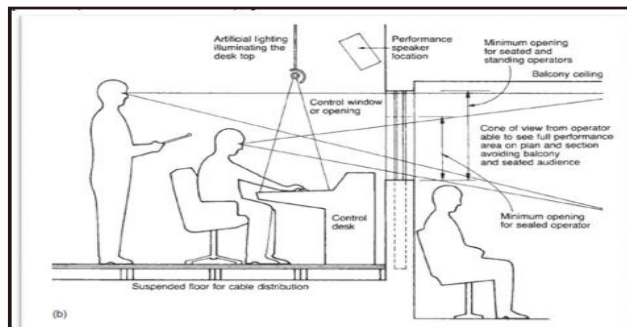


Gambar 2. 35 Penempatan Sound System

(Sumber: Strong (2010))

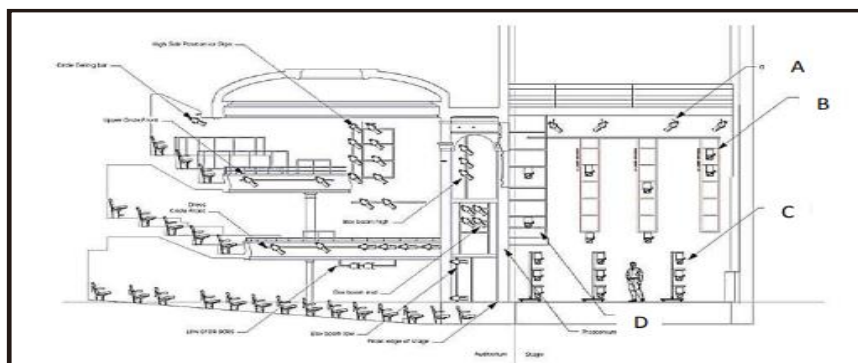
Pencahayaan

Cahaya menjadi aspek penting untuk sebuah pertunjukan karena faktor cahaya bisa menimbulkan suasana ruang yang ber efek pada penonton dan kesuksesan acara di dalamnya. Ruang dimmer atau ruang kontrol pencahayaan biasanya terletak dibelakang auditorium. Ruang dimmer harus memenuhi 26 persyaratan guna menjaga kinerja operator yang sangat mempengaruhi kesuksesan acara. Berikut persyaratan ruang dimmer :



Gambar 2. 36 Standar Acuan Ruang Dimmer

(Sumber: Strong (2010))



Gambar 2. 37 Penempatan Tata Lampu

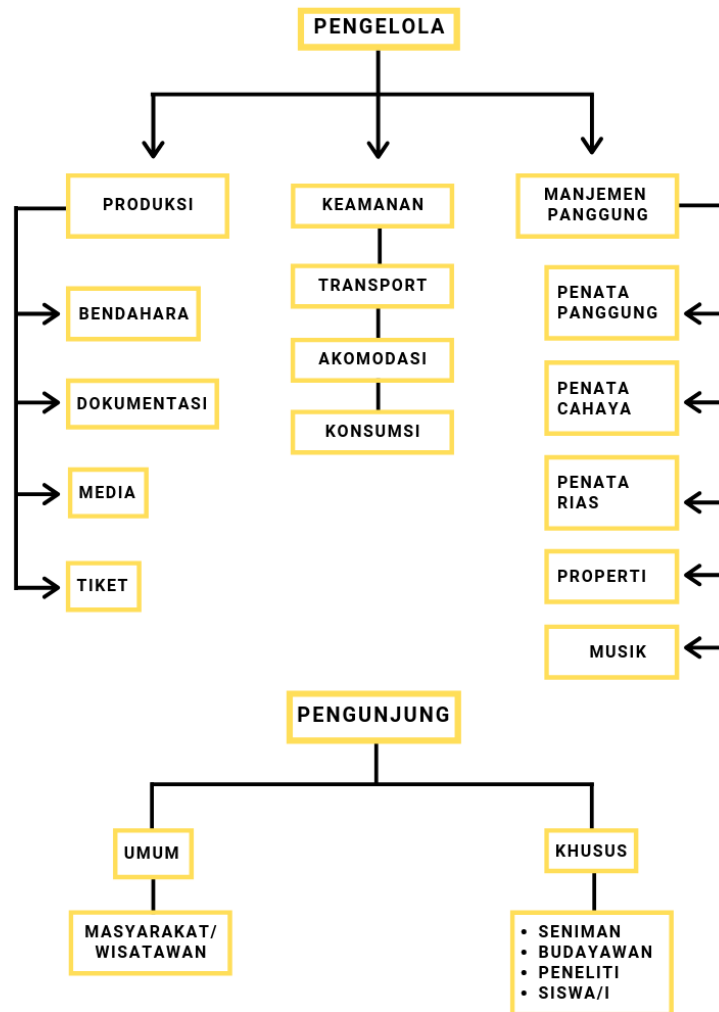
(Sumber: Strong (2010))

A. Lampu Overstage, merupakan lampu yang berada pada bagian atas

panggung, yang merupakan pencahayaan utama dari suatu panggung pementasan.

- B. Lampu Ladder, merupakan lampu yang terletak di bagian sisi panggung yang dipasang secara menggantung, dan dapat digeser sesuai kebutuhan pementasan sesuai jalur atau track tempat lampu tersebut dipasang
- C. Lampu Boom, merupakan lampu yang terletak di bagian sisi panggung seperti lampu ladder, hanya saja posisinya tidak menggantung, dan biasanya terpasang pada rangka besi yang dapat di geser sesuai kebutuhan
- D. Lampu Perch, merupakan lampu yang terletak pada bagian belakang bingkai panggung, yang menyorot langsung ke arah pemain, guna memberikan efek pencahayaan

2.1.4 Tinjauan Pengguna pada Pusat Seni Tari Gandrung



Skema Tinjauan Pengguna

(Sumber : Kajian Terhadap Pengguna, 2018)

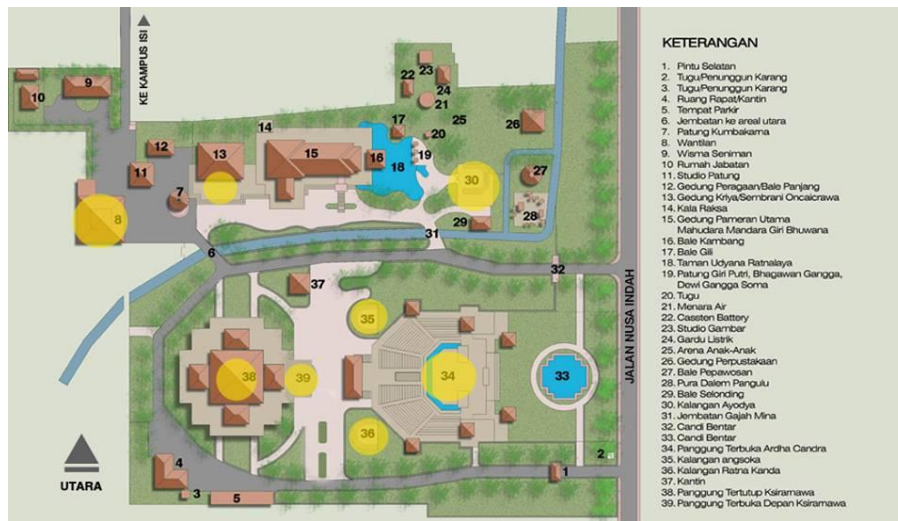
2.1.5 Studi Preseden Objek

Nama Proyek : Bali Art Centre

Tempat : Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali

Fasilitas : Gedung perpustakaan Widya Kusuma, Gedung Pameran Utama Mahudara Mandhara, Gedung Krya Sembrani Occaihcrawa (tempat seniman berkerasi dan pameran), Kalangan Karya Mandala (tempat pameran skala kecil), Bale Wantilan (tempat pertunjukan rutin), Studio Patung, Studio Melukis, Wisma seniman, Kalangan Angsoka, Kalangan Ratna Kandha, Panggung Terbuka Ardhaandra, Panggung Tertutup Ksirarnawa, Kalangan Madia Mandala.

Daerah dibangun : 14Ha



Gambar 2. 38 Site Plan Bali Art Centre

Sumber : (<https://informasiartcentrebali.wordpress.com>)

Preseden yang diambil untuk objek perancangan adalah Bali Art Centre yang berlokasi di Jalan Nusa Indah Denpasar, Bali dan letaknya tepat di pusat kota Denpasar, kegiatan pada Bali Art Centre ini lebih terfokus pada pengembangan dan pelestarian seni tari Bali, pada beberapa titik terdapat sanggar yang jumlahnya lebih dari satu.

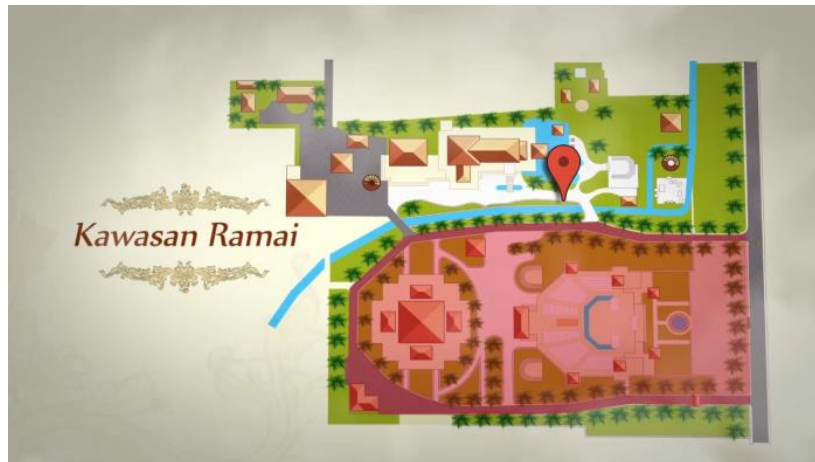
Bangunan pada Bali art centre bertipe massa banyak dan menyebar. Persebaran bangunan terbagi atas 2 area, area atas jalan cenderung privat dan area sebelah bawah cenderung publik. Posisi jalan yang membagi kedua area tersebut searah dengan pintu utama, hal ini bertujuan mempermudah sirkulasi pada area Bali Art Centre sendiri.

Aktivitas pada objek meliputi :

1. Menyelenggarakan latihan
2. Pameran skala besar maupun kecil
3. Tempat pagelaran seni
4. Pengembangan tari
5. Sebagai objek wisata edukasi budaya Bali

Selanjutnya, yang akan digunakan nantinya untuk preseden adalah kawasan ramai dan gedung pameran utama Mahudara Mandara Giri Bhuvana di kawasan setengah ramai.

a. Kawasan Ramai



Gambar 2. 39 Site Plan Kawasan Ramai

Sumber : (<https://informasiartcentrebbali.wordpress.com>)

Sesuai namanya Kawasan ini memang berisi gedung pertunjukan dan kalangan atau panggung yang banyak kegiatan seni budaya dilakukan disana, mulai lomba tari, pementasan uji tari bahkan latihan rutin di hari minggu maupun hari-hari lainnya.



Gambar 2. 40 Pertunjukan di Kawasan Ramai

Sumber : (<https://informasiartcentrebbali.wordpress.com>)

b. Kawasan Setengah Ramai



Gambar 2. 41 Site Plan Kawasan Setengah Ramai

Sumber : (<https://informasiartcentre Bali.wordpress.com>)

Kawasan ini cenderung lebih privat karena menyesuaikan dengan fungsinya yang lebih banyak digunakan oleh seniman berkegiatan. Pada kawasan ini ada satu bangunan yang digunakan sebagai preseden, karena fungsinya sebagai tempat untuk para seniman memerikan hasil karyanya.



Gambar 2. 42 Site Plan Kawasan Setengah Ramai

Sumber : (<https://informasiartcentre Bali.wordpress.com>)

Menyandang nama Mahudara Mandara Giri Bhuvana yang memiliki arti Menjulung Tinggi Gunung Mandhara di Bumi, gedung ini dibangun diatas tanah seluas 800m2 dan terbagi dalam 2 lantai. Masing-masing lantai terdiri dari beberapa ruangan, yaitu:

a. Lantai Atas

Ruang I difungsikan sebagai tempat pameran koleksi lukisan beraliran tradisional dan klasik seperti aliran Kamasan, Batuan, Ubud, Young Artist.

b. Lantai Bawah

Ruang II: Merupakan tempat pameran koleksi seni pahat dan ukir yang beraliran akademis modern.

Ruang III: tempat pameran koleksi barang-barang kerajinan dari besi, perak, emas, kain tenun, gading, telur dan lain-lain.

Ruang IV: Tempat pameran patung - patung dan beberapa seni kerajinan anyaman.

Ruang V: Tempat pameran lukisan koleksi para seniman luar daerah.

Ruang VI: Tempat pameran lukisan para seniman dari berbagai daerah.

2.2 Tinjauan Pendekatan Desain

k2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

Pendekatan *Dance as Architecture* dirasa dapat memadukan antara seni tari dengan bangunan, sehingga menghasilkan bangunan yang selaras dengan kegiatan seni tersebut. Pendekatan *Dance as Architecture* adalah salah satu pencabangan dari pendekatan *Association with other art* yang mana *Dance* ini lebih spesifik mengarahkan tema bangunan pada tari. Peng-analogian prinsip-prinsip tari pada bangunan menjadi focal point pada pendekatan ini. Penerapan prinsip pada tari dapat di aplikasikan pada fasad, pembagian ruang, proporsi dan lain sebagainya.

Prinsip yang terdapat pada pendekatan *Dance as Architecture* sebagai berikut :

- a. Gerakan (gerakan tari, mimik wajah)
- b. Tempo (ketukan pada musik pengiring tari, atau tempo pada tari itu sendiri)
- c. Representasi (suasana saat tarian dimulai, pencahayaan, gender penari)
- d. Metafora (aksesoris dan tata busana penari)

a. Tabel analisa tari gandrung

No.	Jenis Gerakan	Bentuk fisik	Mimik wajah	Tempo musik	Makna
1.	Jejer	Melantunkan gending pembuka dilanjutkan melempar selendang kearah atas dan selanjutnya menari mengikuti irama musik.	Tersenyum diawal dan akhir	Lambat	Pada liriknya mengisahkan perjuangan dan penderitaan rakyat Blambangan melawan penjajahan belanda.
2.	Paju	Melempar selendang ke arah penonton untuk berinteraksi menunjukkan	Tersenyum, serius	Sedikit cepat	-

		kebolehan menari. Energik dan luwes			
3.	Seblang Subuh	Membungkuk dengan melantunkan syair syair	Menghayati Serious penuh makna	Lambat	Mengisahkan perjuangan terdahulu masyarakat blambangan dan nasihat nasihat.

2.2.2 Studi Pendekatan Berdasarkan Preseden

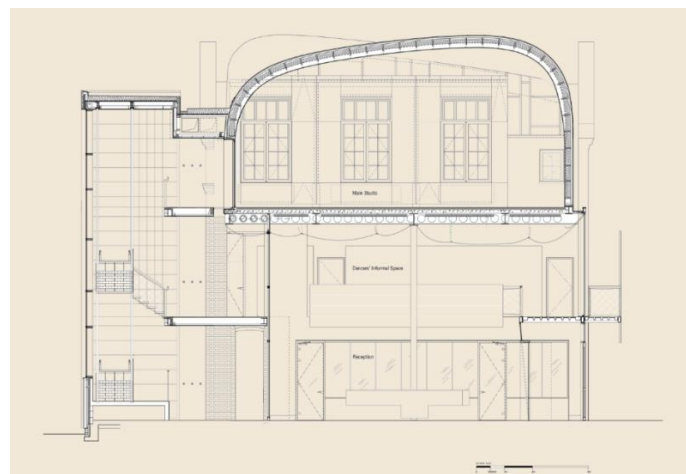
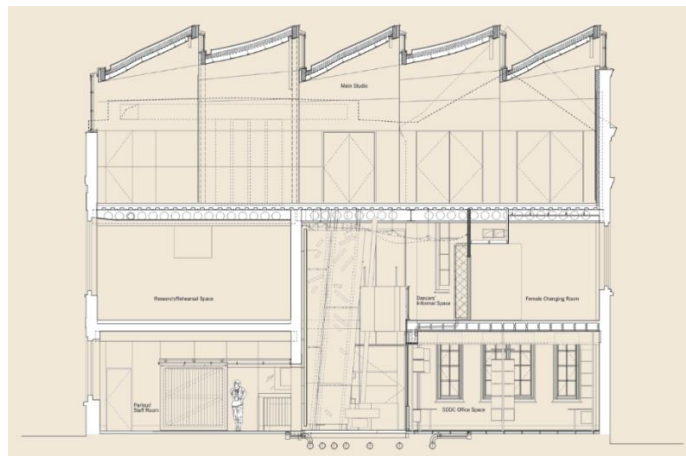
Studi preseden dilakukan terhadap sebuah objek yang menerapkan pendekatan *Dance as Architecture*, sehingga dapat diketahui sejauh mana penerapan tema tersebut terhadap bangunan.

Pemilik : Siobhan Davies

Arsitek : Sarah Wiggleworth

Penyelesaian : 2005

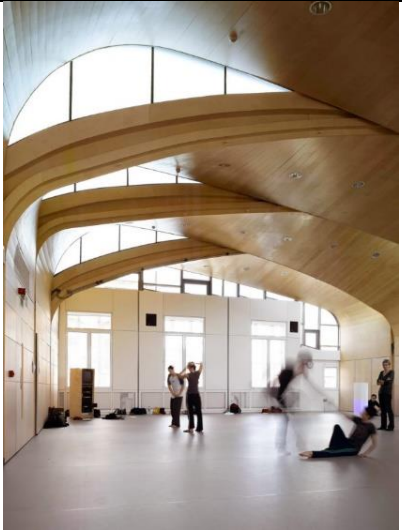


Lokasi : 85 St George's Rd, London SE1 6ER, Britania Raya



Gambar 2. 43 Siobhan Davies Dance Studio

Sumber : <https://www.swarch.co.uk/work/siobhan-davies-dance-studios/>

a. Tabel implementasi prinsip pendekatan terhadap preseden

No.	Prinsip	Gambar	Deskripsi
1.	Gerakan		<p>Model atap yang terinspirasi dari gerakan tubuh penari yang seolah olah ringan dan membentuk sebuah rancangan yang seolah olah menempel pada langit langit. Lompatan desain asimetrisnya yang berada diatas dasar bangunan batu bata, mencerminkan gerakan lengan menyapu para penari.</p>
2.	Tempo		<p>Penggambaran ritme/tempo diwujudkan dalam bentuk atap. tari dalam</p>
3.	Metafora		<p>Penggambaran instrumen tari yang akhirnya menghasilkan tangga dengan kisi kisi.</p>

2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Prinsip aplikasi pendekatan *Dance as Architecture* lahir dari hasil olah tari Gandrung itu sendiri. Tahapan pada tari Gandrung dari musik pembuka, gending, tahap jejer, maju/paju, dan seblang subuh nantinya akan diolah dalam rancangan.

a. Tabel musik pembuka pada tari

No.	Tahapan	Deksripsi
1.	Giro 1	Mempunyai maksud memberi tahu kepada penduduk bahwa di tempat tersebut akan diadakan pagelaran kesenian Gandrung
2.	Giro 2	Dengan permainan musik yang lebih keras, menandakan pagelaran Gandrung akan segera dimulai.
3.	Gending pembuka (Padha Nonton)	Suasannya sangat tenang dan syahdu yang terdengar hanya lantunan Gandrung yang umumnya dengan nada tinggi tersusun atas 8 bait, setiap baitnya terdiri dari 4 lirik dengan hanya diiringi gesekan sepasang biola. Dalam prakteknya gending Padha Nonton selalu dibawa dalam dua bait (8 lirik) saja dan setiap melantunkan dua bait berikutnya, Gandrung harus membawa gending jenis lain yang dipadati dengan "basanan" atau "wangsalan" yaitu jenis gending-gending yang biasanya dapat diminta oleh para pemaju Gandrung
	Kembang Menur(melati)	Sebagai 2 bait (8 lirik) kedua Bermakna merupakan simbol "rasa cinta kasih yang tulus" terutama dalam lingkungan keluarga, famili dan sebagainya
	Kembang Gadung	Sebagai 2 bait (8 lirik) ketiga Bermakna orang-orang yang berbahaya.
	Kembang Abang(merah)	Sebagai 2 bait (8 lirik) keempat bermakna para pejuang yaitu mereka yang melawan penindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan.

B. Tabel tahapan tari

1.	Jejer Gandrung	Memulai atraksinya dengan berdiri di tengah kalangan (arena) serta membentangkan kipas ditangan, selanjutnya melantunkan gending wajib.
5.	Paju Gandrung	Mengandung makna bahwa penari gandrung memberi kesempatan kepada para penontonnya untuk maju masuk dalam kalangan (arena) guna menunjukkan kebolehannya dalam hal seni tari atau seni beladiri pencak silat. Paling banyak 4 orang.
	Gending Paju	<p>a. Gending-gending paju gandrung yang peragaannya dengan seni tari: Kertas Mabur, Sukma Ilang, Cengkir Gading, Condro Dewi, Celeng Mogok, Ukir Kawin, Ereng-Ereng, Lia-Liu, Gerang Kalong, Lebak-Lebak, Tong Alak Gentak, Blabakan, Kusir-Kusir, Cap Go Mek, Ijo-Ijo, Es Lilin.</p> <p>b. Gending paju gandrung untuk mengiringi seni bela diri pencak silat : Semarangan, Gumukan, Bleded, Duduk Maling, Rembik.</p> <p>c. Gending yang bernafaskan Islam sebagai pengiring tarian : Salatun, Santri Mulih, Ayun-ayun, Wak Aji, dan Gending Tombo Ati.</p>
6.	Seblang Subuh	Dalam babak ketiga ini, penari gandrung membawa gending wajib yang harus dibawa sebanyak lima buah gending yang masing-masing berjudul :Seblang Lokinta (2 bait/8 lirik), Sekar Jenang (4 bait/16 lirik), Kembang Pepe (3 bait/12 lirik), Sondreng-sondreng (3 bait/12 lirik) dan Kembang Dirma (2 bait/8 lirik), yang harus dibawa secara berurutan.

- a. Jejer Gandrung: menghasilkan bentuk yang bisa menjadi *point of view* dengan kesan menyambut pengguna yang akan memasuki kawasan.
- b. Maju : Menghasilkan bentuk yang bernuansa ruang dinamis yang bisa dirasakan oleh laki laki maupun perempuan. Karena berangkat dari tahap “maju” pada tari gandrung, yaitu penari sedang menyambut seorang laki laki.
- c. Seblang Subuh : menghasilkan bentuk yang tidak mendominasi terhadap lingkungan. Konsep ini muncul karena tahap seblang subuh merupakan tahap akhir tari yang bernilai filosofis tinggi terhadap Tuhan maupun sesama manusia.

2.3 Tinjauan Nilai Islami Pada Desain

Pembatasan agama Islam mengenai budaya cukup selektif karena rawan penyalahgunaan dan akan menimbulkan kelalaian terhadap Tuhan, kriteria yang diperbolehkan oleh agama islam sebagai berikut :

a. Lirik

Hukum yang berkaitan dengan lirik ini adalah seperti hukum yang diberikan pada setiap ucapan dan ungkapan lainnya. Artinya apabila muatannya baik menurut syara', maka hukumnya diperbolehkan. Dan apabila muatannya buruk menurut syara', maka dilarang.

b. Alat Musik

Hukum dasar yang berlaku dalam Islam adalah bahwa segala sesuatu pada dasarnya diperbolehkan kecuali ada larangan yang jelas. Dengan ketentuan ini, maka alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi lirik nyanyian yang baik pada dasarnya diperbolehkan.

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Imam Ahmad dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Anas r.a. Beliau berkata (Musnad Imam Ahmad, Jilid III, hlm.152 ; Al-Qastallani, Irsyad-Us-Sari, Syarh-Shahih Bukhari, Jilid II, hlm. 204-205) :

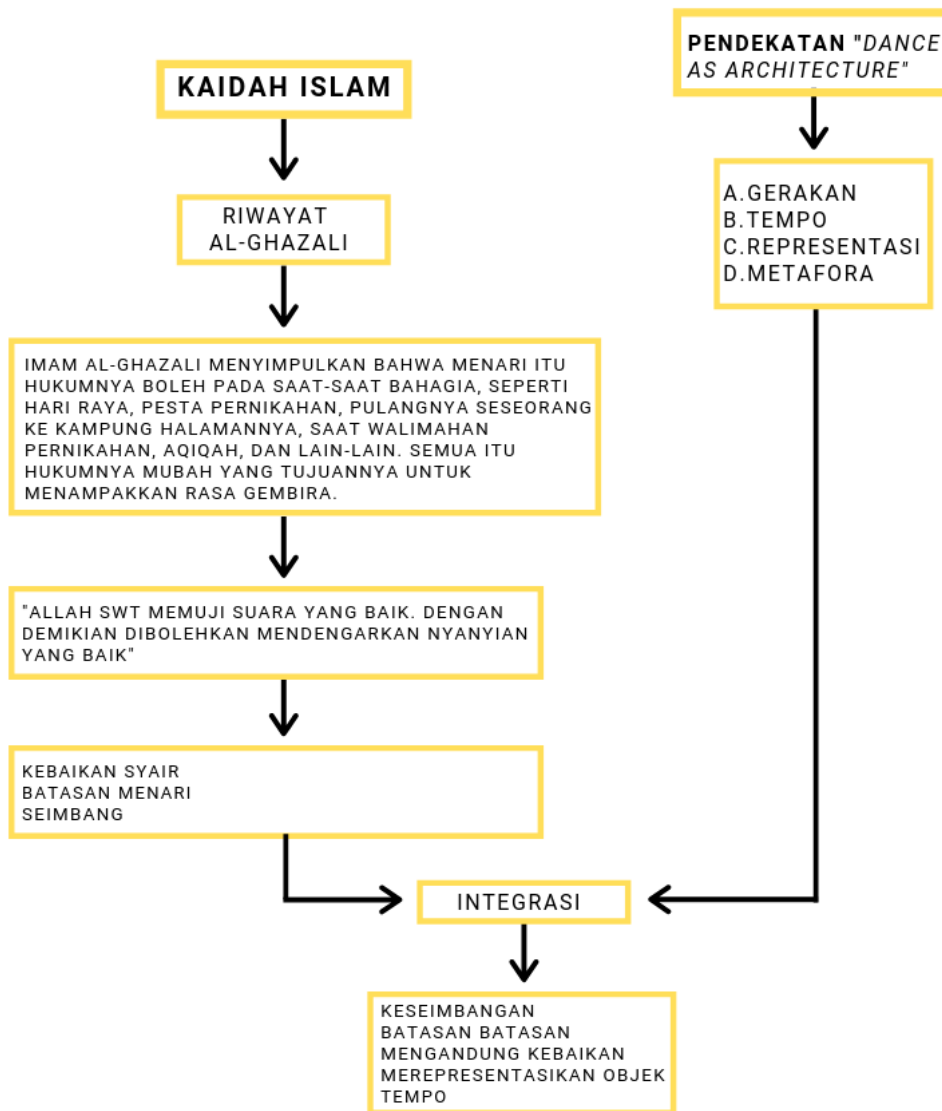
“ Orang-orang Habsyah (pada hari raya Idul Adha) menari (dengan memainkan senjata mereka) di hadapan Rasulullah SAW. Banyak anak-anak berkumpul di sekitarnya karena ingin menonton tarian mereka. Orang-orang Habsyah bernyanyi 9 dengan sya'ir) : “ MUHAMMAD ADALAH HAMBA YANG SHALEH....” (secara berulang-ulang).”

Imam Ghazali mengambil pengertian ayat ini dari mafhum mukhalafah. Allah SWT memuji suara yang baik. Dengan demikian dibolehkan mendengarkan nyanyian yang baik. (Ihya' Ulumuddin, juz VI, jilid II, hal. 141).

Kemudian, Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya boleh pada saat-saat bahagia, seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangny seseorang ke kampung halamannya, saat walimahan pernikahan, aqiqah, dan lain-lain. Semua itu hukumnya mubah yang tujuannya untuk menampakkan rasa gembira.

2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan

Pengaplikasian nilai islam bertujuan agar objek Pusat Seni Tari Gandrung dengan pendekatan *Dance as Architecture* ini bisa selaras dengan kaidah keislaman. Hal ini penting karena rancangan diharapkan bisa bermanfaat dan mendapatkan nilai ibadah dari Allah SWT.



Gambar 2. 44 Skema ilntegrasi

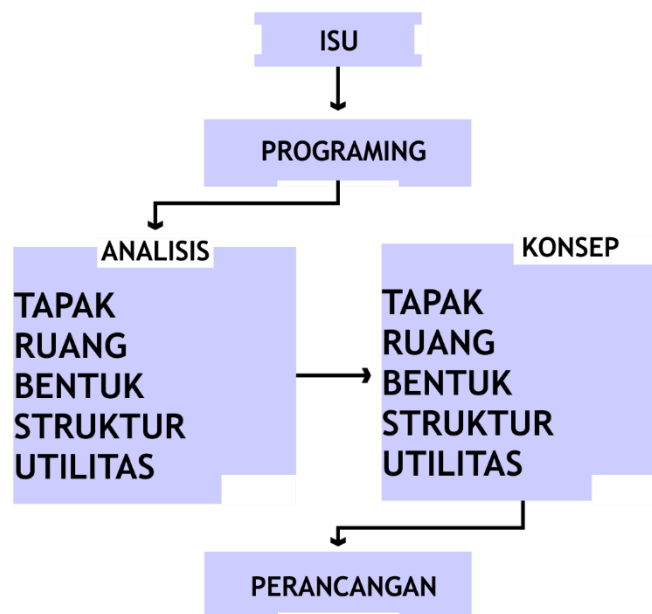
(Sumber : Kajian Nilai Islam, 2018)

BAB III
METODE PERANCANGAN

3.1 Strategi Desain (Programming)

3.1.1 Metode Desain

Metode perancangan adalah proses secara bertahap untuk menghasilkan karya rancang sesuai dengan analisis. metode yang digunakan mulai dari kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data, selanjutnya analisis. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi. Pada perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini sendiri menggunakan metode *cyclic*. Prinsip metode ini mirip dengan metode linier, perbedaannya adalah suatu tahap pada *cyclic* bisa diulang karena ada masukan atau perubahan.



Gambar 3.1 Metode Desain

(Sumber : Kajian Metode Desain, 2018)

3.2 Tahapan Desain

3.2.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data menjadi aspek penting dalam tahap pra rancang, ada beberapa cara untuk melakukan pengumpulan dan pengolahan data. Data yang dihasilkan dan dihimpun dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi survei tapak, dokumentasi, dan pengukuran. Sedangkan data sekunder meliputi studi literatur seperti buku dan jurnal yang berhubungan

dengan objek rancang juga pendekatan. Hal ini diperlukan untuk memperkuat konsep rancang.

3.2.1.1 Data Primer

Beberapa teknik pengumpulan dan pengolahan data yang menghasilkan data primer, sebagai berikut:

1. Survei Tapak

Kegiatan yang terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan, analisis, pengukuran, dan melihat kondisi eksisting terkait iklim, batas, akses, dan sirkulasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi secara detail sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam proses rancang.

2. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi proses observasi. Dokumen yang dikumpulkan berupa hasil foto dan juga video.

3.2.1.2 Data Sekunder

Beberapa teknik pengumpulan dan pengolahan data yang menghasilkan data sekunder, sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Sebuah cara pengumpulan data melalui jurnal, buku-buku, artikel, thesis, maupun karya ilmiah. Data yang diperoleh berupa standar ruang, RT/RW, RDTRK (Rencana Tata Ruang Kota).

b. Studi Preseden

Pengumpulan data melalui objek yang sudah terbangun yang sesuai dengan objek rancang dan pendekatan arsitektur yang dipakai.

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

Terdapat dua teknik menganalisis untuk mengumpulkan data. Teknik pertama analisis makro yang merupakan teknik analisis skala kawasan yang meliputi iklim makro, lokasi dan tapak sendiri. Teknik analisis kedua adalah analisis mikro dengan skala objek rancangan, meliputi analisis pengguna, analisis aktivitas, analisis ruang, analisis bentuk dan analisis bangunan.

Analisa yang akan dilakukan adalah :

1. Analisis Fungsi

Fungsi utama pada perancangan Pusat Seni Tari Gandrung adalah untuk pengembangan, pelestarian, juga edukasi budaya Banyuwangi khususnya

Gandrung. Analisis fungsi bertujuan membentuk ruang yang dibutuhkan oleh pengguna nantinya.

- Analisis Aktivitas dan Pengguna

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna dan aktivitas yang ada pada perancangan. Pada aktivitas pengguna terbagi menjadi beberapa pengelompokan, antara lain :

- a) Kelompok Pengelola
- b) Kelompok Pengunjung
- c) Analisis Sirkulasi

Pada analisis sirkulasi masih terbagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a) Jalan masuk
- b) Pedestrian
- c) Konfigurasi jalan (linear, grid, radial, *network*).

2. Analisis Ruang

Analisis ini digunakan untuk kebutuhan dan persyaratan ruang yang akan digunakan. Kebutuhan ruang terbagi menjadi atas interior dan eksterior.

3. Analisis Bentuk

Analisis yang digunakan untuk memunculkan karakter dan disajikan dalam bentuk gambar.

4. Analisis Tapak

Tapak berada di Jalan Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 157 lingkungan Cungking, Mojopanggung, kec. Giri, kab. Banyuwangi. Jalan alternatif yang lebarnya 10 meter dan tidak terlalu padat dan tidak dialalui kendaraan besar akan memudahkan pengguna untuk akses menuju tapak.

5. Analisis Struktur

Analisis ini berfungsi untuk menghasilkan bangunan yang kokoh sesuai dengan lingkungan dan kondisi tapak.

6. Analisis Utilitas

Analisis ini meliputi sistem penyediaan air bersih, drainase, sistem jaringan listrik, sistem keamanan. Analisis utilitas sangat penting karena sangat dirasakan oleh pengguna.

3.2.3 Sintesis

Sintesis adalah proses penggabungan dari hasil analisis yang akan menghasilkan konsep untuk melanjutkan ke tahap rancangan selanjutnya. Konsep perancangan antara lain :

1. Konsep Ruang

Merupakan olah analisis kebutuhan ruang, fungsi, pengguna dan aktivitas yang menghasilkan denah kasar rancangan.

2. Konsep Bentuk

Merupakan olah analisis bentuk tapak, ruang, struktur dan utilitas yang diolah sesuai dengan pendekatan, menghasilkan transformasi bentuk.

3. Konsep Tapak

Merupakan penarikan kesimpulan yang menghasilkan layout dari perancangan itu sendiri.

4. Konsep Struktur

Analisa struktur yang disesuaikan dengan pendekatan yang menghasilkan kombinasi struktur yang pas.

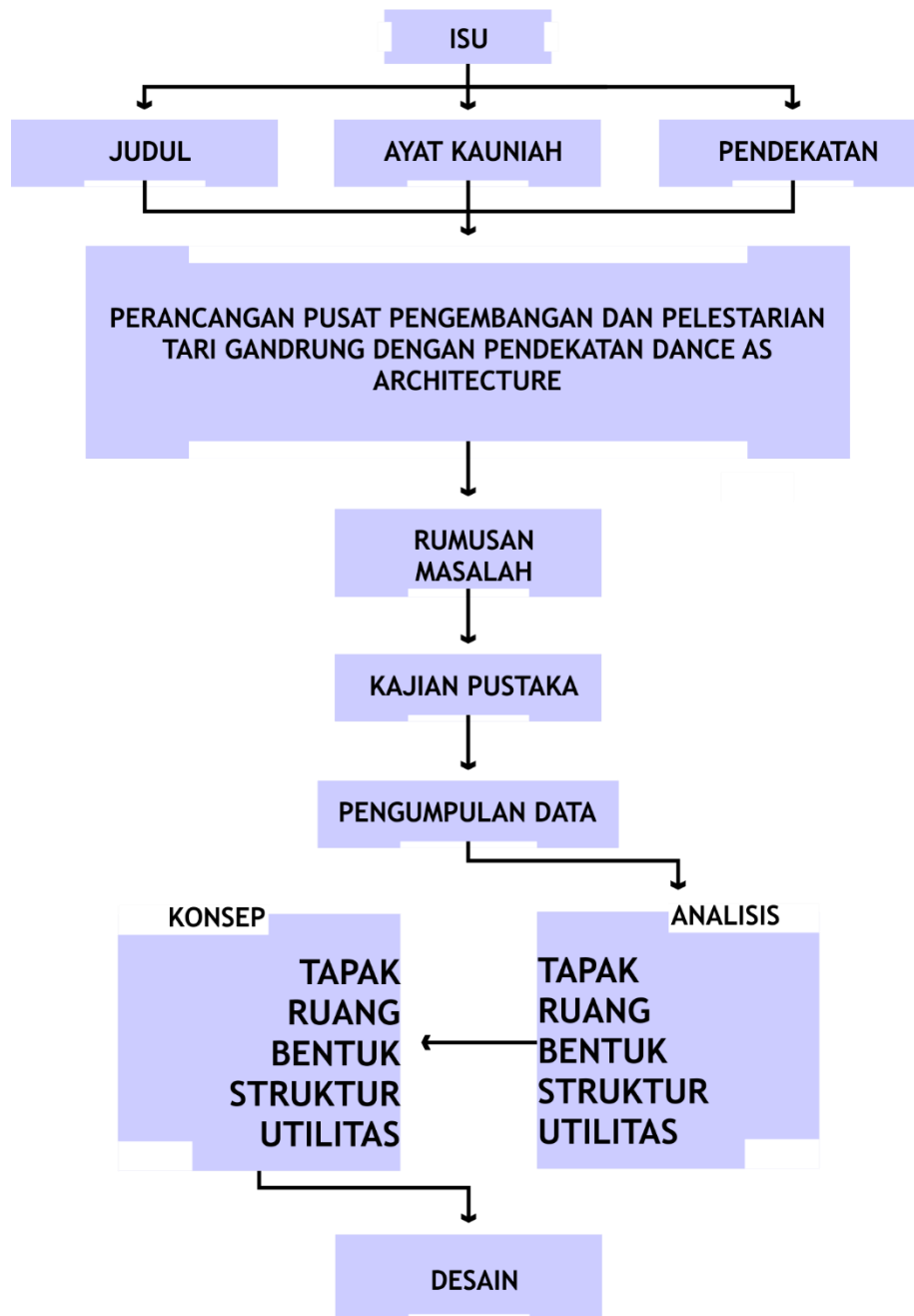
5. Konsep Utilitas

Konsep yang kedepannya akan dikembangkan dan menghasilkan gambar yang lebih kompleks.

3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (Tagline)

Sebuah konsep yang lahir dari gaya bahasa keseharian masyarakat Banyuwangi. Kata “aclak” yang bisa diartikan gaya bicara yang ekspresif, dinamis, dan dramatis dirasa sudah cukup menggambarkan tari gandrung dari segi penampilan, pemetasan, juga nuansa tari sendiri. Aclak sebagai konsep dasar diharapkan menjadi tolak ukur dalam tahap perancangan selanjutnya. Proses selanjutnya didukung oleh kaidah keislaman, sehingga penggunaan konsep aclak akan menghasilkan rancangan yang tidak hanya ekspresif, dinamis, dan dramatis seperti tari gandrung, namun bisa sesuai dengan kaidah keislaman.

3.3 Skema Tahapan Desain



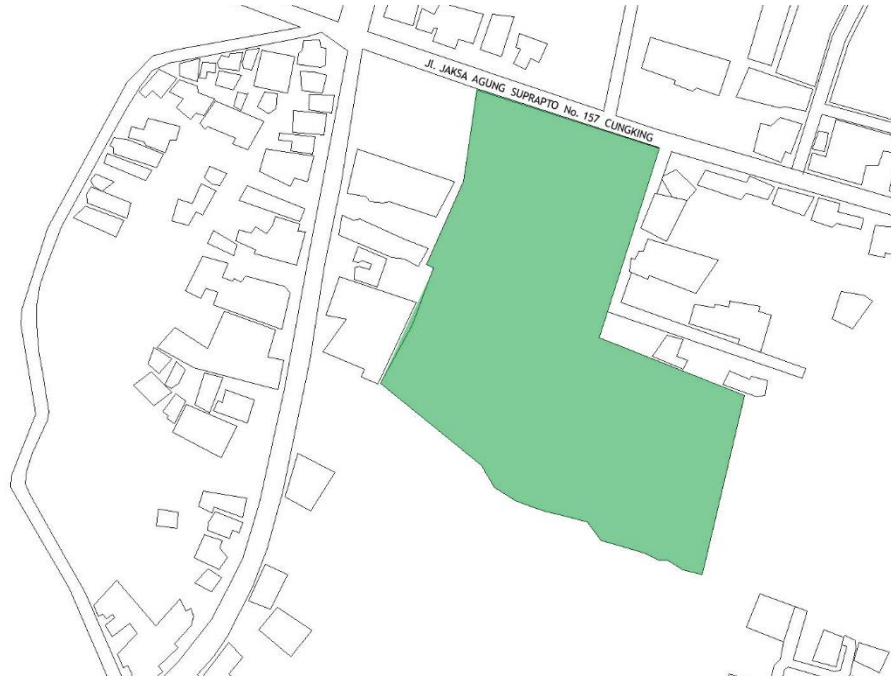
Gambar 3.2 Skema Tahapan Desain

(Sumber : Kajian Terhadap Tahapan Desain, 2018)

Bab IV

ANALISA DAN SKEMATIK PERANCANGAN

4.1 Analisis Kawasan Perancangan



Gambar 4.1 Peta Lokasi

(Sumber : Kajian Terhadap Tapak, 2021)

Analisis kawasan perancangan dibutuhkan agar dapat memberikan gambaran keadaan eksisting serta lingkungan disekitar tapak.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Tapak Perancangan

Perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini terletak di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 157 lingkungan Cungking, Mojopanggung, kec. Giri, kab. Banyuwangi. Dari segi geografis Banyuwangi merupakan bagian paling Timur dari wilayah propinsi Jawa Timur, terletak diantara koordinat 7 43 - 8 46 Lintang Selatan dan 113 53 - 114 38 Bujur Timur dan dengan ketinggian antara 25 - 100 meter di atas permukaan laut.

Kecamatan Giri menjadi salah satu kecamatan dengan luasan paling kecil di kabupaten Banyuwangi dengan total luas 21,53 Km² dan dilewati 2 sungai yang terbagi atas 4 kelurahan dan 2 desa. Sebagian wilayah kecamatan Giri seperti kelurahan Mojopanggung (lokasi tapak saat ini), Kelurahan Penataban, dan Kelurahan Giri berada di

kawasan perkotaan yang cukup padat dan sebagian wilayah lain seperti kelurahan Boyolangu, Desa Grogol, dan Desa Jambesari berada di kawasan pedesaan.

Wilayah kecamatan Giri juga dilewati oleh 3 jalan raya yakni Jalan Brawijaya, Jalan Gajah Mada, dan jalan Hayam Wuruk. Selain itu kecamatan ini memiliki 2 titik pusat aktivitas, yang pertama berpusat di Kelurahan Penataban untuk kegiatan pekan olah raga dan yang kedua berpusat di Kelurahan Mojopanggung yang banyak berdiri gedung satuan dinas, instansi pemerintah kabupaten, sekolah negeri, dan GOR yang menjadi pusat olahraga di Banyuwangi.

Beberapa hal tambahan yang menjadi pendukung kenapa lahan ini dipilih sebagai lokasi perancangan, antara lain:

a Topografi

Kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan memiliki tingkat ketinggian yang bervariasi. Berdasarkan klasifikasi Wilayah Tanah Usaha (WTU) ketinggian tersebut dibedakan atas 5 tingkat ketinggian dimulai dari 0-25 meter, 100-500 meter, 500-1000 meter, 1000 meter, dan daerah kecamatan pantai. Berdasarkan klasifikasi tersebut untuk wilayah kecamatan Giri menempati 4 posisi ketinggian, yaitu di ketinggian 0-25 meter, 100-500 meter, 500-1000 meter, dan daerah kecamatan pantai. Hal ini berpengaruh terhadap iklim dan kelembaban pada wilayah.

b Geologi dan Jenis Tanah

Kondisi geologi Kabupaten Banyuwangi bervariasi, dilihat dari strukturnya sebagian besar merupakan hasil dari Gunung Api Kwartre Muda (30%) dan aluvium (23%) berupa tanah liat dengan tekstur halus yang dapat menampung air, sehingga berpotensi menjadi lahan pertanian. Struktur geologi lainnya adalah Miosen falses semen (16%), Miosen falses batu gamping (13%).

Selain itu, keadaan tanah di Kabupaten Banyuwangi juga bervariasi terdiri dari regosol, litosol, latosol, podsolik dan gambut. Jenis tanah untuk Kabuapten Banyuwangi terluas adalah jenis tanah Podsolik dengan luas 348,684.75 Ha atau 60.4% dari luas area Kabupaten Banyuwangi. Prosentase keseluruhan jenis tanahnya yaitu Regosol 24%, Lithosol 6.8%, Gambut 6.5% dan jenis tanah Lathosol hanya 2.4% dari luas total area di Kabupaten Banyuwangi.

Jika dilihat berdasarkan struktur, jenis tanah dan letaknya, Kecamatan Giri masuk pada klasifikasi aluvium yang terjadi dari proses erupsi Gunung Api Kwartre Muda yang mengendap dan menghasilkan tanah jenis regosol.

c Iklim

Seperti kabupaten lain di Jawa Timur pada umumnya, Kabupaten Banyuwangi berada di sekitar garis equator dan di kelilingi oleh laut Jawa, selat Bali, yang berarti hanya memiliki 2 musim pertahunnya yakni musim penghujan dan musim kemarau. Untuk musim penghujan biasanya terjadi antara bulan Oktober - April, musim kemarau April - Oktober.

Diantara kedua musim tersebut terdapat musim peralihan pancaroba yakni sekitar bulan April/Mei dan Oktober/November. Rata-rata curah hujan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi sebesar 7,644mm perbulan dengan bulan kering yaitu bulan April, September, dan Oktober.

d Potensi tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 157 kelurahan Mojopanggung, kecamatan Giri, kabupaten Banyuwangi. Jika ditinjau dari data yang sudah dijabarkan pada gambaran umum di atas, kelurahan Mojopanggung termasuk dalam klasifikasi dataran rendah dengan jenis tanah regosol. Tapak sendiri masih di fungsikan sebagai lahan pertanian dengan beberapa pohon jenis perdu dan jenis peneduh. Akses ke tapak tergolong mudah karena posisinya yang tepat di sebelah jalan lokal.

Fauna yang terdapat pada tapak adalah jenis burung kecil berparuh pendek pemakan biji-bijian yang tidak memiliki potensi untuk dijadikan nilai tambah karena sifatnya yang liar dan akan merugikan petani yang memiliki lahan pertanian di sekitar tapak.

Kondisi iklim daerah juga akan berpengaruh pada proses merancang. Tren curah hujan di Banyuwangi yang cenderung rendah berpengaruh pada suhu, karena paparan sinar matahari akan lebih banyak daripada daerah lain. Hal ini bisa menjadi potensi karena cahaya matahari akan dimanfaatkan mejadi sumber cahaya alami dan bisa diubah menjadi energi listrik menggunakan solar panel.

Namun dibalik potensi pasti ada kelemahan, paparan sinar matahari yang terlalu banyak berdampak pada suhu yang menjadi lebih panas. Dengan memperbanyak vegetasi jenis perdu pada tapak akan merubah suhu yang semula telalu panas bisa menjadi lebih dingin, selain itu jumlah suplai oksigen akan terbantu dengan banyaknya vegetasi. Pendingin buatan pada bangunan juga masih diperlukan mengingat aktivitas pada bangunan adalah aktivitas fisik yang membutuhkan suhu yang dingin agar energi pengguna tidak cepat habis.

4.1.2 Data Kawasan

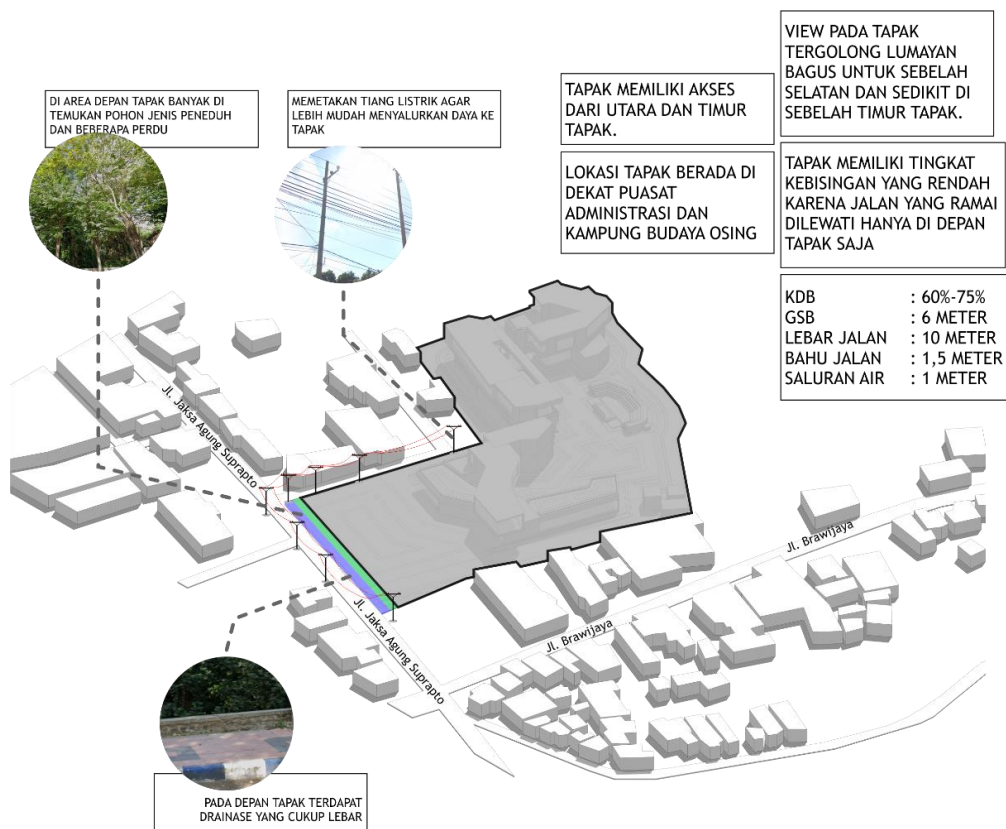
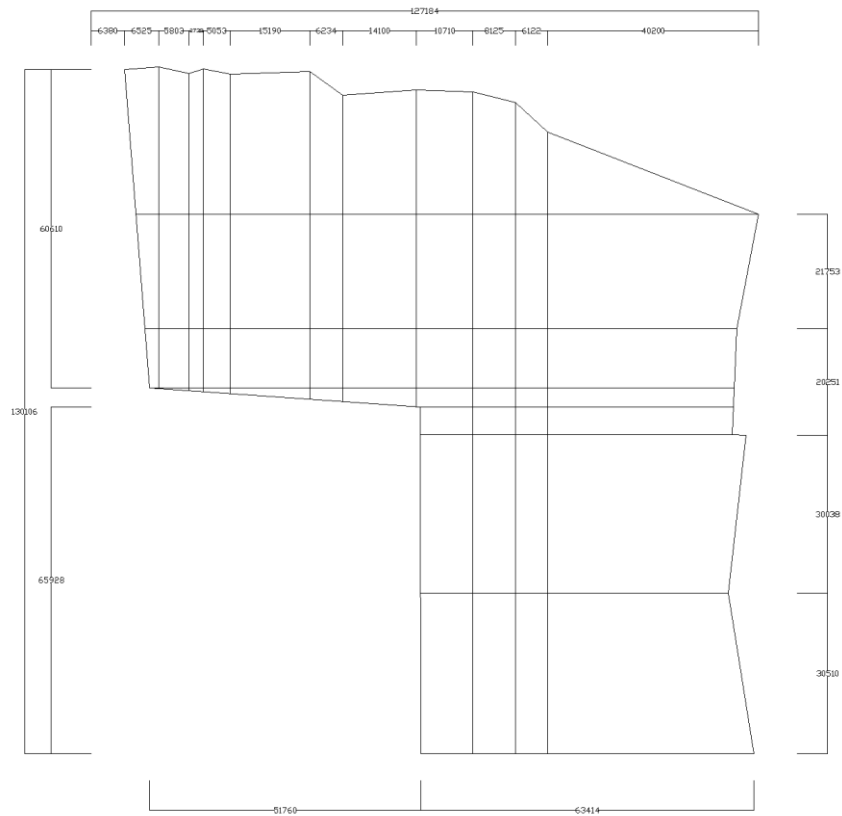
Kawasan berada pada kecamatan Giri, disekitarnya terdapat bangunan kantor instansi pemerintah, pemukiman dan area persawahan. Tapak berukuran 47.000m² (4,7 Ha).

KDB: 47.000 m² x 60% = 28.200 m²



Gambar 4.2 Data Kawasan

(Sumber : Kajian Terhadap Tapak, 2021)



Gambar 4.3 Data Kawasan dan Detail Ukuran Tapak


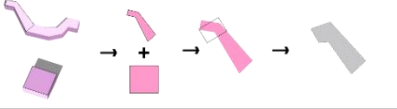

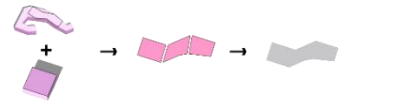

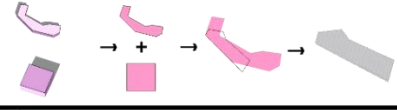

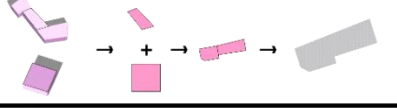

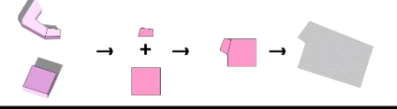

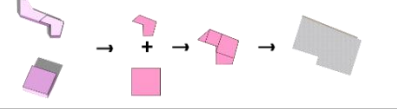

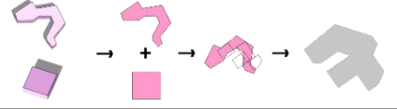

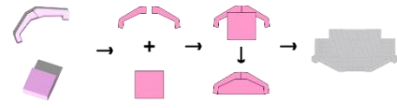

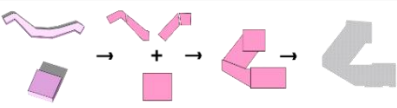
(Sumber : Kajian Terhadap Tapak, 2021)

4.2 Analisis Perancangan

Pada rancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung tentunya memerlukan proses analisa rancang yang matang. Banyak hal yang menjadi pertimbangan agar objek rancang bisa berhasil dan sesuai dengan kebutuhan. Dimulai dari siapa saja penggunanya, apa kebutuhan ruangnya, dan bagaimana kondisinya.

4.2.1 Analisis Bentuk

Analisa bentuk di dasarkan pada gerakan tari Gandrung yang di pusatkan kepada gerakan tangan. Tangan menjadi elemen tari yang penting karena dalam gerakan tersebut banyak mengandung prinsip-prinsip pendekatan. Tabel di bawah ini akan menjelaskan lebih rinci.

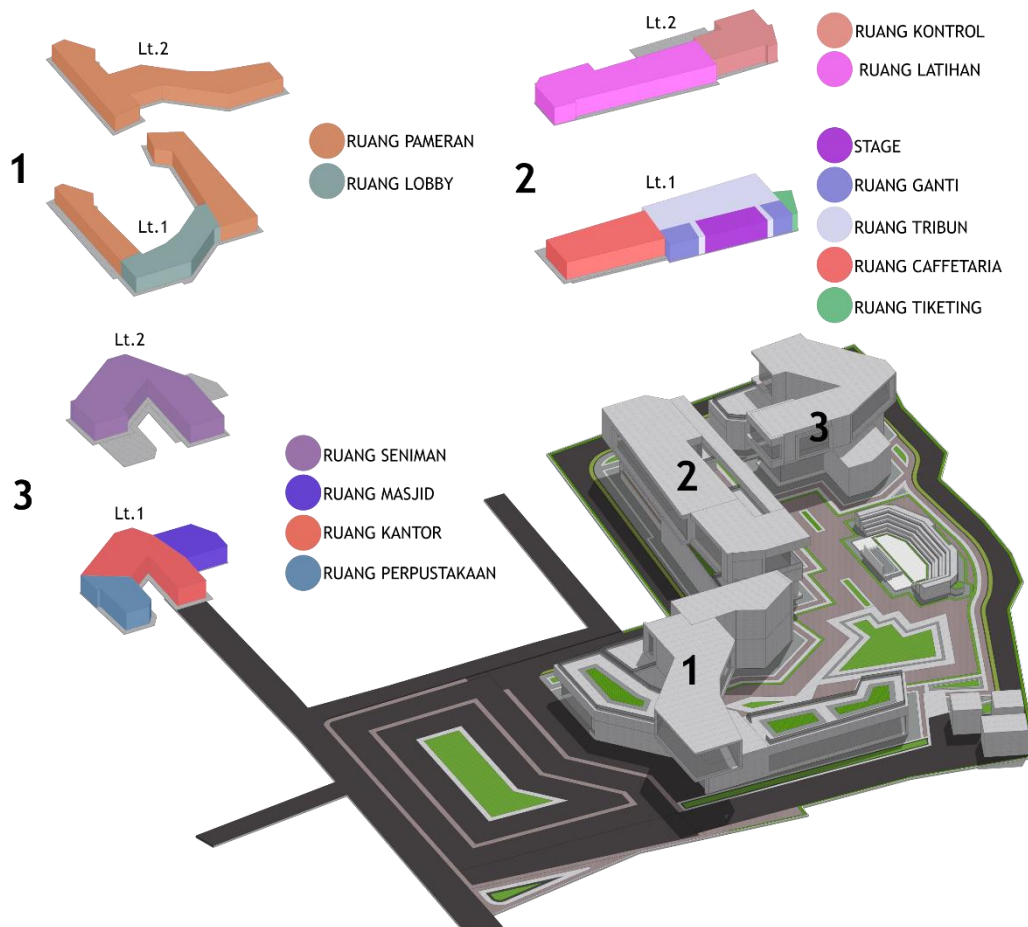
NO.	TAHAPAN	GAMBAR	BENTUKAN
1	NGIWIR		
2	PENGHORMATAN		
3	GEDRUK KIRI		
4	GEDRUK KANAN		
5	PENGEMBANGAN SAGAH KIRI & KANAN		
6	NGALANG		
7	SAGAH KIRI & KANAN		
8	NGIWIR		
9	TANJAKAN AWAL		

Gambar 4. 4 Analisa Tari Gandrung

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Semua bentukan dasar yang dihasilkan dari setiap gerakan tari akan ditambah dengan persegi. Persegi digunakan karena mengingat bentuk dasar yang dihasilkan dari analisa gerak tari tergolong unik dan memiliki dimensi yang kurang ideal, penambahan bentuk persegi merupakan upaya agar potensi ruang menjadi maksimal dan tidak menyisakan banyak lahan kosong pada tapak.

4.2.1.1 Analisis Perletakan Tata Massa



Gambar 4.5 Analisis Perletakan Tata Massa

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Perletakan tata massa mengacu pada urutan Tari Gandrung. Hasil analisa urutan tari menghasilkan bentukan dasar yang dirasa perlu penambahan agar menghasilkan bentukan yang maksimal. Selain itu, perletakan bangunan yang berdasar pada urutan tari sangat mempengaruhi sirkulasi.

Dalam sirkulasi terpecah menjadi 2 bagian. Pertama adalah sirkulasi luar yang mengelilingi bangunan(jalan aspal) berfungsi sebagai jalur untuk pengangkutan, juga

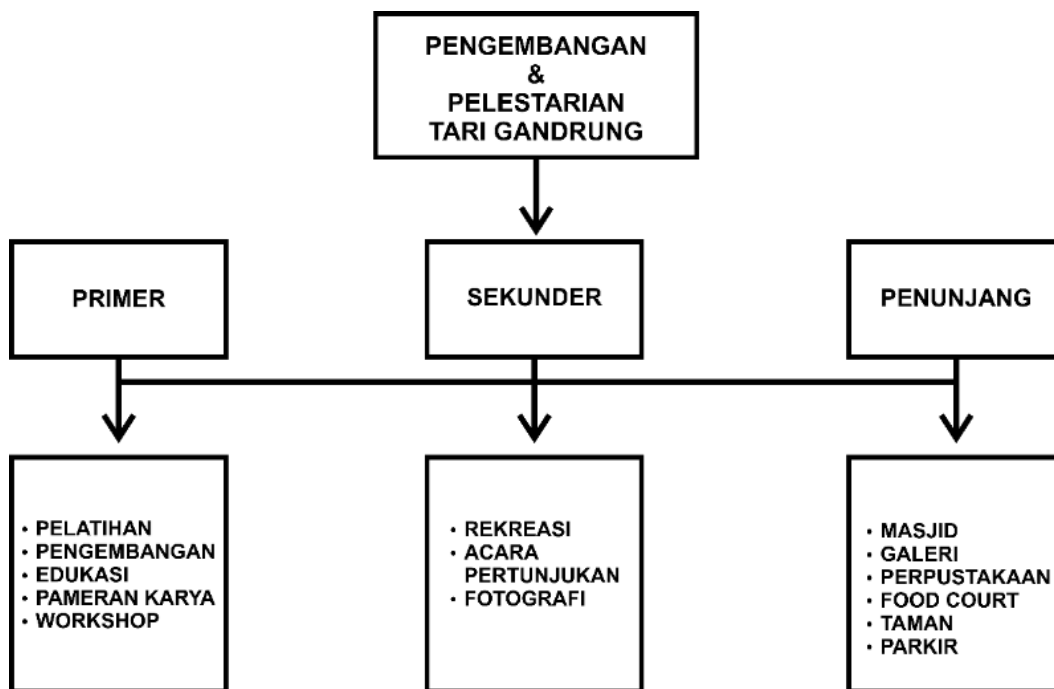
peremajaan dan yang kedua(jalan paving) adalah sirkulasi dalam yang berfungsi sebagai jalur untuk pengguna mengakses tiap-tiap bangunan.

Pola sirkulasi secara umum dari masuk hingga keluar dibuat mengelilingi bangunan dengan fokus utama panggung pertunjukan. Tujuannya agar pengunjung awam tidak merasa jenuh dan mendorong niat untuk lebih tertarik melihat produk seni lain yang berhubungan dengan tari Gandrung.

4.2.2 Analisis Fungsi

Pada rancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini tentu memerlukan banyak pertimbangan. Mulai dari siapa saja penggunanya, apa saja kebutuhan ruangnya, dan bagaimana kondisi tapak sebagai objek merancang.

Penjabaran analisis fungsi pada Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung dibagi menjadi 3 macam, yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang.



Gambar 4.6 Analisis Fungsi

(Sumber : Analisis, 2021)

4.2.3 Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas pada objek ini merupakan analisis untuk mengidentifikasi semua kemungkinan aktivitas yang ada. Analisis ini berawal dari klasifikasi fungsi objek yang kemudian akan menghasilkan gambaran semua aktivitas yang ada di dalam objek.

FUNGSI		AKTIFITAS	PENGGUNA	KEBUTUHAN RUANG
PRIMER	PELATIHAN SENI	BERLATIH KESENIAN	PENGUNJUNG	RUANG LATIHAN
		MELATIH KESENIAN	GURU SENI	RUANG LATIHAN
	PENGEMBANGAN SENI	MENGAJARI	SENIMAN/PENARI	LAB. SEJARAH
		DISKUSI	SENIMAN/PENARI	LAB. SEJARAH
	PERTUNJUKAN SENI OUTDOOR	MENONTON SENI	PENGUNJUNG	TRIBUN
		PERTUNJUKAN SENI	SENIMAN/PENARI	R. PERTUNJUKAN
		GANTI KOSTUM	SENIMAN/PENARI	R. GANTI
		RUANG RIAS	SENIMAN/PENARI	R. MAKEUP
	PERTUNJUKAN SENI INDOOR	MENONTON SENI	PENGUNJUNG	TRIBUN
		PERTUNJUKAN SENI	SENIMAN/PENARI	R. PERTUNJUKAN
		GANTI KOSTUM	SENIMAN/PENARI	R. GANTI
		RUANG RIAS	SENIMAN/PENARI	R. MAKEUP
SEKUNDER	PAMERAN SENI	PAMERAN SENI	PESERTA PAMERAN	RUANG PAMERAN
		PERSIAPAN PAMERAN	PESERTA PAMERAN	RUANG PERSIAPAN
	BERKUMPUL	MENGERJAKAN TUGAS	PENGUNJUNG	PUBLIC SPACE
PENUNJANG	JUAL BELI MAKAN	MENJUAL MAKANAN	PENJUAL	FOODCOURT
		MEMASAK	PENJUAL	DAPUR
		CUCI PIRING	PENJUAL	TEMPAT CUCI PIRING
		MAKANAN	PENGUNJUNG	TEMPAT MAKAN
		BAB/PIPIS	PENJUAL/ PENGUNJUNG	TOILET
		MEMBELI MAKANAN	PENGUNJUNG	WARUNG MAKAN
	IBADAH	WUDLU	PENGUNJUNG	TEMPAT WUDLU
		BERIBADAH	PENGUNJUNG	MASJID/R. IBADAH
		BERSIH-BERSIH	PETUGAS SERVICE	RUANG KEBERSIHAN
		MENGELOLA KEGIATAN KEAGAMAAN	TA'MIR	RUANG TA'MIR
	PARKIR	MEMARKIR KENDARAAN RODA 2	PENGUNJUNG	TEMPAT PARKIR
		MEMARKIR KENDARAAN RODA 4		

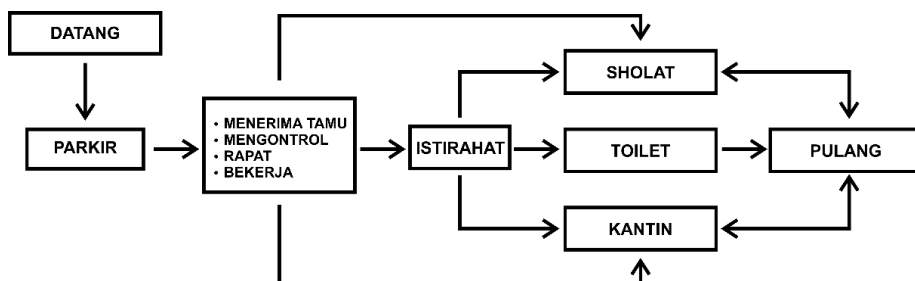
4.2.4 Analisis Pengguna

Pengguna dalam perancangan pusat pengembangan dan pelestarian tari gandrung di Banyuwangi ini meliputi pengelola dan pengunjung. Kedua subjek aktivitas ini sebagian besar merupakan masyarakat Banyuwangi itu sendiri. Untuk detailnya akan diuraikan beberapa aktivitas pengguna sebagai berikut :

4.2.4.1 Analisis Alur Sirkulasi

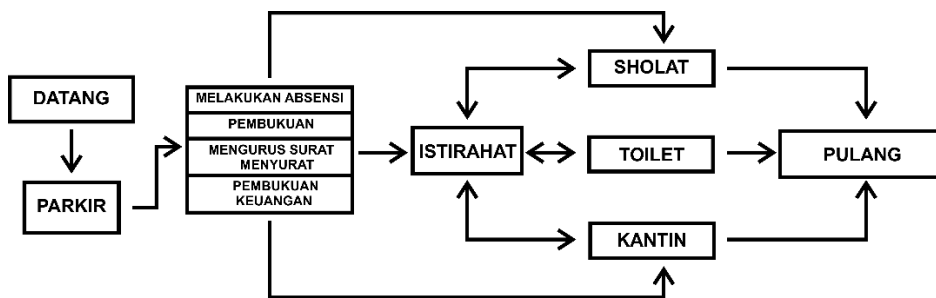
Analisis alur sirkulasi merupakan metode analisa yang berdasarkan aktivitas pengguna di dalam tapak. Analisis alur sirkulasi membebaskan pengguna karena setiap pengguna memiliki karakter dan kebutuhan ruang yang berbeda.

1. Aktivitas Kepala UPT. Taman Budaya



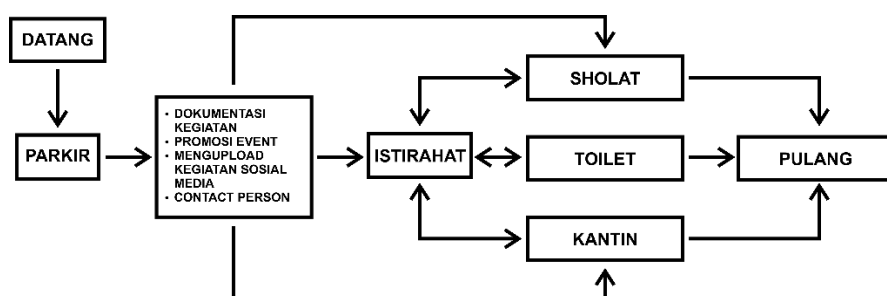
Gambar 4.7 Kepala UPT. Taman Budaya
(Sumber : Analisis, 2021)

2. Aktivitas Kasubag Tata Usaha



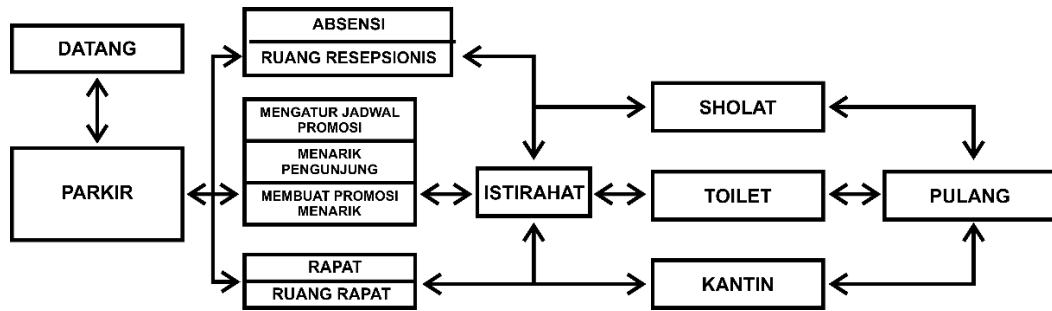
Gambar 4.8 Kasubag Tata Usaha
(Sumber : Analisis, 2021)

3. Aktivitas Kasi Dokumentasi dan Informasi



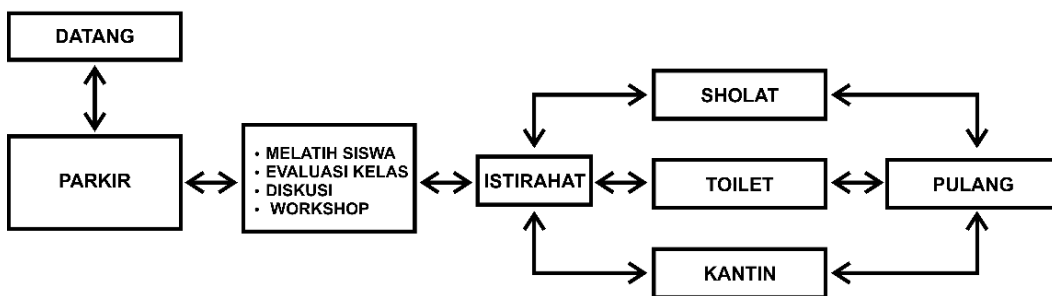
Gambar 4.9 Aktivitas Staff Dokumentasi dan Informasi
(Sumber : Analisis, 2021)

4. Aktivitas Kasi Penyajian dan Pengembangan Seni



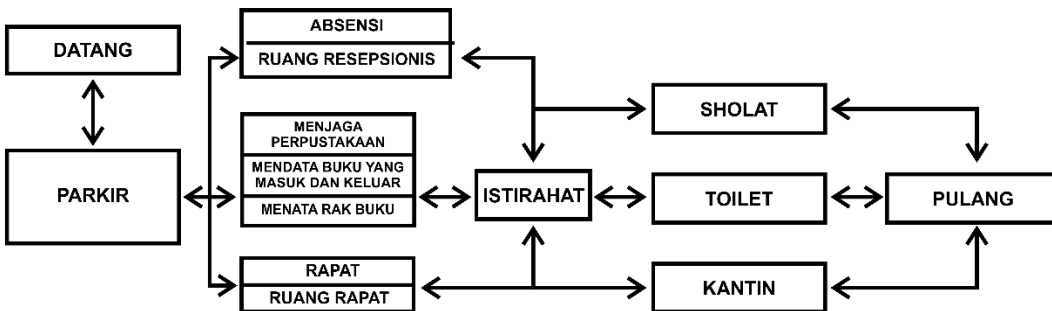
Gambar 4.10 Aktivitas Penyajian dan Pengembangan Seni
(Sumber : Analisis, 2021)

5. Aktivitas Seniman



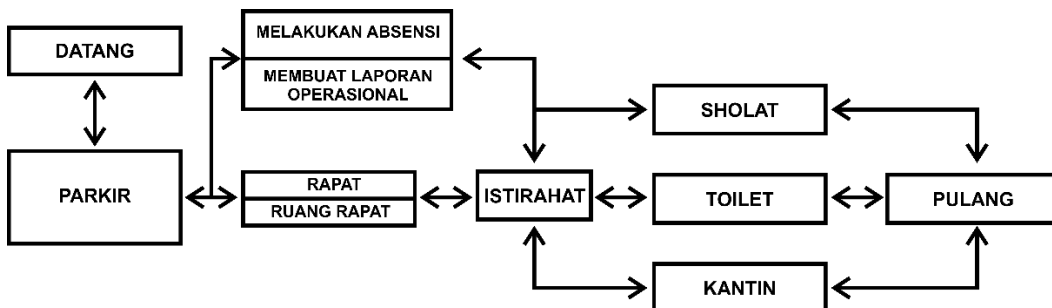
Gambar 4.11 Aktivitas Seniman
(Sumber : Analisis, 2021)

6. Aktivitas Staff Perpustakaan



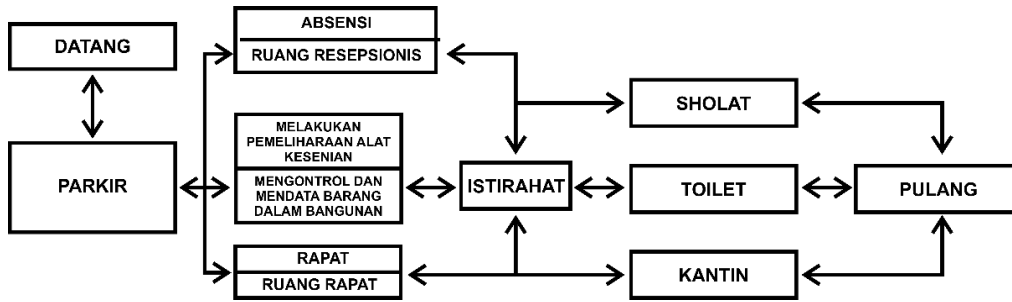
Gambar 4.12 Aktivitas Staff Perpustakaan
(Sumber : Analisis, 2021)

7. Aktivitas Staff Operasional



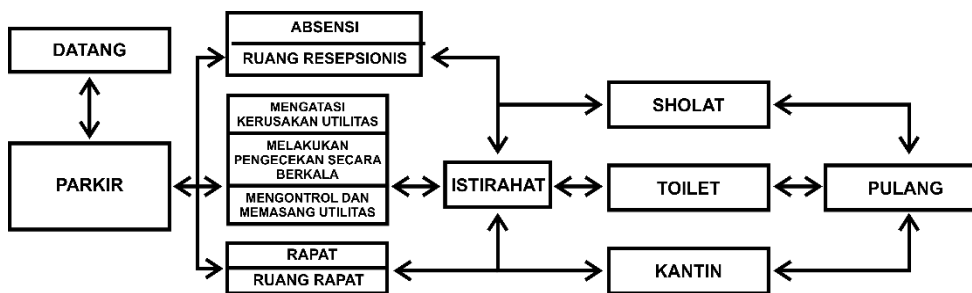
Gambar 4.13 Aktivitas Staff Operasional
(Sumber : Analisis, 2021)

8. Aktivitas Staff Konservasi Budaya



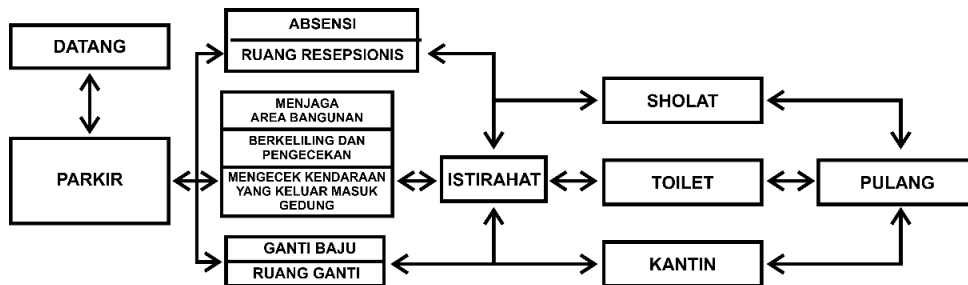
Gambar 4.14 Aktivitas Staff Konservasi Budaya
(Sumber : Analisis, 2021)

10. Aktivitas Staff Maintenance



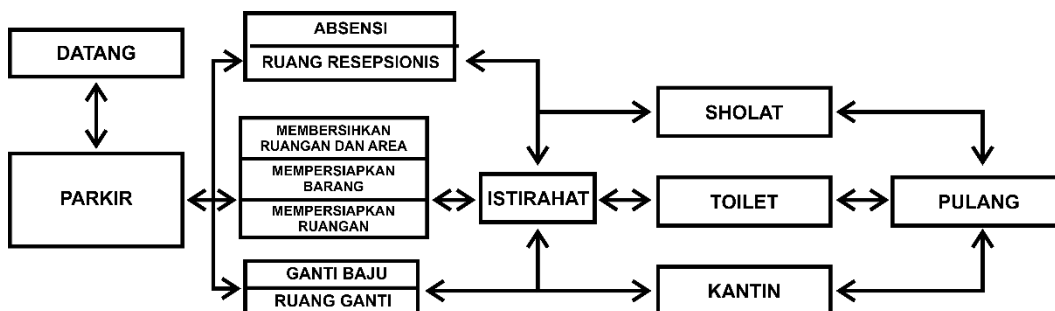
Gambar 4.15 Aktivitas Staff Maintenance
(Sumber : Analisis, 2021)

11. Aktivitas Security



Gambar 4.16 Aktivitas Security
(Sumber : Analisis, 2021)

12. Aktivitas Cleaning Service



Gambar 4.17 Aktivitas Cleaning Service
(Sumber : Analisis, 2021)

A. Analisis Aktivitas Pengunjung

Pengunjung pada perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian tari Gandrung di Banyuwangi ini dikhususkan pada masyarakat Banyuwangi sendiri. namun jika dilihat dari posisi Banyuwangi yang berdekatan dengan pulau Bali tidak menutup kemungkinan nantinya ada pengunjung dari luar daerah ataupun mancanegara.

Selanjutnya, dalam perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini pengunjung dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

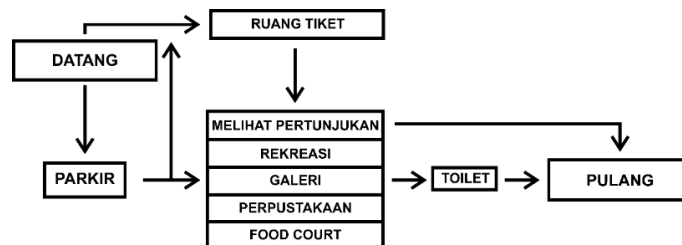
1. Pengunjung Umum

Yang termasuk dalam kategori pengunjung umum adalah masyarakat setempat yang datang ke Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari yang bertujuan untuk melihat pertunjukan atau pagelaran seni dan pameran.

2. Pengunjung khusus

Yang termasuk dalam kategori pengunjung khusus adalah perseorangan atau kelompok yang datang untuk berlatih kesenian Banyuwangi seperti seni tari, seni musik, atau seni peran. Selain itu, seniman, sejarawan, dan ahli kebudayaan juga termasuk dalam kategori pengunjung khusus.

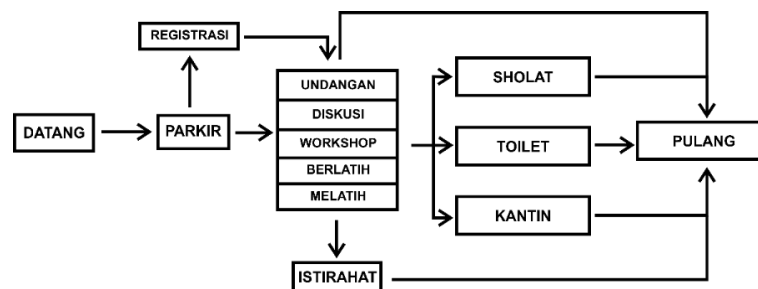
a Aktivitas Pengunjung Umum



Gambar 4.18 Aktivitas Pengunjung Umum

(Sumber : Analisis, 2021)

b Aktivitas Pengunjung Khusus

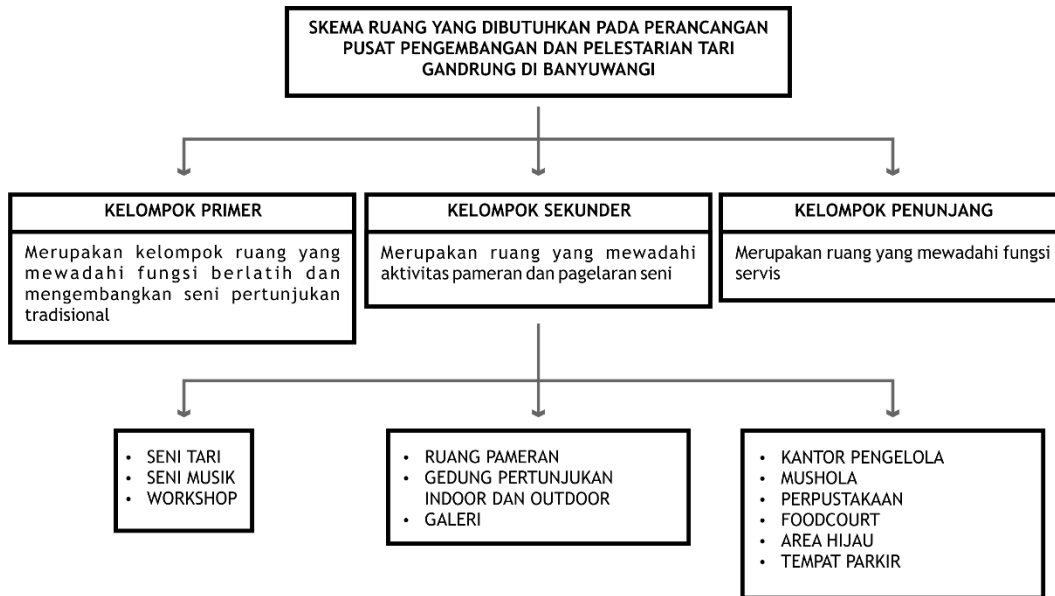


Gambar 4.19 Aktivitas Pengunjung Khusus

(Sumber : Analisis, 2021)

4.2.5 Analisis Ruang

Dari hasil analisis fungsi dan studi literatur, maka ruang-ruang yang dibutuhkan dalam Perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung dikelompokkan menjadi 3 bagian:



Gambar 4.20 Skema Analisis Ruang

(Sumber : Analisis, 2021)

4.2.5.1 Analisis Besaran Ruang

Analisis besaran ruang pada perancangan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini mengacu pada beberapa tinjauan teori dan studi banding yang telah dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna yang sesuai dengan aktivitas.

Besaran ruang tersebut akan mendukung pembuatan suasana dan kesan yang ditimbulkan oleh tiap ruangan yang sesuai dengan perancangan Pusat Seni Pertunjukan tradisional. Analisis besaran ruang dijelaskan sebagai berikut :

FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG	QUANTITAS	DAYA TAMPUNG (ORANG)	STANDAR RUANG (m ² /ORANG)	DIMENSI RUANG (m ²)	SIRKULASI	TOTAL
GEDUNG KESENIAN	TRIBUN	1	30	0,8	24	80%	43,2
	STAGE	1	300	0,8	240	75%	420
	RUANG TUNGGU	2	10	0,6	12	50%	18
	RUANG GANTI	1	50	0,7	35	75%	61,25
	RUANG PERLENGKAPAN	1	5	0,6	3	25%	3,75
	RUANG KONTROL	1	5	0,6	3	25%	3,75
	GUDANG	1	2	0,6	1,2	25%	3,75
	LOBBY	1	50	0,7	35	80%	63
	RUANG LATIHAN	1	20	1,2	24	90%	45,6
	RUANG PAMERAN	1	100	0,8	80	75%	140
	RUANG TIKETING	2	20	0,7	28	75%	49
	RUANG KEAMANAN	1	3	0,5	1,5	40%	2,1
	KANTOR PENGELOLA	1	10	0,7	7	25%	8,75
	RUANG KELISTRIKAN	1	2	0,6	1,2	20%	1,44
	RUANG KONTROL AIR	1	2	0,6	1,2	20%	1,44
TOILET	3	5	1,5	22,5	20%	27	

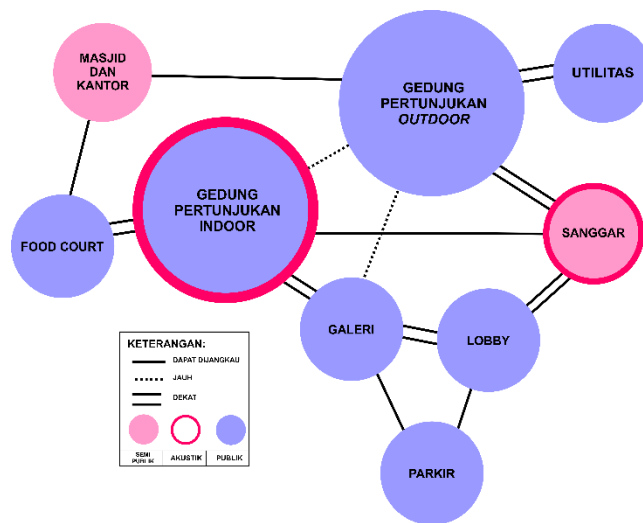
AMPHITHEATRE	TRIBUN	1	250	0,8	200	75%	350
	STAGE	1	30	0,8	24	80%	43,2
	RUANG TIKETING	2	20	0,7	28	75%	49
	RUANG GANTI	1	10	0,6	6	50%	9
	RUANG RIAS	1	5	0,7	3,5	30%	4,55
	RUANG KONTROL	1	5	0,7	3,5	30%	4,55
	GUDANG	1	3	0,6	1,8	25%	2,25
	TOILET	1	5	1,5	15	20%	18
MASJID	RUANG IBADAH	2	500	1,2	1200	30%	1560
	TEMPAT WUDLU	2	500	1,2	1200	30%	13
	RUANG TA'MIR	1	2	0,7	1,4	30%	1,82
	RUANG KONTROL	1	2	0,7	1,4	25%	1,75
	GUDANG	1	2	0,6	1,2	25%	1,5
	TOILET	2	5	1,5	15	20%	18
CAJETARIA	TOKO MAKANAN	8	4	0,7	22,4	30%	a29,12
	TEMPAT MAKAN	2	75	1,8	120	50%	180
	GUDANG	1	3	0,6	1,8	25%	2,25
	TOILET	1	8	1,5	12	20%	14,4
PARKIR	MOBIL	2	50	3	300	100%	600
	MOTOR	3	150	2	900	100%	1800
	BUS	1	5	8	40	100%	80
POS SATPAM	RUANG KEAMANANAN	2	4	0,6	4,8	30%	6,24
	TOILET	1	1	1,5	1,5	20%	1,8
CONTROL PANEL	RUANG KONTROL AIR	1	3	0,6	1,8	30%	1,8
	RUANG KONTROL LISTRIK	1	3	0,6	1,8	30%	1,8
	TPS	1	3	0,6	1,8	30%	1,8
TOTAL							5717,05

4.2.6 Analisis Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang berfungsi untuk menunjukkan kedekatan hubungan tiap-tiap ruang yang ada pada suatu kelompok kegiatan. Kegiatan hubungan ruang terbagi menjadi tiga yaitu diagram keterikatan, diagram bubble, dan block plan.

4.2.6.1 Diagram Keterikatan

DIAGRAM BUBBLE MAKRO

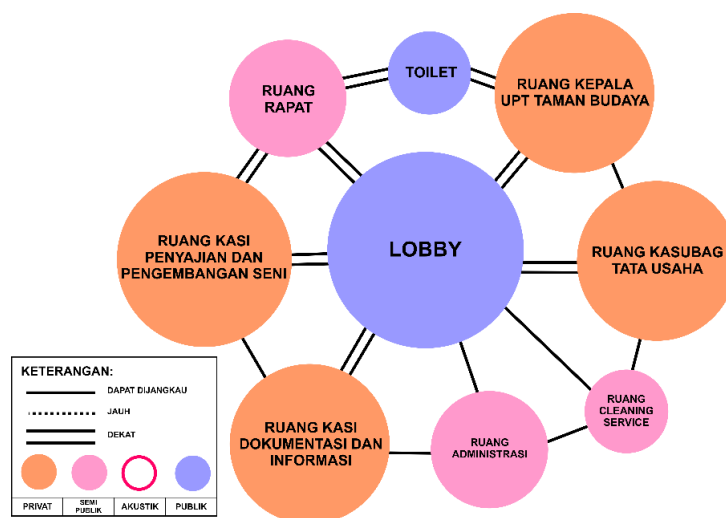


Gambar 4. 21 Diagram Makro

(Sumber : Analisis, 2021)

DIAGRAM BUBBLE MIKRO

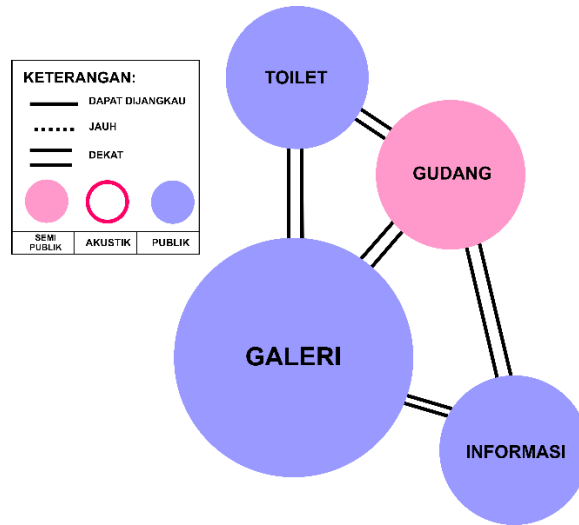
Kantor



Gambar 4. 22 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

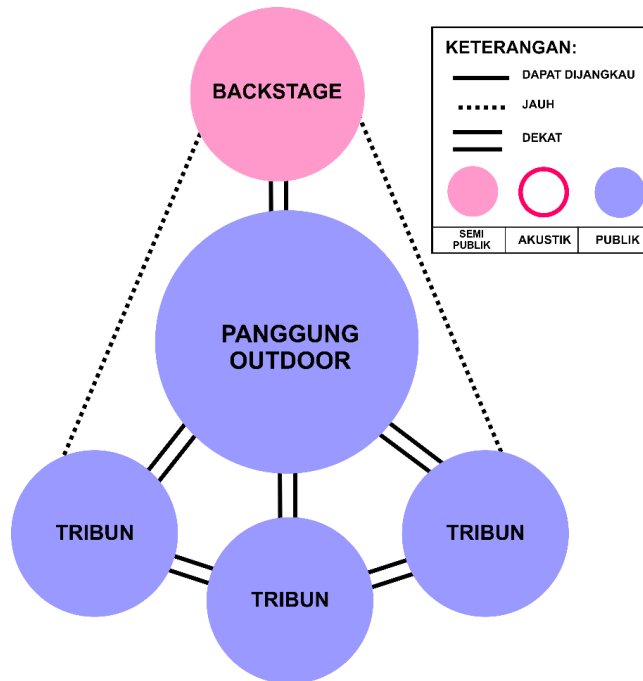
Gedung Galeri



Gambar 4. 23 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

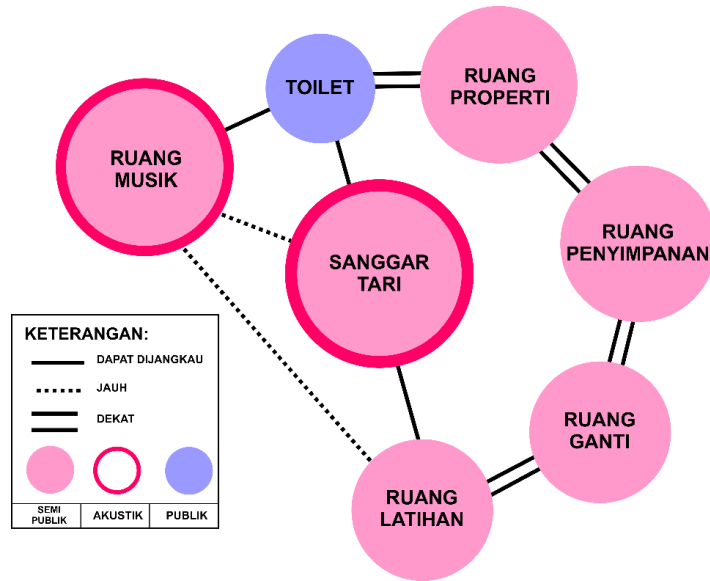
Gedung Pertunjukan Outdoor



Gambar 4. 24 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

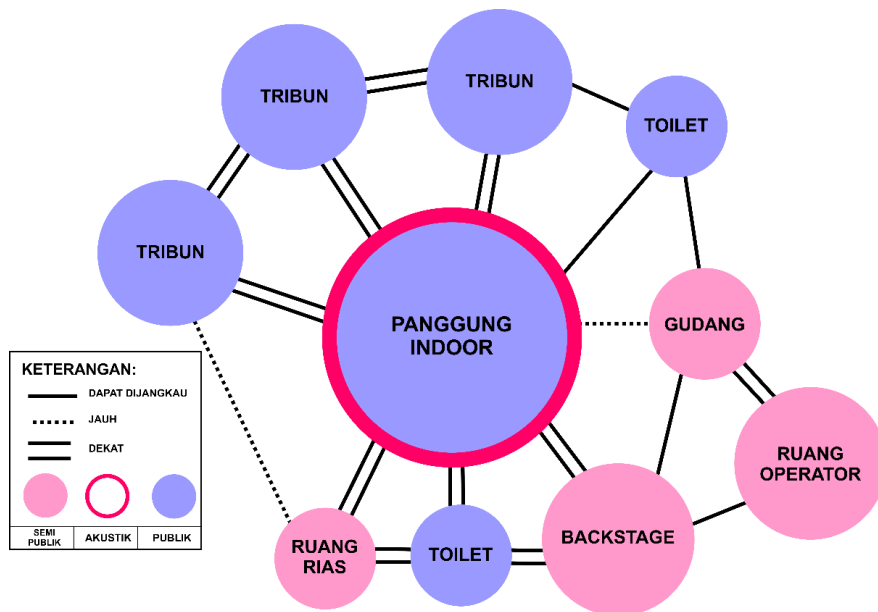
Gedung Sanggar



Gambar 4. 25 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

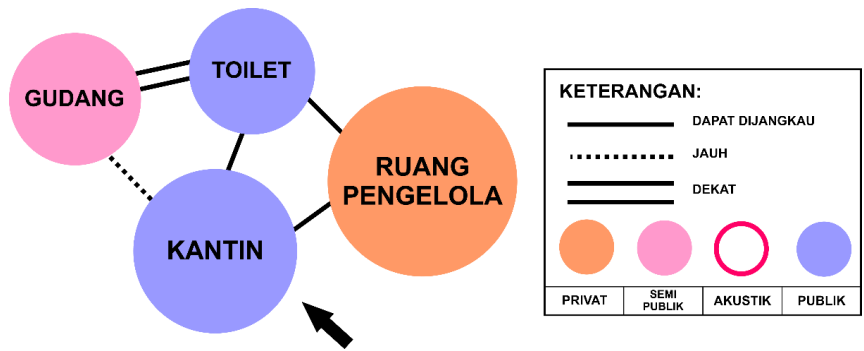
Gedung Pertunjukan Indoor



Gambar 4. 26 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

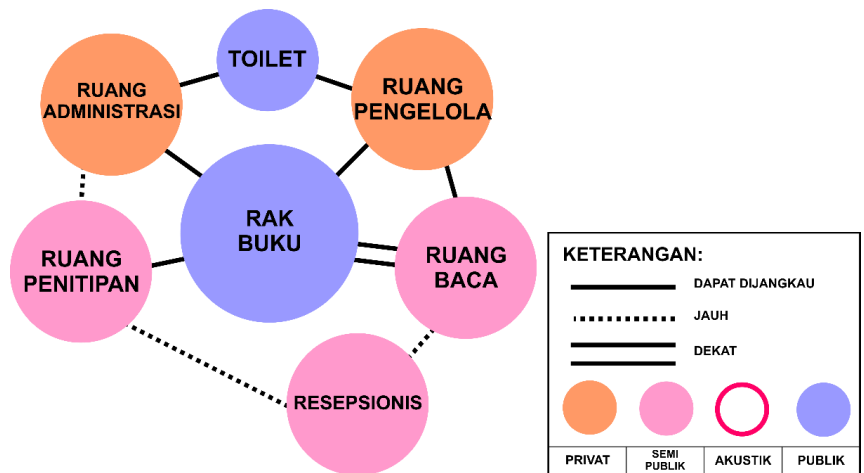
Food court



Gambar 4. 27 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

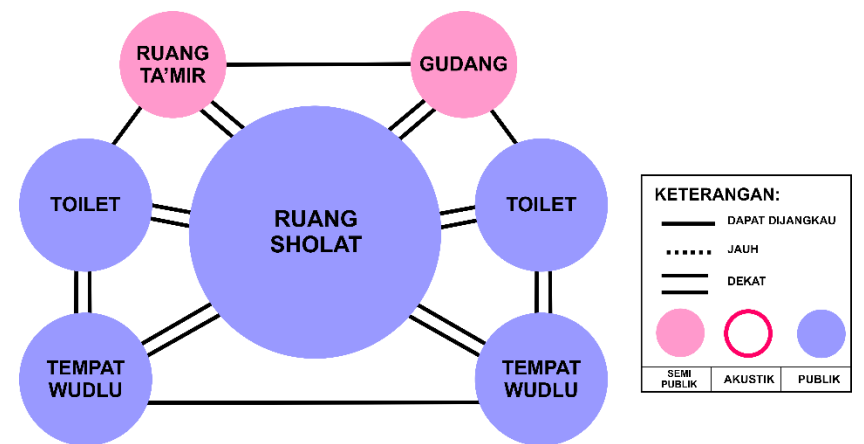
Perpustakaan



Gambar 4. 28 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

Masjid



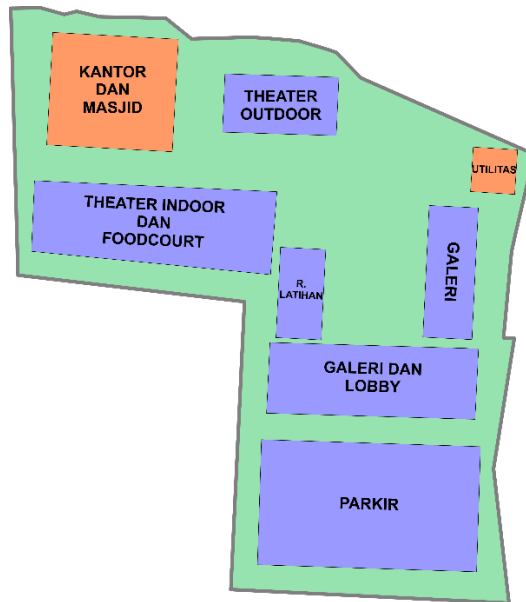
Gambar 4. 29 Diagram Mikro

(Sumber : Analisis, 2021)

4.2.6.2 Block Plan

Blockplan dibagi menjadi dua yaitu Blockplan Mikro dan Blockplan Makro. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

A. Block Plan Macro



Gambar 4. 30 Blockplan Makro

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

B. Block Plan Micro

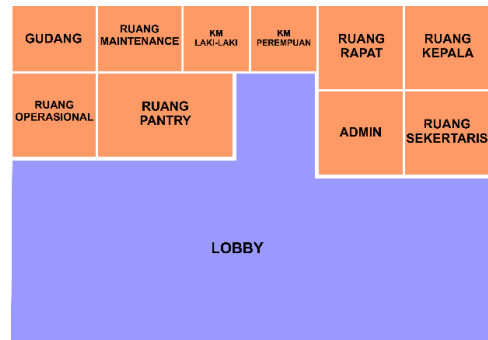
1. Masjid



Gambar 4. 31 Blockplan Masjid

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

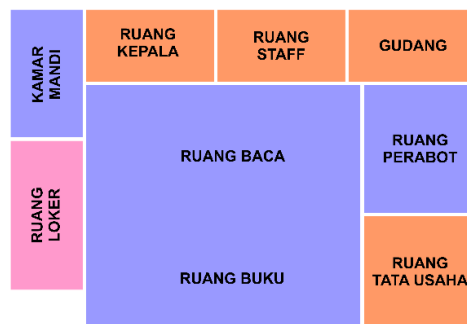
2. Kantor



Gambar 4. 32 Blockplan Kantor

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

3. Perpustakaan



Gambar 4. 33 Blockplan Perpustakaan

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

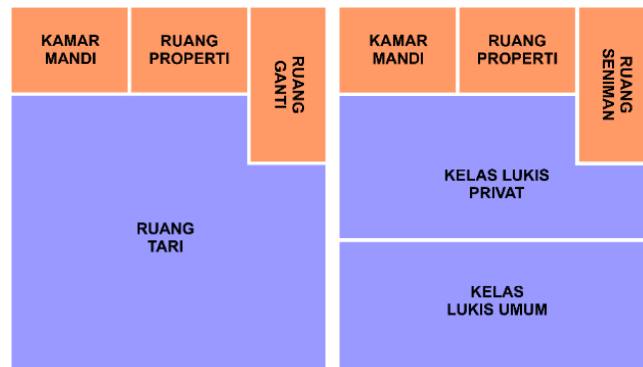
4. Galeri



Gambar 4. 34 Blockplan Galeri

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

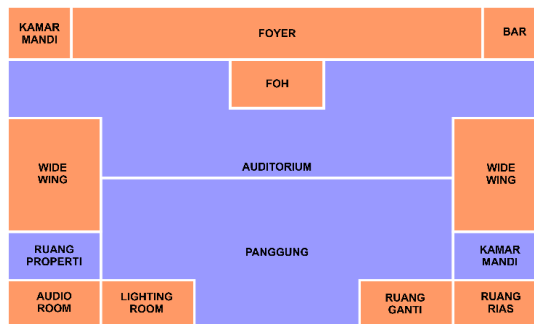
5. Sanggar



Gambar 4. 35 Blockplan Sanggar Tari dan Lukis

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

6. Gedung Pertunjukan Indoor



Gambar 4. 36 Blockplan Pertunjukan Indoor

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

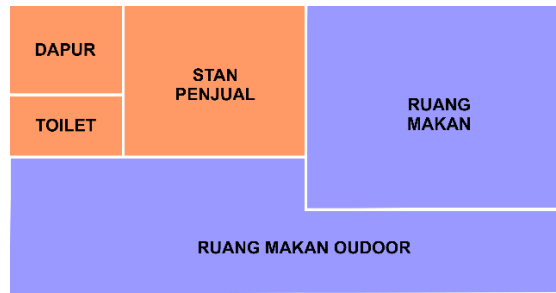
7. Studio Musik



Gambar 4. 37 Studio Musik

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

8. Cafeteria



Gambar 4. 38 Cafeteria

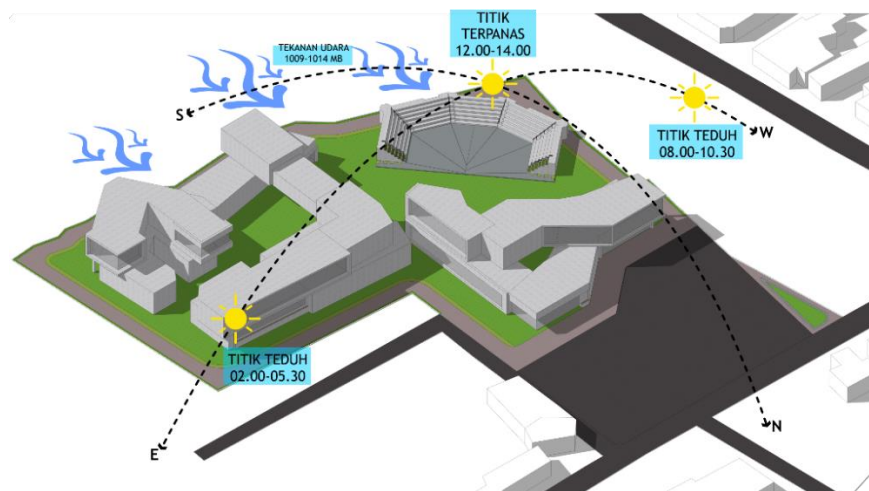
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

4.3 Analisis Tapak

Analisis tapak adalah tahapan analisis yang berfokus kepada lahan yang digunakan dalam merancang. Aspek analisis tapak terbagi menjadi analisis iklim, analisis view, dan analisis sirkulasi.

4.3.1 Analisis Iklim

Letak geografis Banyuwangi berada di dataran rendah yang cenderung memiliki curah hujan yang relatif sedang. Bulan dengan curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada Januari, Maret, April, sedangkan curah hujan paling rendah berada di bulan Juni, Nopember, dan Desember.



Gambar 4.39 Analisis Iklim

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

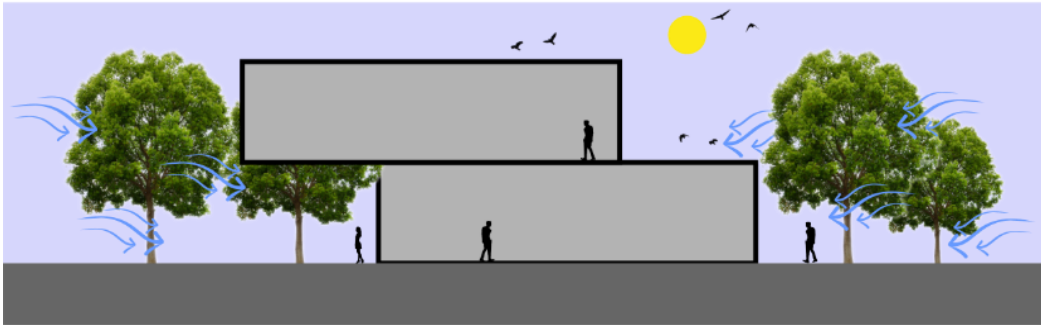
Respon tapak dan bangunan terhadap matahari



Gambar 4.40 Analisis Iklim

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

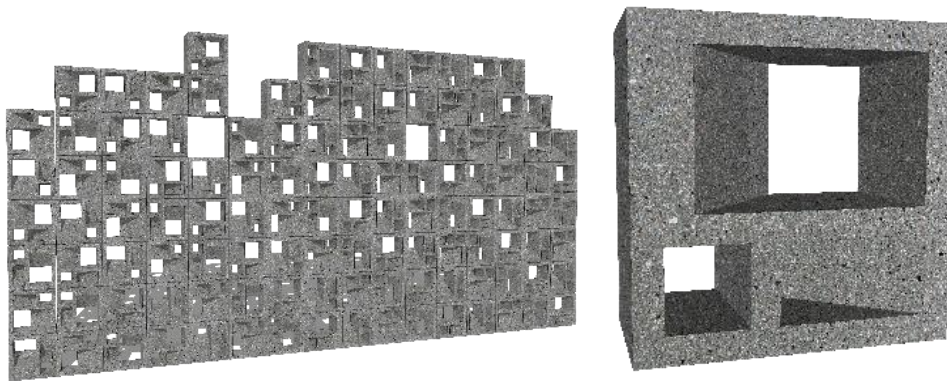
- a. Memaksimalkan bukaan pada sisi timur dan selatan untuk memanfaatkan sinar matahari yang tidak terlalu terik.
- b. Penggunaan vegetasi pada atap untuk menurunkan suhu ruang karena atap yang dipakai datar.
- c. Area terbuka ditambahkan pohon dengan tajuk lebar untuk mengurangi panas pada tapak.
- d. Menggunakan secondary skin pada bangunan untuk aksen budaya juga sebagai pengontrol cahaya yang masuk agar tidak berlebih.



Gambar 4.41 Analisis iklim

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

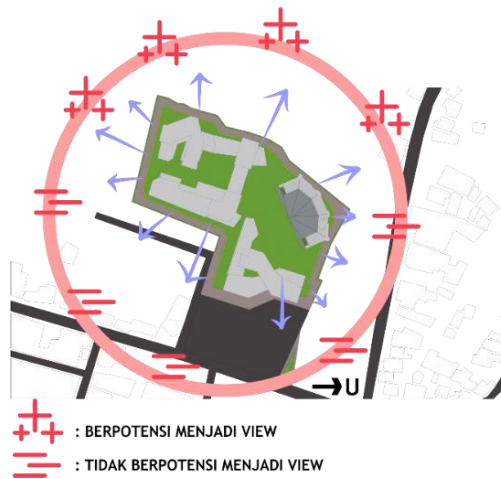
Memanfaatkan pohon sebagai pengarah sekaligus pemecah angin. Selain itu penggunaan roster juga diperlukan agar udara tidak hanya di tapak namun juga bisa masuk ke dalam bangunan dengan baik.



Gambar 4.42 Analisis iklim

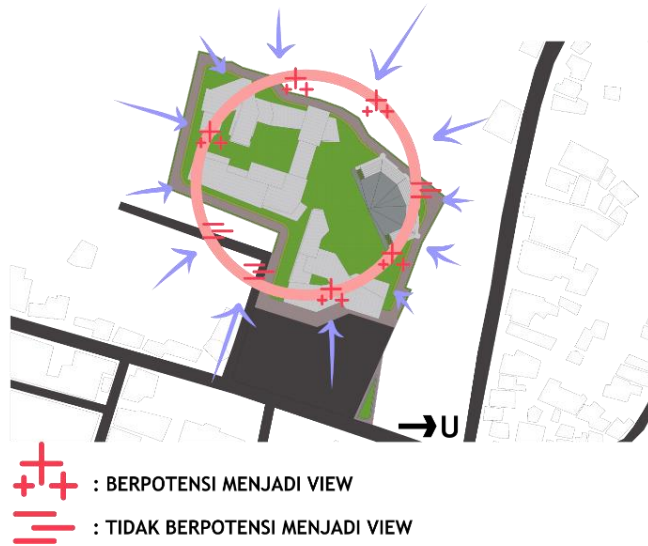
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

4.3.2 Analisis View



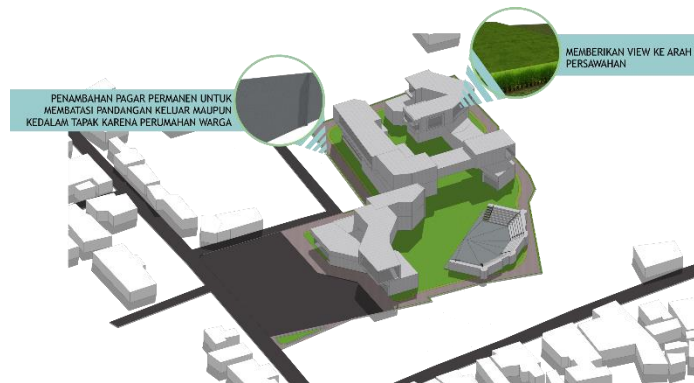
Gambar 4.43 Analisis Potensi View

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)



Gambar 4.44 Analisis Potensi View

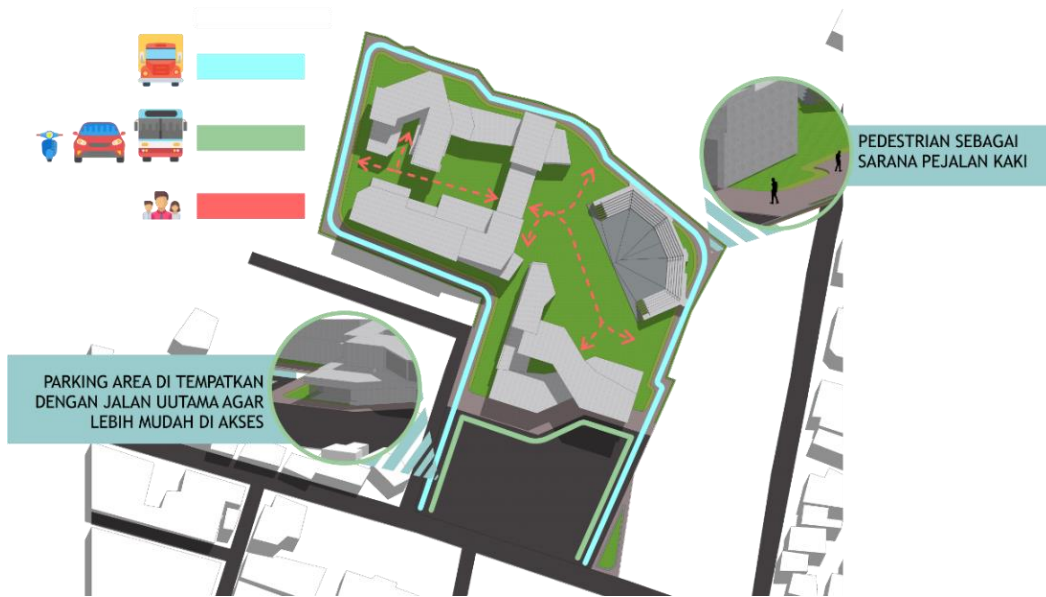
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)



Gambar 4.45 Analisis View In Dan Out

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

4.3.3 Analisis Sirkulasi



Gambar 4.46 Analisis Sirkulasi dan Akses

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Alur sirkulasi dalam tapak yang menunjukkan akses penghubung antar bangunan.



Gambar 4.47 Analisis Sirkulasi dan Akses

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

4.3.4 Analisis Vegetasi

TABEL JENIS TANAMAN

NAMA LOKAL	NAMA LATIN	JENIS	TINGGI	LEBAR TAJUK
BERINGIN	FICUS BENYAMINA	TANAMAN PENEDUH	25m	15-25m
CEMARA WANGI	CASUARINA SP	TANAMAN PEREDAM KEBISINGAN	10m	2-3m
GAHARU	AQUILARIA MALACCENSIS	TANAMAN PENEDUH	40m	3-7m
KARSEN	MUNTINGIA CALABURA	TANAMAN PENEDUH	3-6m	3-7m
KETAPANG KANCANA	TERMINALIA MANTALY	TANAMAN PENEDUH	40m	1,5m
MAHONI	SWIETENIA MACROPHYLLA	TANAMAN PENEDUH	40m	10-20m
MAWAR	ROSE HIPS	TANAMAN HIAS	1m	-
TANJUNG	MIMUSOPS ELENGI	TANAMAN PENEDUH	15m	3-15m
GERANIUM	PELARGONIUM	TANAMAN HIAS	4m	-

TANAMAN DIBAGI MENJADI 3 BAGIAN, YAITU: TANAMAN PENEDUH, TANAMAN PEMECAH KEBISINGAN, DAN TANAMAN HIAS

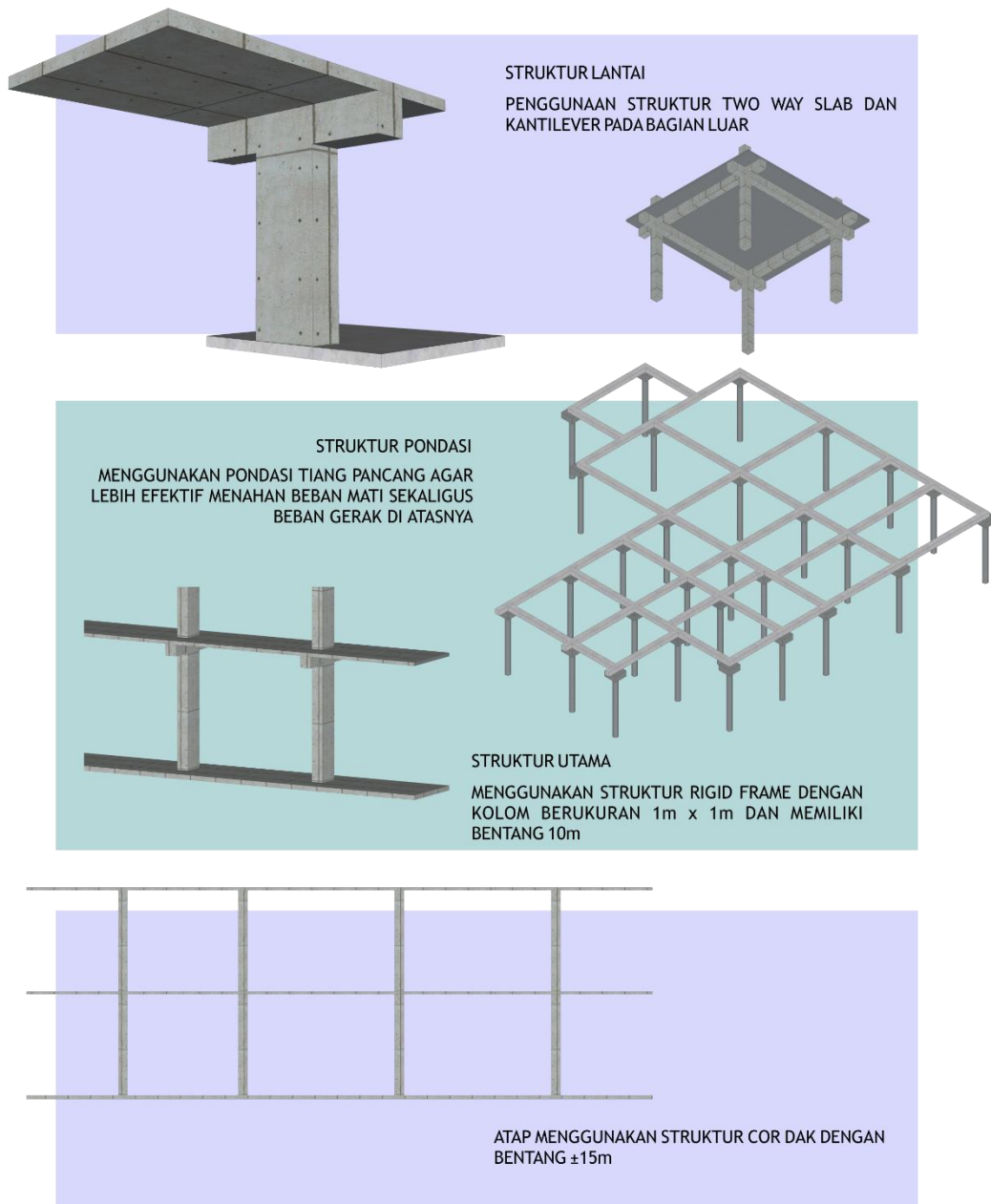
KETERANGAN:



Gambar 4.48 Analisis Vegetasi

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

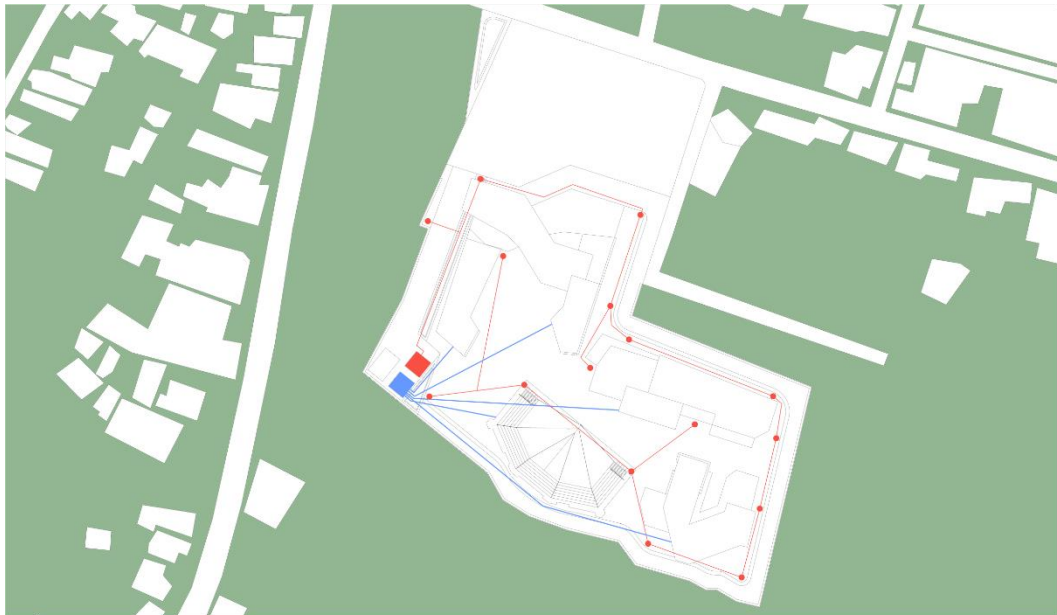
4.3.5 Analisis Struktur



Gambar 4.49 Analisis Struktur

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

4.3.6 Analisis Utilitas



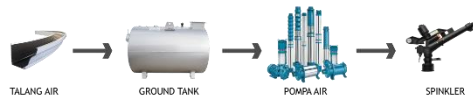
KETERANGAN GAMBAR TAPAK:



AIR HUJAN

SEBAGAI SUMBER AIR TAMBAHAN YANG NANTINYA DI TAMPUNG DALAM GROUND TANK. AIR HUJAN YANG TERTAMPUNG DI MANFAATKAN UNTUK MENYIRAM TANAMAN MENGGUNAKAN SPRINKLER. DISTRIBUSI AIR HUJAN AKAN MELALUI TALANG YANG DILANJUTKAN KE GAROUND TANK LALU DI SALURKAN KE SPRINKLER. KELEBIHAN DAN KEKURANAG AIR HUJAN ADALAH:

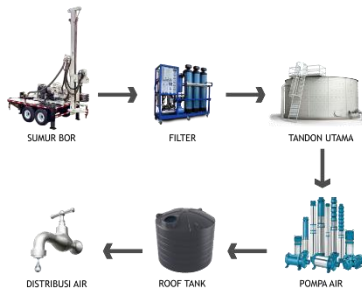
- + LEBIH HEMAT
- TIDAK BISAMENJADI SUMBER AIR UTAMA



SUMUR BOR

UNTUK SKALA BANGUNAN PUBLIK YANG MEMILIKI KEBUTUHAN AIR YANG BANYAK, PENGAMBILAN AIR TANAH MELALUI SUMUR BOR DIPERBOLEHKAN DENGAN KEDALAMAN 130m. DISTRIBUSI AIR DENGAN SUMUR BOR AKAN MELALUI TAHAPAN YANG SAMA SEPERTI AIR PDAM, TAPI AKAN ADA PENAMBAHAN FILTER YANG BERFUNGSI MENETRALKAN AIR JIKA KUALITAS AIR SEDIKIT MENURUN. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN AIR DARI SUMUR BOR ADALAH:

- + HEMAT BIAYA DAN KUALITAS AIR BAIK
- PERLU MAINTENANCE



AIR BERSIH DAN HYDRANT

SUMBER AIR BERSIH PADA TAPAK BERASAL DARI PDAM, SUMUR BOR DAN AIR HUJAN.

AIR PDAM DISTRIBUSI AIR PDAM DIALIRKAN MENGGUNAKAN PIPA MENUJU TANDON UTAMA DAN SELANJUTNYA DI ALIRKAN KE TANDON DI SETIAP MANSING-MASING BANGUNAN. KELEBIHAN DAN KEKURANG AIR YANG BERSUMBER DARI PDAM ADALAH:

- +PRAKTIS TINGGAL PAKAI
- BIAYA BULANAN YANG MAHAL



Gambar 4.50 Analisis Utilitas

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

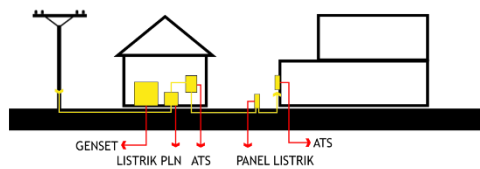


KETERANGAN GAMBAR TAPAK:



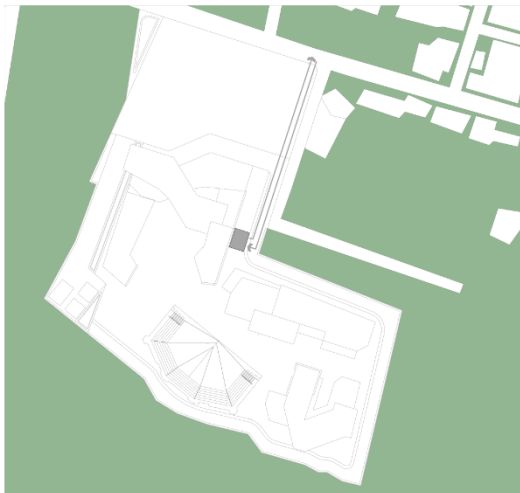
KELISTRIKAN

LISTRIK PADA TAPAK BERSUMBER DARI PLN DAN GENSET. JARINGAN LISTRIK PADA TAPAK MENGGUNAKAN SISTEM BAWAH TANAH



AIR KOTOR

AIR KOTOR PADA SETIAP BANGUNAN AKAN DI ARAHKAN KE GORONG-GORONG SEPERTI PADA GARIS COKLAT PADA GAMBAR. SELANJUTNYA AIR AKAN DIBUANG KE GORONG-GORONG JALAN RAYA.



SAMPAH

PEMBUANGAN SAMPAH DI LETAKKAN AGAK JAUH DARI JALAN UTAMA YANG BERTUJUAN MEMINIMALISIR VIEW NEGATIF. JAM OPERASIONAL JUGA DI TETAPKAN AGAR PADA SAAT BEROPRASI TIDAK MENGGANGGU KENYAMANAN PENGGUNA

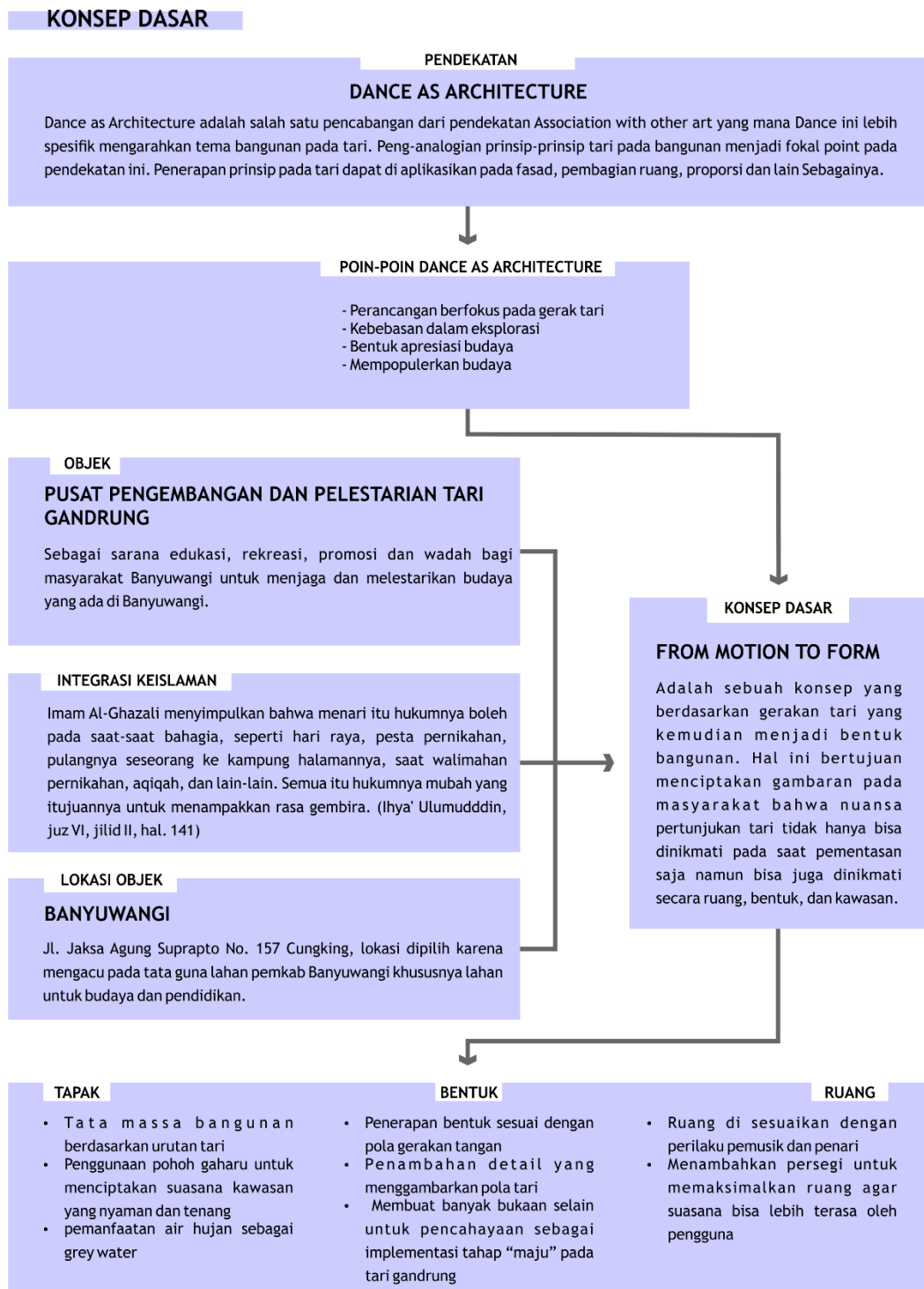
Gambar 4.51 Analisis Utilitas

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Bab V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Perancangan

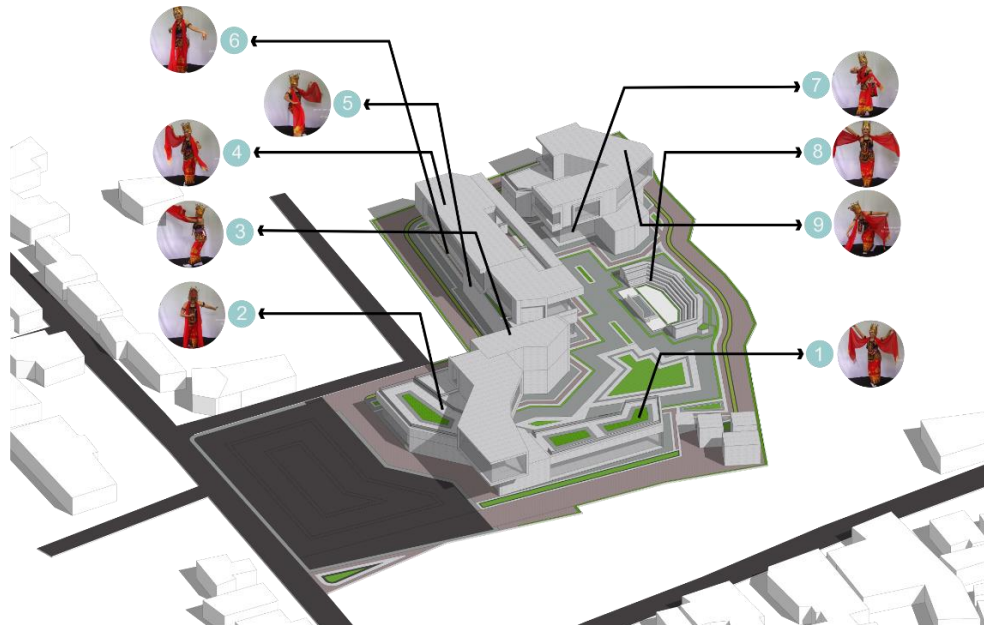


Gambar 5.1 Konsep Dasar

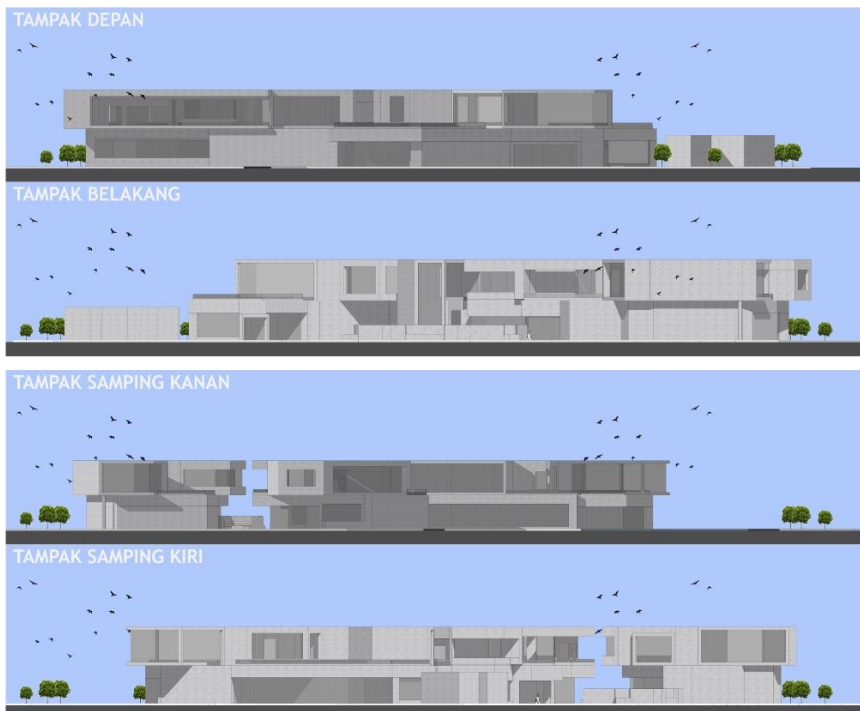
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

5.2 Konsep Bentuk

Pada konsep bentuk memperlihatkan hasil dari proses zoning tapak, bentukan dasar, pengaruh iklim, pengaruh akses dan sirkulasi.



1	2	3	4	5
NGIWIR	PENGHORMATAN	GEDRUK KIRI	GEDRUK KANAN	PENGEMBANGAN SAGAH KIRI & KANAN
6	7	8	9	
NGALANG	SAGAH KIRI & KANAN	NGIWIR	TANJAKAN AWAL	



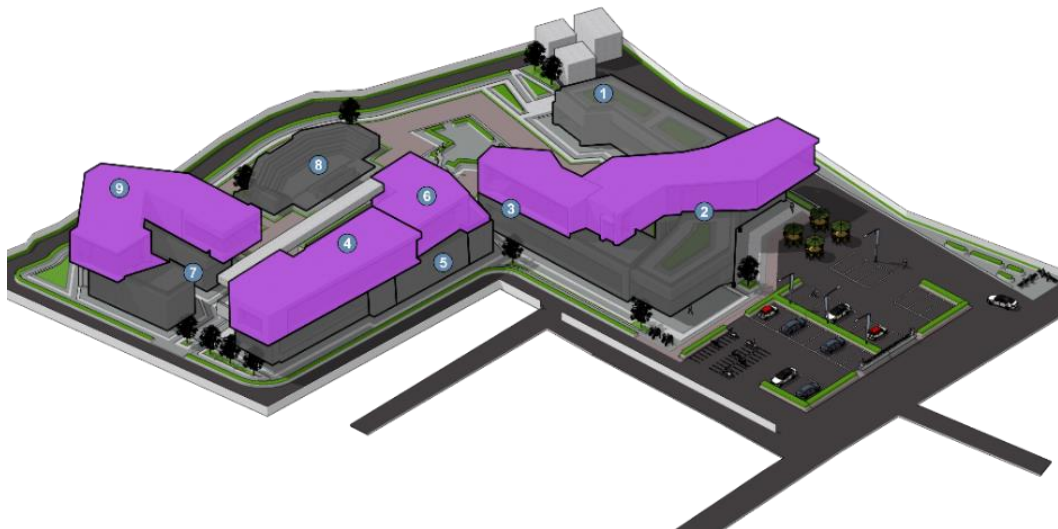
Gambar 5.2 Konsep Bentuk

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

5.3 Konsep Tapak

Pola gerak tangan serta tahapan tari sangat berpengaruh dalam menentukan posisi dan bentuk bangunan. Posisi bangunan mengacu pada tahapan tari dimulai dari pembukaan sampai akhir pertunjukan tari. Selanjutnya, untuk bangunan sendiri mengacu pada pola gerak tangan penari saat proses pertunjukan dilakukan. Setelah di analisa, dalam satu pertunjukan terdapat 3 tahap tari yaitu jejer, maju, dan seblang subuh. Dan dalam satu pertunjukan terdapat 16 gerakan tari.

Banyaknya jumlah gerakan tari disebabkan adanya pengulangan dan pengembangan pada tari tersebut. Pengembangan dan pengulangan ini tidak menjadi acuan bentuk karena nilai filosofis dan pola gerakannya sama. Dari pengurangan gerak tari menghasilkan 9 gerakan yang menjadi acuan untuk bentuk.



Gambar 5.3 Konsep Tapak

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Penambahan detail pada tapak selain untuk estetika juga berfungsi mencitrakan identitas bangunan agar masyarakat awam mudah untuk mengenali.

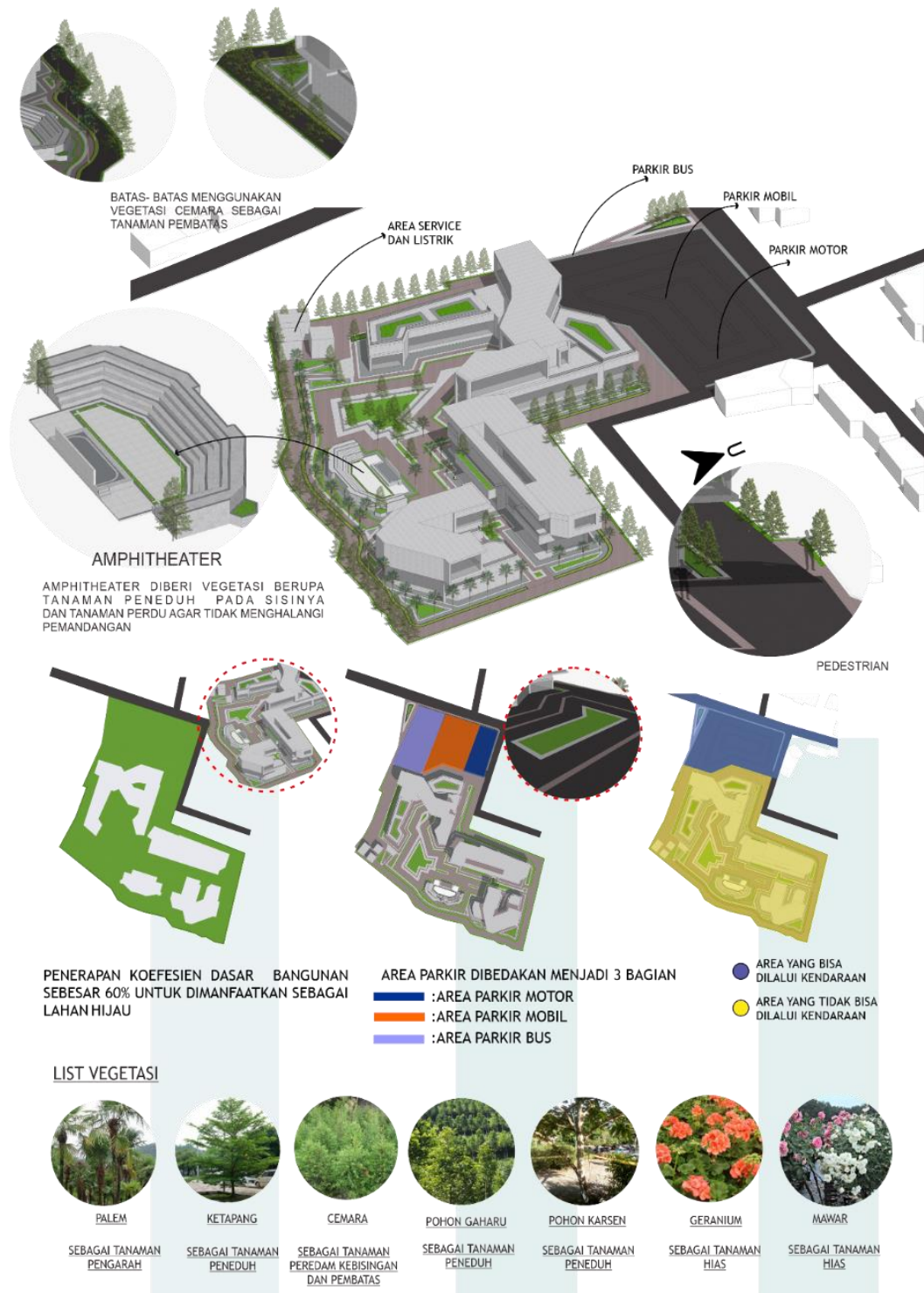




Gambar 5.4 Konsep Tapak

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

5.3 Konsep Vegetasi

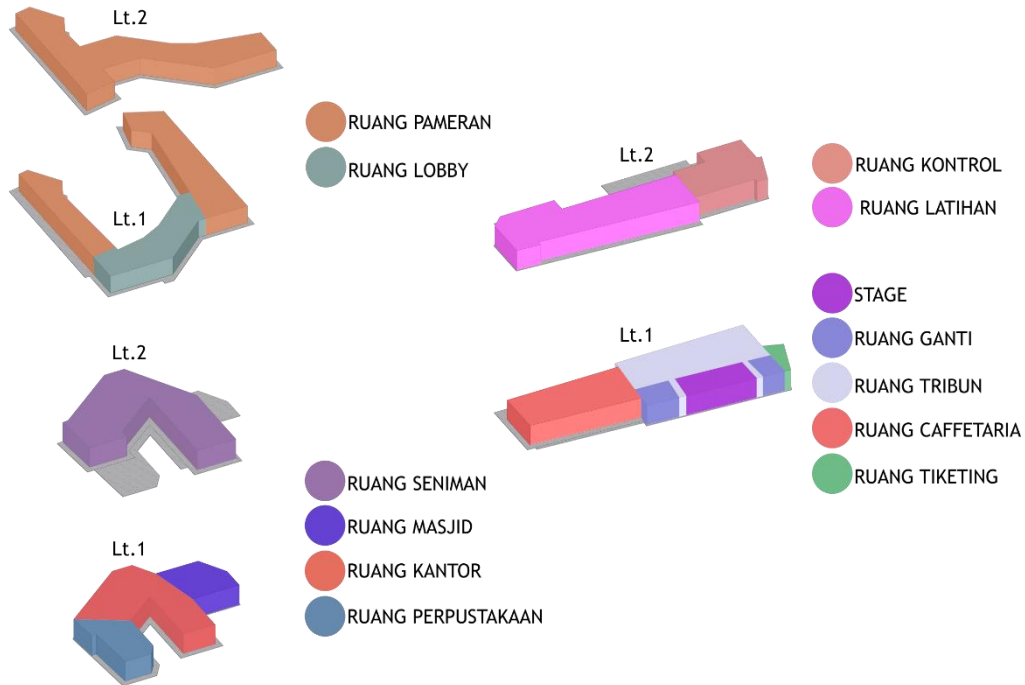


Gambar 5.5 Konsep Vegetasi

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

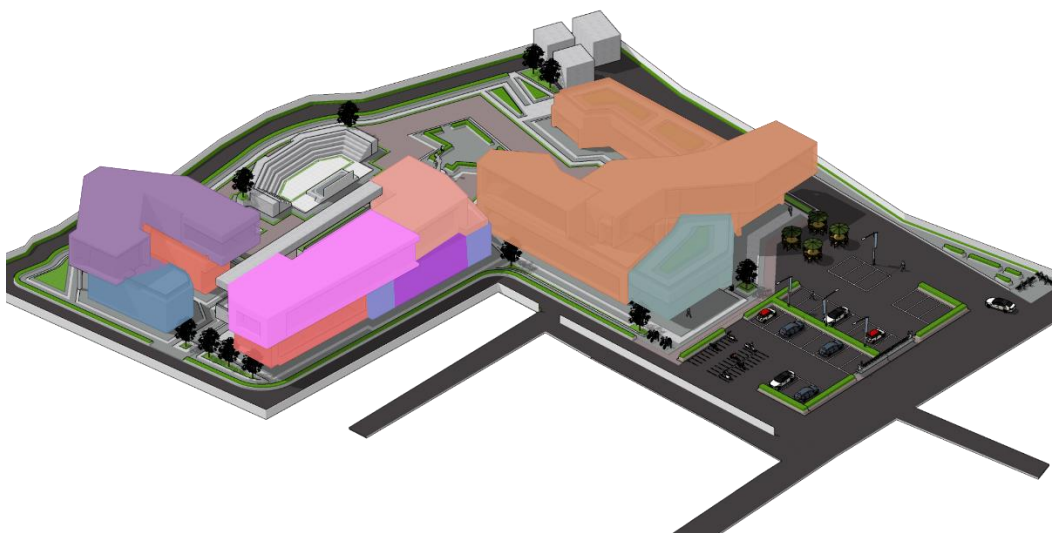
5.4 Konsep Ruang

Konsep ruang adalah lanjutan dari analisis fungsi dan ruang yang sudah di sesuaikan dengan bentuk bangunan. Ruang yang ada ditata sesuai dengan zoning tapak.



Gambar 5.6 Konsep Ruang

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

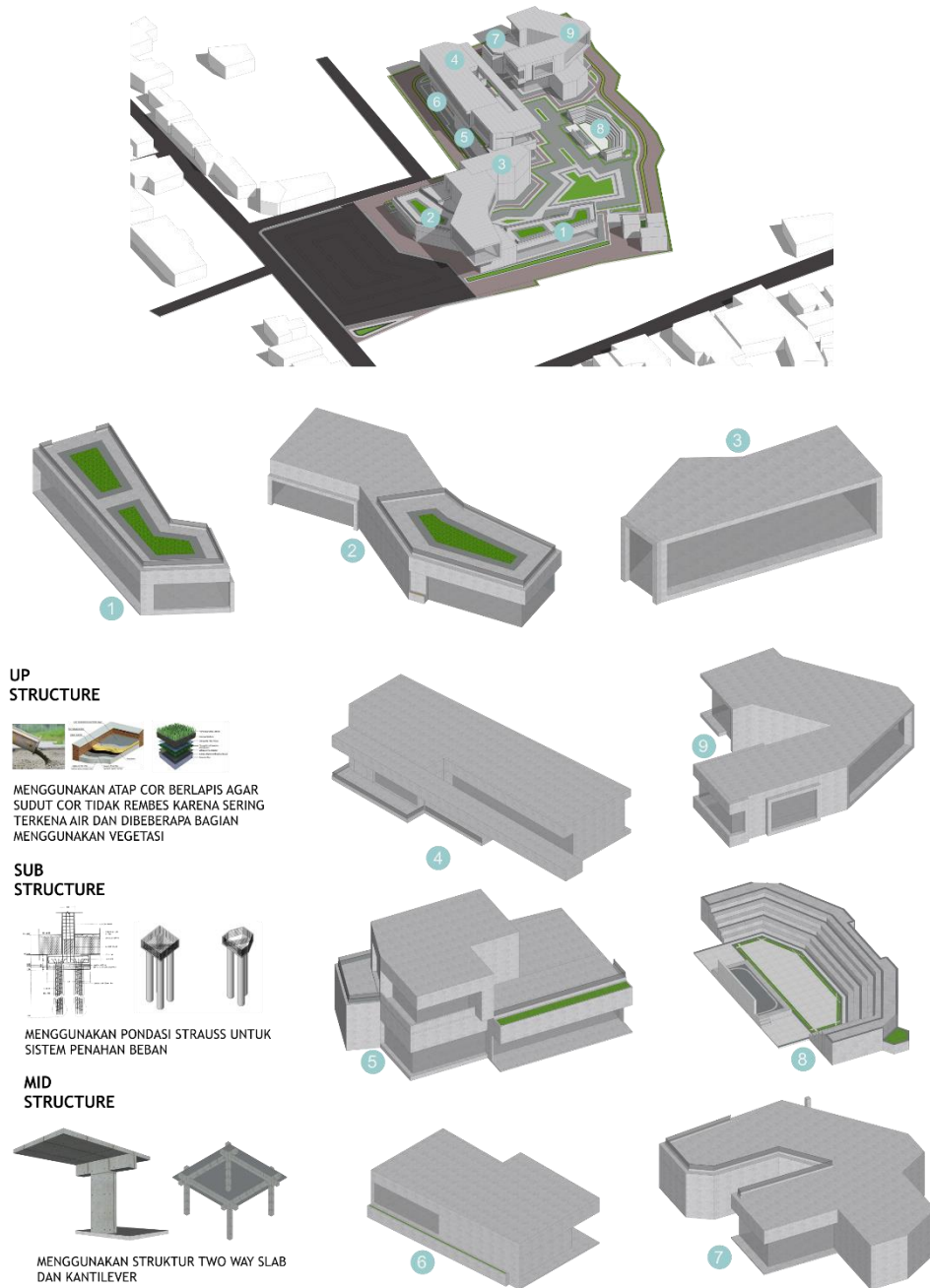


Gambar 5.7 Konsep Ruang

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

5.6 Konsep Struktur

Pada konsep struktur menjelaskan tentang material dan sistem rangka penyangga yang di gunakan.

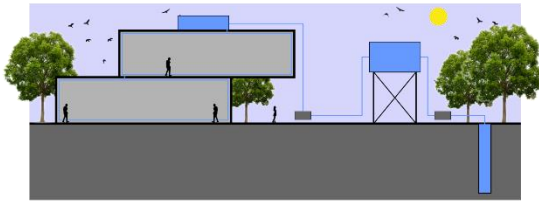


Gambar 5.8 Konsep Struktur
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

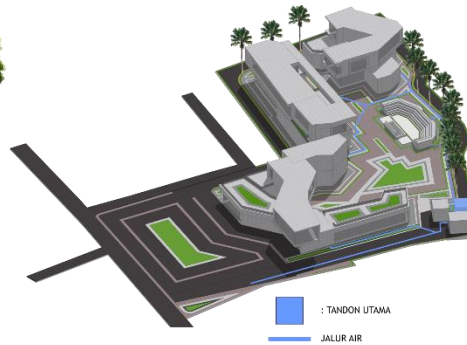
5.7 Konsep Utilitas

UTILITAS AIR BERSIH

SUMBER AIR UTAMA BERASAL DARI SUMUR BOR DAN DI TUNJANG DARI PDAM

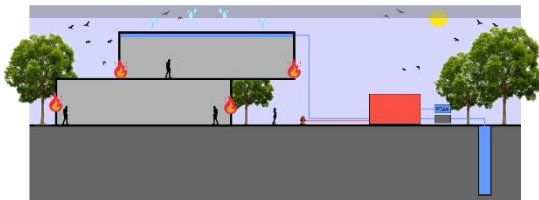


SUMBER UTAMA AIR BERSIH PADA TAPAK DIAMBIL DARI SUMUR BOR DENGAN KEDALAMAN 150m DAN DI TUNJANG OLEH AIR PDAM. ALUR DISTRIBUSI AIR BERSIH PADA TAPAK DI AWALI DARI TANDON UTAMA DAN DIALIRKAN KE SETIAP BANGUNAN MENGGUNAKAN POMPA AIR. PADA SETIAP BANGUNAN TERDAPAT TANDON YANG BERFUNGSI MENAMPUNG DAN MENEKAN AIR YANG NANTINYA DI ALIRKAN KE SETIAP LANTAI AGAR TEKANAN AIR TIDAK LAMBAT SAAT DI GUNAKAN.

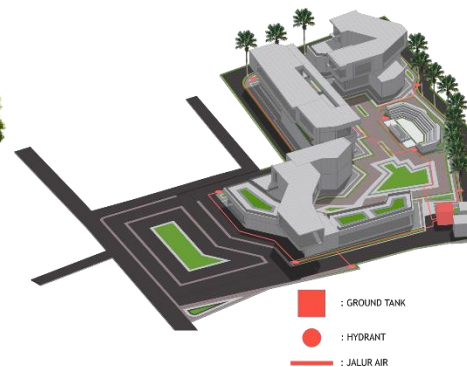


UTILITAS HYDRANT

SUMBER AIR UNTUK HYDRANT MENGGUNAKAN SUMUR BOR KARENA MEMILIKI TEKANAN AIR YANG TINGGI

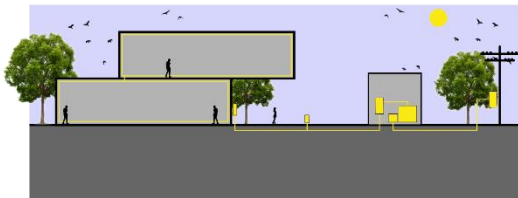


SUMBER UTAMA AIR HYDRANT BERASAL DARI AIR SUMUR BOR YANG DITUNJANG OLEH AIR PDAM DAN AIR HUJAN. LETAK HYDRANT MENYEBAR DI BANYAK TITIK PADA TAPAK YANG BERTUJUAN MEMUDAHKAN JIKA TERJADI KEBAKARAN DAN MEMBERIKAN OPSI LAIN JIKA SALAH SATU HYDRANT MENGALAMI GANGGUAN SAAT DI BUTUHKAN. PENAMPUNG AIR JUGA DIBEDAKAN KARENA HYDRANT TIDAK MEMERLUKAN AIR BERSIH.



UTILITAS ELEKTRIKAL

LISTRIK PADA TAPAK BERSUMBER DARI PLN DAN GENSET. JARINGAN LISTRIK PADA TAPAK MENGGUNAKAN SISTEM BAWAH TANAH

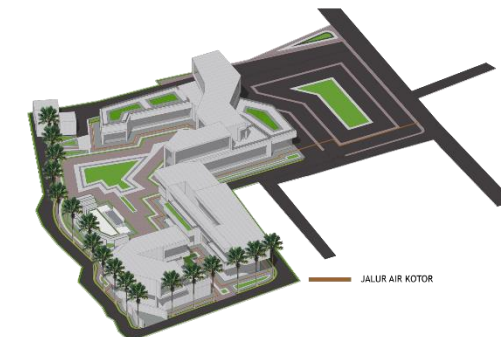
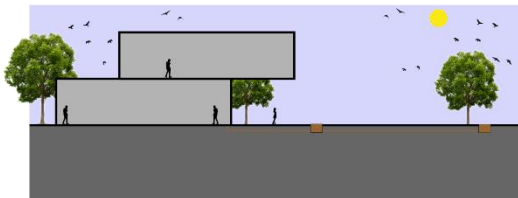


SUMBER UTAMA LISTRIK BERASAL DARI PLN DAN GENSET. SISTEM DISTRIBUSI LISTRIK MENGGUNAKAN SISTEM BAWAH TANAH DAN DITERUSKAN KE PANEL DI TIAP-TIAP BANGUNAN.



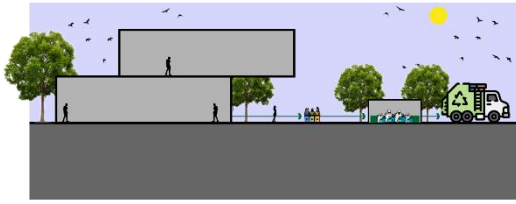
UTILITAS AIR KOTOR

AIR KOTOR PADA TIAP-TIAP BANGUNAN DI ALIRKAN MELALUI PIPA BESI YANG TERTUTUP MENUJU GORONG-GORONG JALAN RAYA.

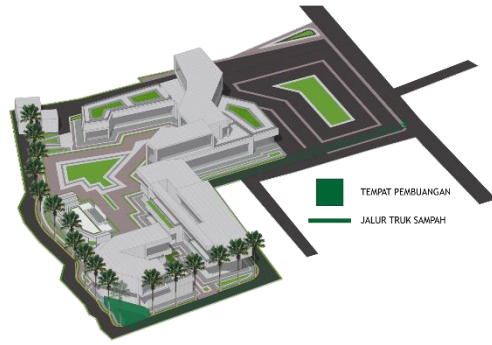


UTILITAS SAMPAH

SISTEM PEMBUANGAN PADA TAPAK DI BUAT TERPUSAT DENGAN LOKASI YANG STRATEGIS.



JALUR TRUK SAMPAH MELEWATI JALUR SEBELAH TIMUR BANGUNAN DAN DIATUR JAM OPERASIONALNYA, AGAR TIDAK MENGGANGGU AKTIFITAS PENGGUNA. PEMISAHAN JENIS SAMPAH DAN PENGEMASAN YANG BAIK DILAKUKAN DENGAN MAKSUD SAMPAH TERSEBUT TIDAK MENIMBULKAN BAU YANG DAPAT MENGGANGGU LINGKUNGAN.



Gambar 5.9 Konsep Utilitas

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Dasar Rancangan

Perancangan Pusat Pelestarian dan Pengembangan Tari Gandrung ini terletak di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 157 lingkungan Cungking, Mojopanggung, kec. Giri, kab. Banyuwangi. Perancangan ini menggunakan pendekatan *Dance as Architecture* dengan menerapkan prinsip-prinsip serta pola gerakan tangan pada tari gandrung, tidak lupa dalam perancangan ini diintergrasikan juga dengan aspek-aspek keislaman.

Luas tapak perancangan kurang lebih 3Ha, yang berada pada tepi jalan raya dan di kelilingi oleh sedikit bangunan pemerintahan dan persawahan. Dengan menggunakan pendekatan *Dance as Architecture* bangunan pusat pengembangan dan pelestarian seni ini akan menjadi pendukung upaya pemerintah di sektor pariwisata dalam rangka meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan terhadap seni tari di Banyuwangi.

6.2 Penerapan Konsep

"From Motion To Form" adalah sebuah konsep yang berdasarkan atas gerakan tari yang kemudian di olah menjadi bentuk bangunan. Hal ini bertujuan seolah-olah menciptakan gambaran pada masyarakat bahwa nuansa pertunjukan tari tidak hanya bisa dinikmati pada saat pementasan saja namun bisa juga dinikmati secara ruang, bentuk, dan kawasan.

6.3 Hasil Rancangan

Hasil rancang Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung dengan Pendekatan *Dance as Architecture* di Banyuwangi ini di kategorikan menjadi tiga macam rancangan yaitu rancangan kawasan, rancangan bangunan, dan rancangan interior-eksterior.

6.3.1 Hasil Rancangan Kawasan

Pola tatanan massa pada perancangan ini di ambil dari tahapan tari gandrung. Pola tata massa terbagi atas 3 jenis: yang pertama sekunder, yang kedua primer, dan di lanjutkan oleh bangunan penunjang.

a. Siteplan



Gambar 6.1 Siteplan

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Orientasi bangunan menghadap ke jalan raya dengan tujuan mudah di kenali dan mudah untuk di akses. Pusat Pengembangan dan Pelestarian Tari Gandrung ini memiliki akses keluar dan masuk yang dibedakan. Area parkir pada tapak dikelompokkan mejadi 3 bagian yaitu; parkir sepeda motor, parkir mobil, dan parkis bus.

Parkir sepeda motor berada pada area depan dan belakang tapak, pada area depan berkapasitas 114 unit dan area belakang tapak yang berkapasitas 34 unit, di area depan tapak juga terdapat tempat parkir mobil yang berkapasitas 17 unit, dan bus yang bekapasitas 2 unit.

b. Layout



Gambar 6.2 Layout

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Pada sisi utara tapak terdapat sarana sekunder dan penunjang yang meliputi ruang genset, tandon air bersih, dan tandon air penyimpanan hujan untuk kebutuhan menyiram tanaman dan hydrant.

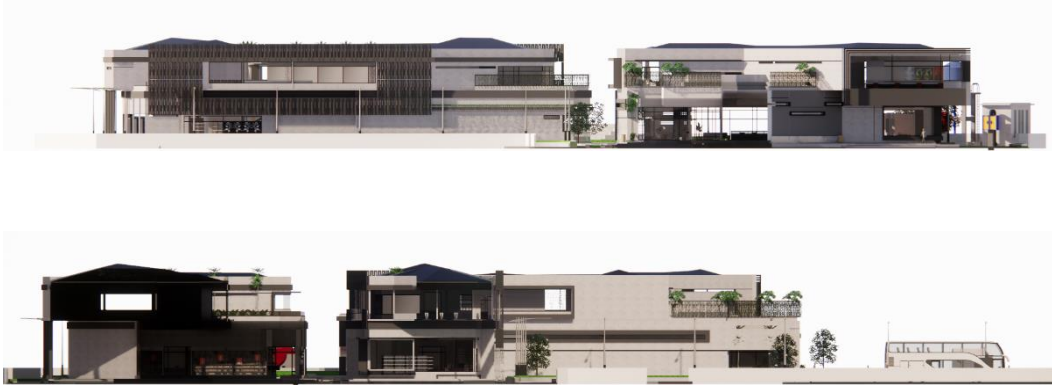
c. Tampak dan Potongan kawasan



Gambar 6.3 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Di atas merupakan gambar tampak kawasan yang di ambil dari arah selatan untuk tampak depan dan diambil dari arah barat untuk tampak samping. Bangunan memiliki kesan horizontal karena membawa citra kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat.



Gambar 6.4 Potongan Kawasan A-A dan B-B


(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

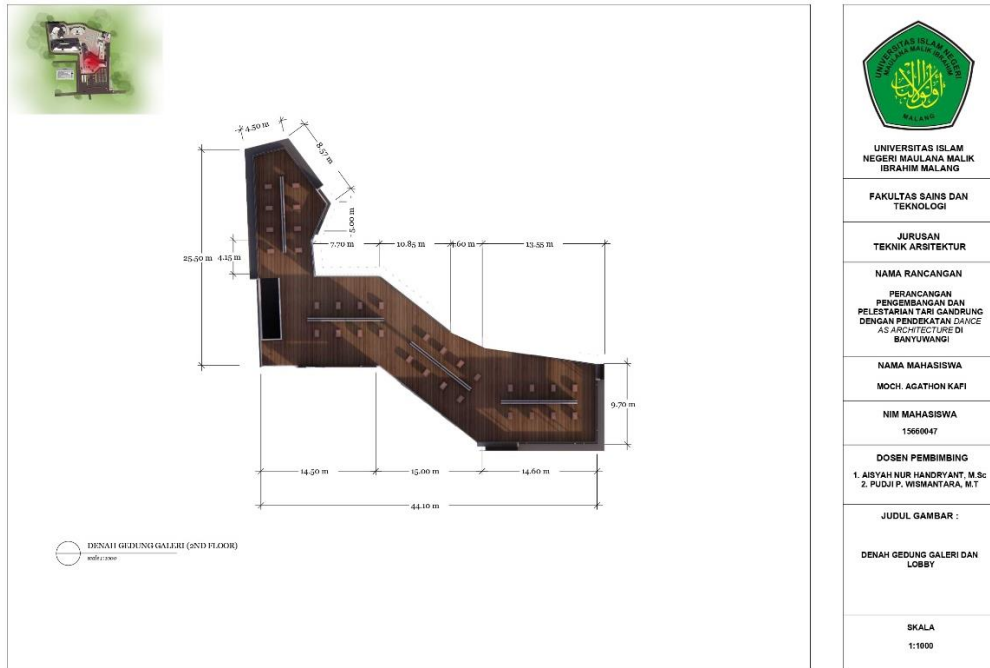
Pada gambar potongan kawasan di atas, memperlihatkan bahwa ruang yang ada pada rancangan ini mendapatkan cahaya alami yang cukup dan tidak sepenuhnya menggunakan material fabrikasi.

6.3.2 Hasil Rancangan Bangunan

- a. Denah Bangunan
 - Gedung Gallery dan Lobby



 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>
<p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI</p>
<p>JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR</p>
<p>NAMA RANCANGAN PERANCANGAN PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN TARI GANDRUNG DEGAN PENDEKATAN DANCE AS-ARCHITECTURE DI BANYUWANGI</p>
<p>NAMA MAHASISWA MOCH. AGATHON KAFI</p>
<p>NIM MAHASISWA 15660047</p>
<p>DOSEN PEMBIMBING 1. AISYAH NUR HANDRYANT, M.SC 2. PUDI P. WISNANTARA, MT</p>
<p>JUDUL GAMBAR : DENAH GEDUNG GALERI DAN LOBBY</p>
<p>SKALA 1:1000</p>

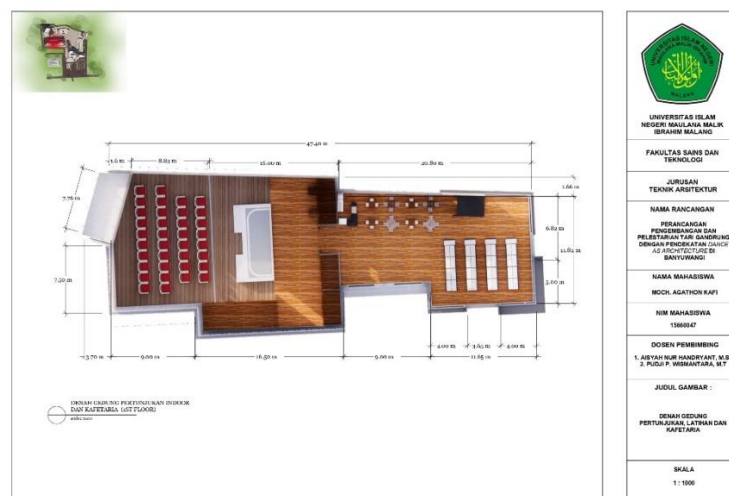


Gambar 6.5 Denah Gedung 1 Lt 1 dan 2

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Ini adalah denah dari bangunan pertama yang ditemui jika masuk pada rancangan pusat pengembangan dan pelestarian seni tari gandrung. Pada bangunan ini, pengunjung di perkenalkan latar belakang bangunan, sejarah tari gandrung, dan beberapa bukti fisik peran seni budaya pada masyarakat. Pada bangunan pertama ini berjumlah 2 lantai, lantai pertama untuk lobby, gallery dan lantai kedua untuk hasil karya seniman, serta untuk bersantai.

- Gedung Pertunjukan Indoor, Caffetaria, dan Latihan



- b. **Tampak Bangunan**
 - Gedung Gallery dan Lobby



Gambar 6.8 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Pada tampak depan bangunan menghadirkan siluet tari gandrung yang bertujuan memperkenalkan identitas bangunan dan ditunjang oleh bukaan pada lantai 2 yang menampilkan beberapa isi dari galeri yang mengangkat tema seni tari gandrung.

- Gedung Pertunjukan Indoor, Caffetaria, dan Latihan



Gambar 6.9 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Pada tampak bangunan ke dua ini memiliki jumlah lantai yang sama yaitu dua lantai. Kesan untuk lantai satunya dibuat tertutup karena digunakan sebagai teater indoor dan yang memiliki beberapa bukaan yang digunakan untuk caffetaria.

- Gedung Kantor, Perpustakaan, Workshop Seniman, dan Sarana Ibadah

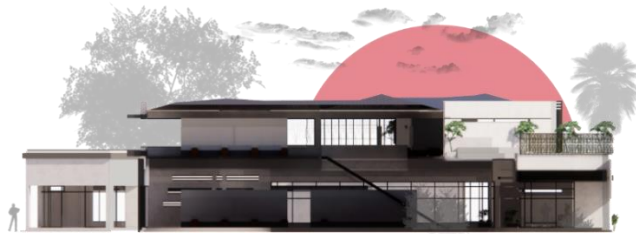
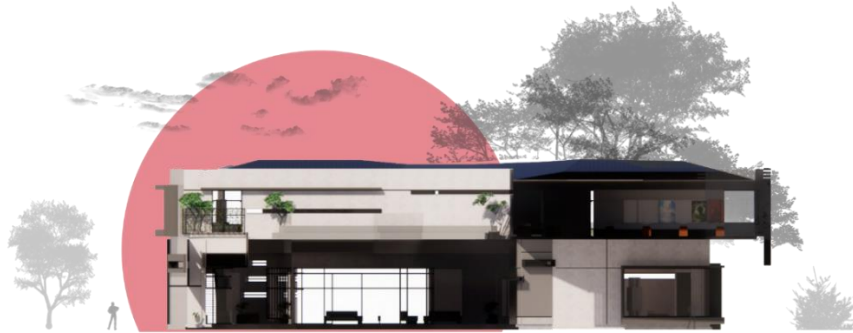


Gambar 6.10 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

Selanjutnya, pada bangunan ketiga difungsikan sebagai tempat diskusi, mengolah ide, dan pengembangan yang dilakukan oleh para seniman. Di bangunan ke tiga ini juga terdapat ruang perpustakaan untuk menunjang pengguna dalam hal literasi.

- d. Potongan Bangunan
- Gedung Gallery dan Lobby



Gambar 6.11 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

- Gedung Pertunjukan Indoor, Caffetaria, dan Latihan



Gambar 6.12 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

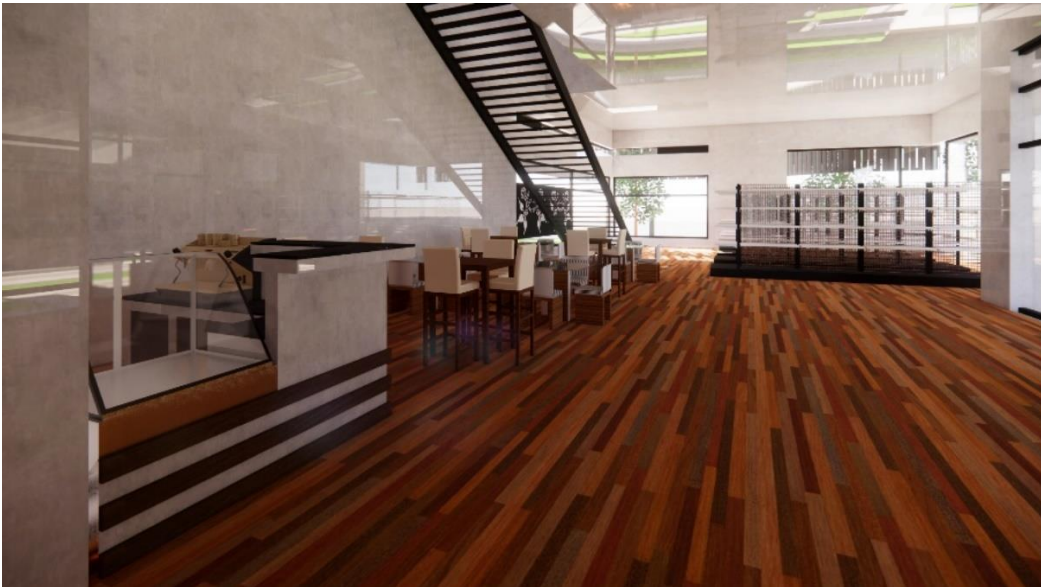
- Gedung Kantor, Perpustakaan, Workshop Seniman, dan Sarana Ibadah



Gambar 6.13 Tampak Depan dan Samping

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

e. Interior Bangunan



Gambar 6.14 Lobby dan Caffetaria

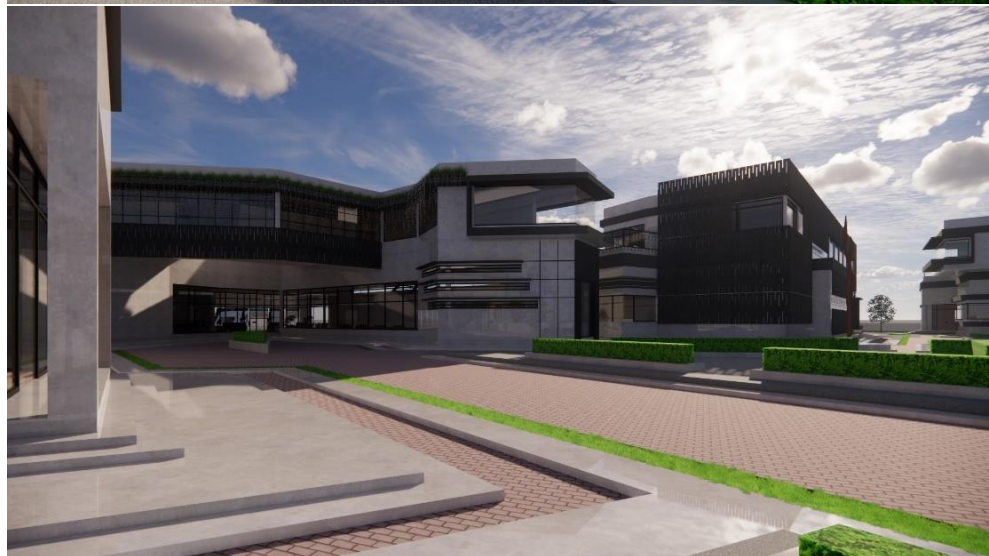
(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

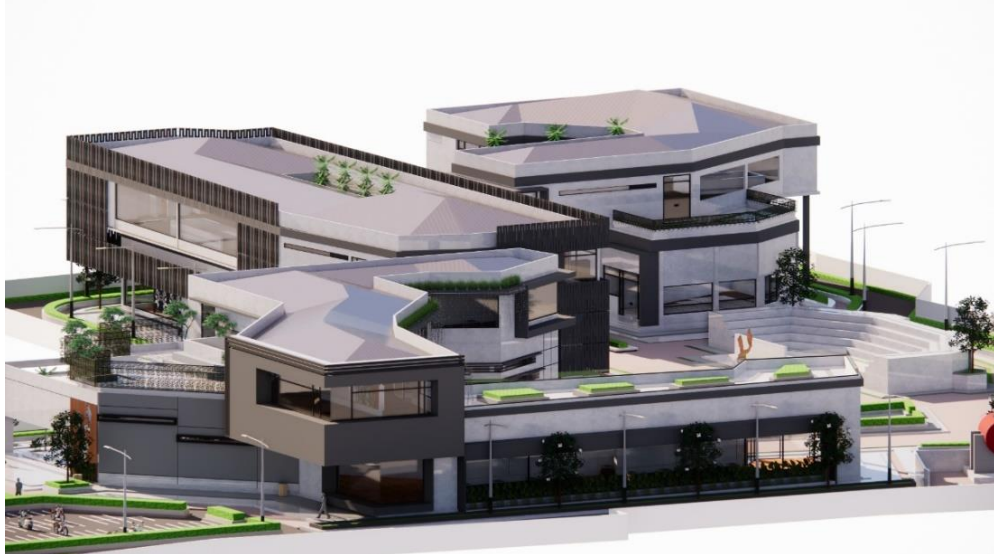


Gambar 6.15 Perpustakaan dan Tempat berlatih

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

f. Exterior Bangunan





Gambar 6.16 Perspektif Mata Manusia dan Mata Burung

(Sumber : Analisis Pribadi, 2021)

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi ini merupakan sarana dalam rangka melestarikan dan menciptakan ruang untuk berkumpulnya pemerhati budaya khususnya di Banyuwangi. Selain dalam hal pelestarian, perancangan ini juga memiliki fungsi sebagai pengembangan serta edukasi kepada masyarakat terkait seni Gandrung dan seni Banyuwangi yang lain.

Perancangan ini juga dirancang menggunakan pendekatan *Dance as Architecture* dimana pada pendekatan ini menitik beratkan pada gerak tari untuk diolah menjadi bentuk bangunan, tata massa, dan ruang. Hal ini bertujuan agar menambah rasa bangga masyarakat Banyuwangi dan keseniannya akan terus mengikuti arus perkembangan zaman.

Konsep pada perancangan ini di fokuskan pada gerak tangan penari gandrung, dimana tari gandrung sendiri adalah tari khas banyuwangi yang tentunya sudah memasyarakat sejak dahulu. Dari konsep gerak tangan penari gandrung perancang/penulis mendapatkan hasil rancang yang semua bentuk fasad diambil dari lekukan dan alur tari dari awal dimulai sampai akhir proses pertunjukan tari.

Selain mengacu pada gerak tari, penulis juga menerapkan integrasi keislaman pada proses penulisan/perancangan ini. Seperti salah satu fungsi tari gandrung yang menjadi tari penyambutan dan tarian bersyukur, tujuan ini sama seperti tafsir pada Imam Ghazali mengambil pengertian ayat dari mafhum mukhalafah.

Allah SWT memuji suara yang baik. Dengan demikian dibolehkan mendengarkan nyanyian yang baik. (Ihya' Ulumuddin, juz VI, jilid II, hal. 141). Kemudian, Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa menari itu hukumnya boleh pada saat-saat bahagia, seperti hari raya, pesta pernikahan, pulangnye seseorang ke kampung halamannya, saat walimahan pernikahan, aqiqah, dan lain-lain. Semua itu hukumnya mubah yang tujuannya untuk menampakkan rasa gembira.

7.2 Saran

Dalam pengerjaan laporan Pusat Pengembangan dan Pelestarian Seni Tari Gandrung di Banyuwangi ini masih banyak kekurangan baik dalam bentuk dan ruang. Kurangnya kajian yang lebih dalam dan refrensi yang dibutuhkan untuk melangkapi proses perancangan yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada. Beberapa masalah dalam pengumpulan data dan penelitian cukup menghambat dalam proses merancang diharapkan dapat menggunakan refrensi yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

- Anoerajekti, Novi. 2015. Podho Nonton (Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using). Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI).
- Buildings For the Performing Arts, Ian Appleton : 105-109
- Darianto. 2009. Kesenian Gandrung Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Data Arsitek/Ernst Neufert; alih bahasa, Sunarto Tjahjadi; editor, Purnomo Wahyu Indarto, - Cet. 1. -- Jakarta; Erlangga, 1996.
- Neufert, Ernst.Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2. Jakarta: Erlangga. (Alih Bhasa Oleh Sjamsu Amri).
- https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/tari_gandrung/
- <http://kendangbanyuwangi.blogspot.com/>
- <https://nuruljannah141.wordpress.com/2015/10/19/musik-khasbanyuwangi/>
- <https://www.worldmarket.com/product/large+wooden+indonesian+gong.do>
- <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/ina/gandrung-dance.html>
- [https://informasiartcentrebali.wordpress.com/
www.apaarti.com](https://informasiartcentrebali.wordpress.com/www.apaarti.com)
- <http://blog.ub.ac.id/mafiagita/profil-daerah-banyuwangi/geografi-kabupaten-banyuwangi/>
- <https://www.banyuwangikab.go.id/profil/ekonomi.html>
- <https://jokosarwono.wordpress.com/2009/04/06/karakteristik-akustik-dalam-desain-akustika-ruangan/>



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER
INDONESIA

NAMA MAHASISWA

MICHO AGATHON KAFI

NIM

15660047

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS

REKONSTRASI RUEST PENGEMBANGAN
DAN PELESTARIAN SENTRA GONDRENG

DOSEN PEMBIMBING

AISYAH NUR HANDRYANT, M.SC

PUDDI P. WISMANTARA, M.T

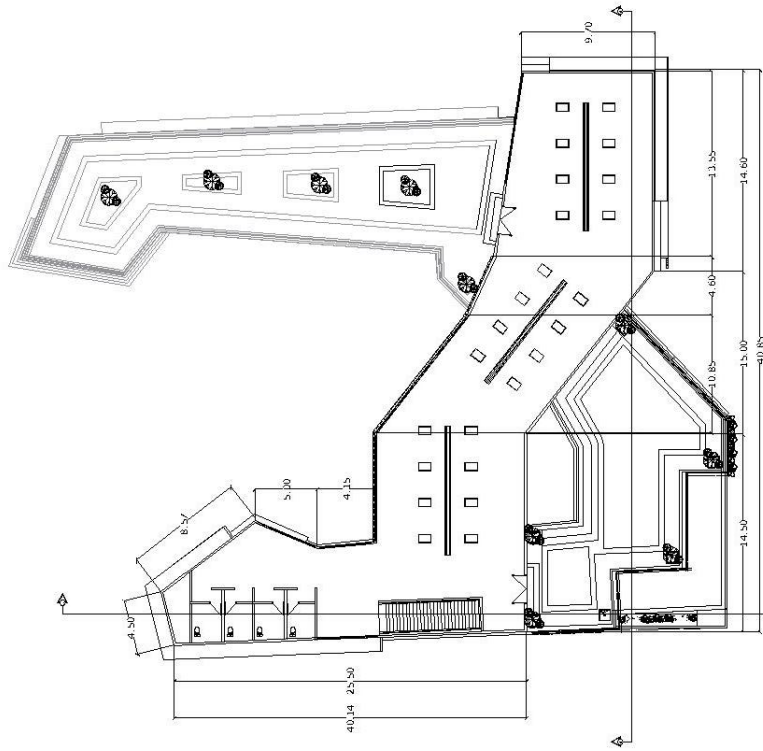
JUDUL GAMBAR

DENAH Lt1 & Lt2

SKALA

1 : 1000

CATATAN



DENAH GEDUNG 1 Lt2
SKALA 1:1000





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER
MALINDANG WOLUK BRACHINDRAS

NAMA MAHASISWA

MUCH AGATHON KAFI

NIM

1.5660017

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS

PERANCANGAN PUSAT PENGEMBANGAN
DAN PELAYANAN SENTRA BANGUNG

DOSEN PEMBIMBING

AISYAH NUR HANDRYANT, M.Sc

PUDI P. WISNANTARA, N.T

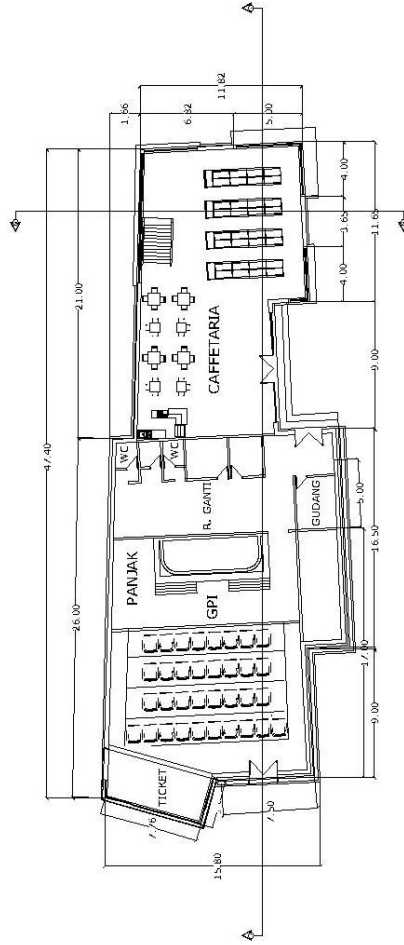
JUDUL GAMBAR

DENAH L1 & L2

SKALA

1 : 1000

CATATAN



DENAH GEDUNG 2 Lt
SKALA 1:1000



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER
MALAYA KULALA, SURABAYA

NAMA MAHASISWA

MOCH AGATHON KAFI

NIM

15660047

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS

REBANGKANG PUSAT PENGEMBANGAN
DAN PELESTARIAN SENI TANJUNGPURING

DOSEN PEMBIMBING

AISYAH NUR HANDRYANT, M.Sc

PUDI P. WISNANTARA, M.T

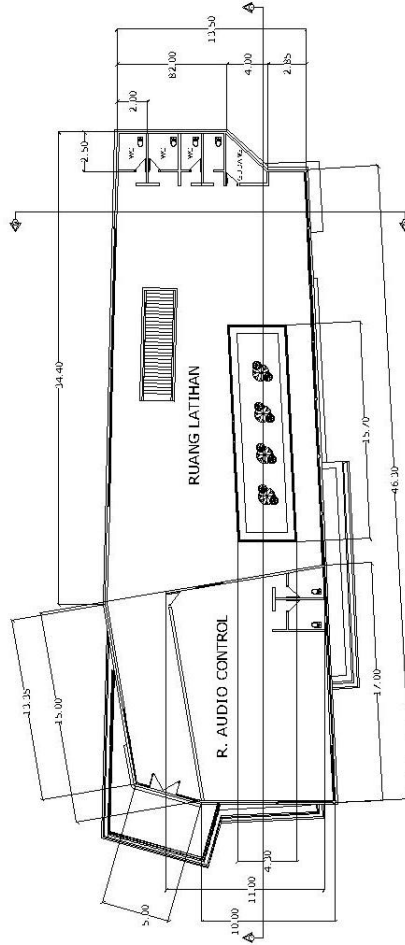
JUDUL GAMBAR

DENAH L1 & L2

SKALA

1 : 1000

CATATAN



DENAH GEDUNG 2 Lt2
SKALA 1:1000



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SEPULUH NOPEMBER
MALANG, JAWA TIMUR, INDONESIA

NAMA MAHASISWA

MIOCH AGATHON KAFI

NIM

1.5660047

TUGAS AKHIR

JUDUL TUGAS

PERENCANAAN PUSAT PENGEMBANGAN
DAN PELASTARIAN SENTRA GRADING

DOSEN PEMBIMBING

AISYAH NUR HANDRYANT, M.Sc

PUDIJI P. WISMANTARA, M.T

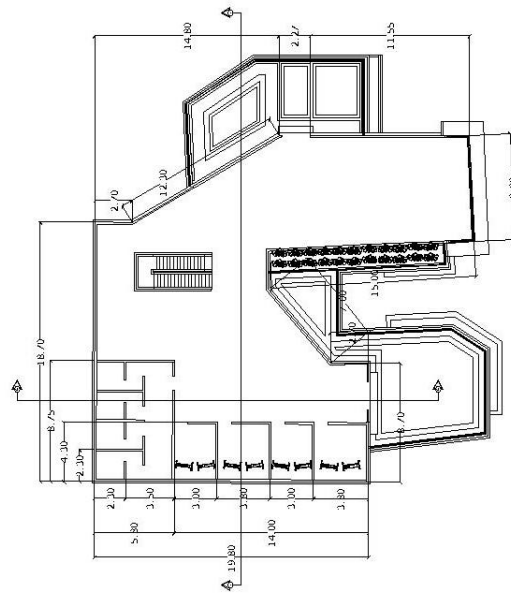
JUDUL GAMBAR

DENAH Lt1 & Lt2

SKALA

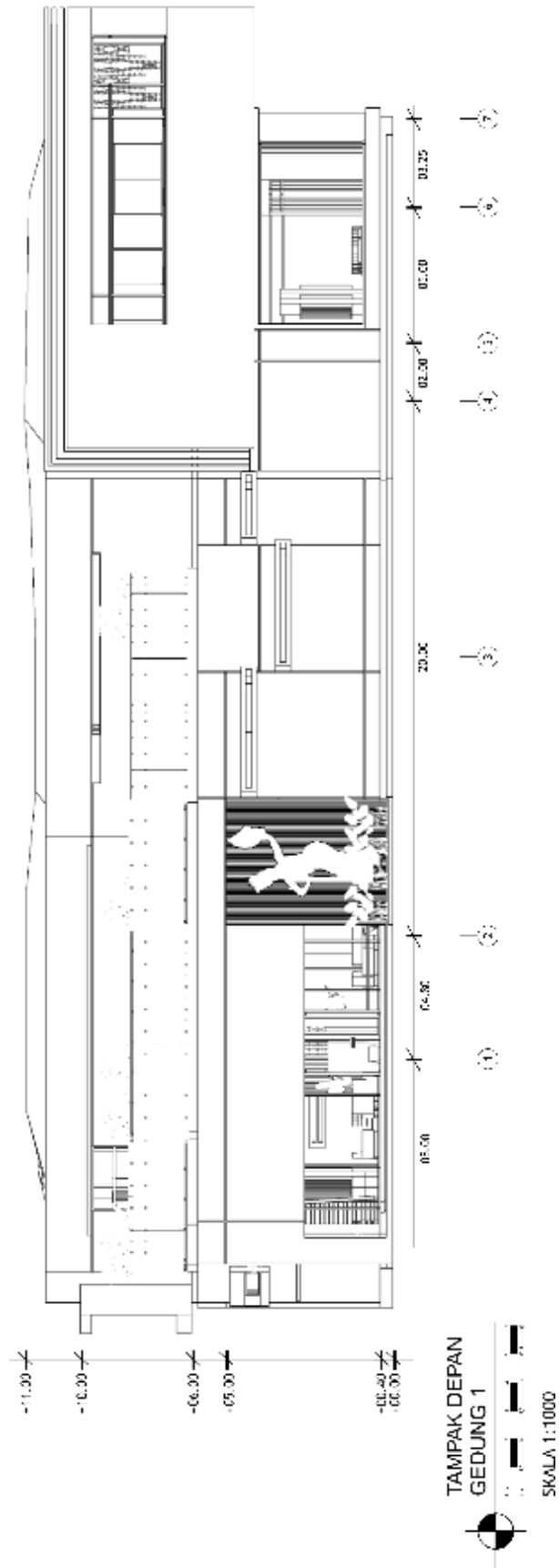
1 : 1000

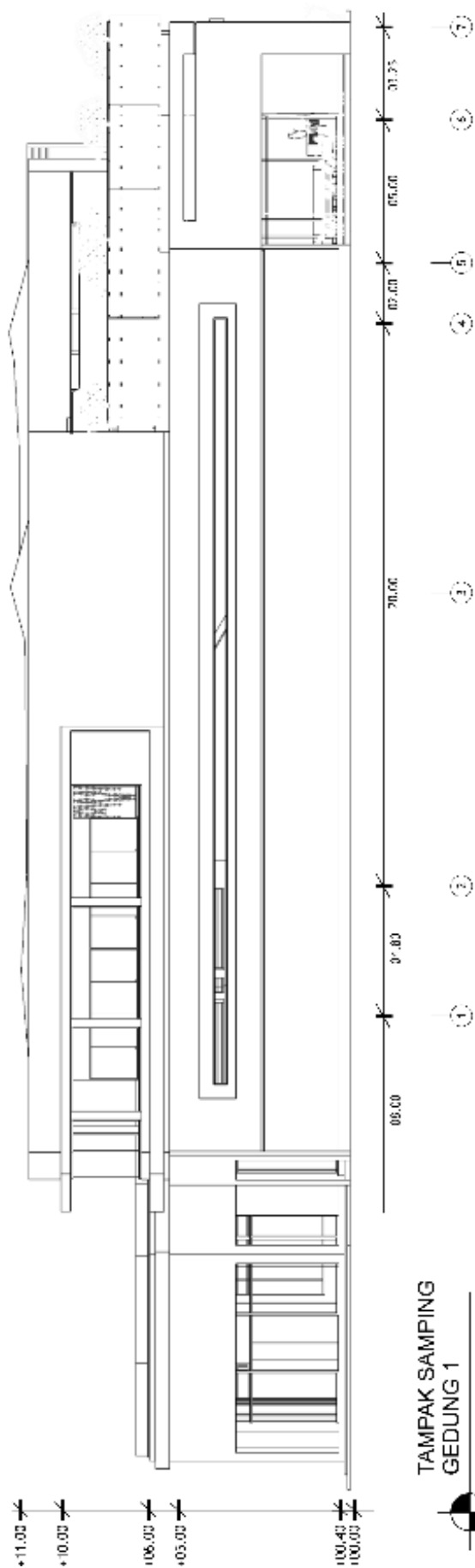
CATATAN



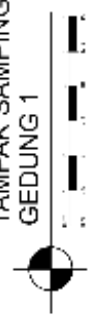
 DENAH GEDUNG 3 Lt2
SKALA 1:1000

TAMPAK

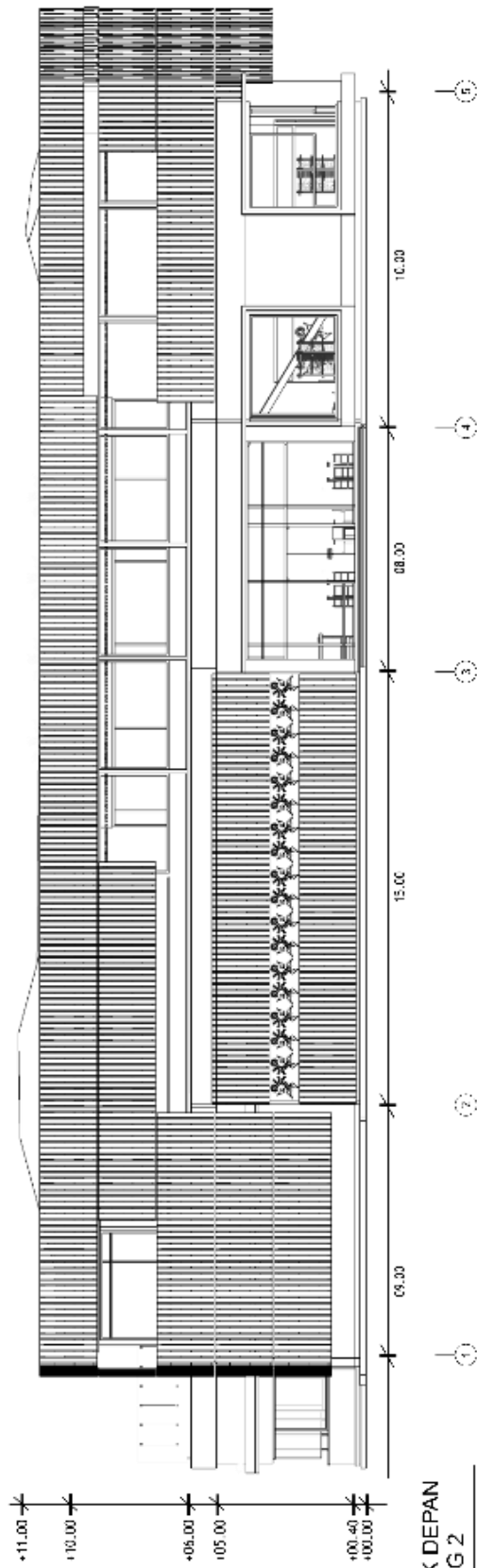




TAMPAK SAMPIING
GEDUNG 1



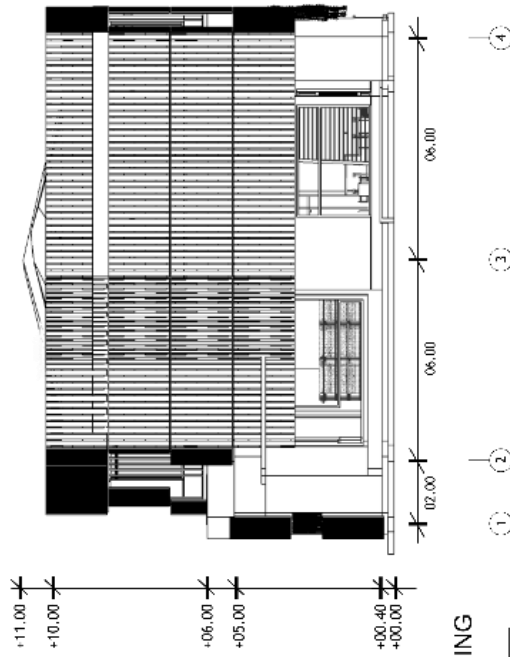
SKALA 1:1000



TAMPAK DEPAN
GEDUNG 2



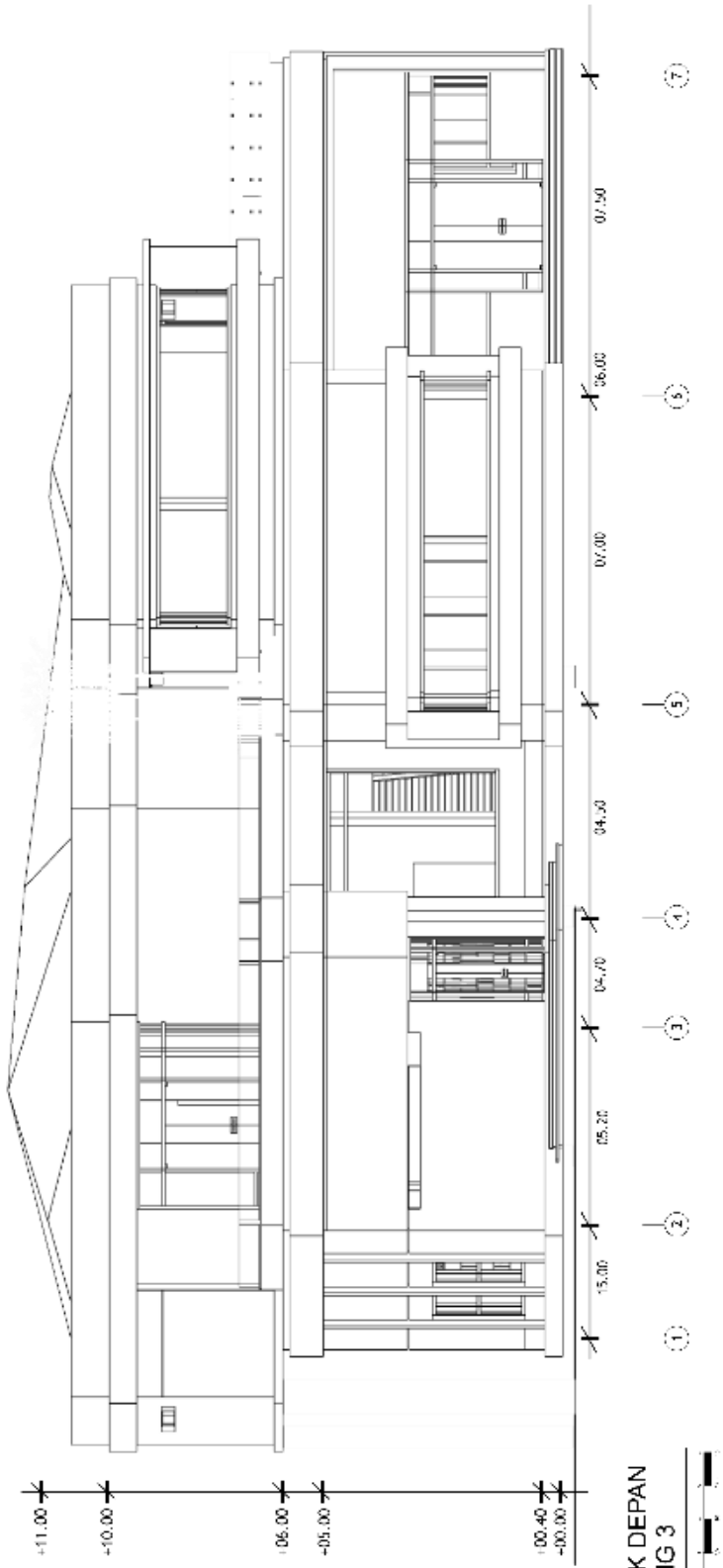
SKALA 1:1000





TAMPAK SAMPIING
GEDUNG 2



SKALA 1:1000

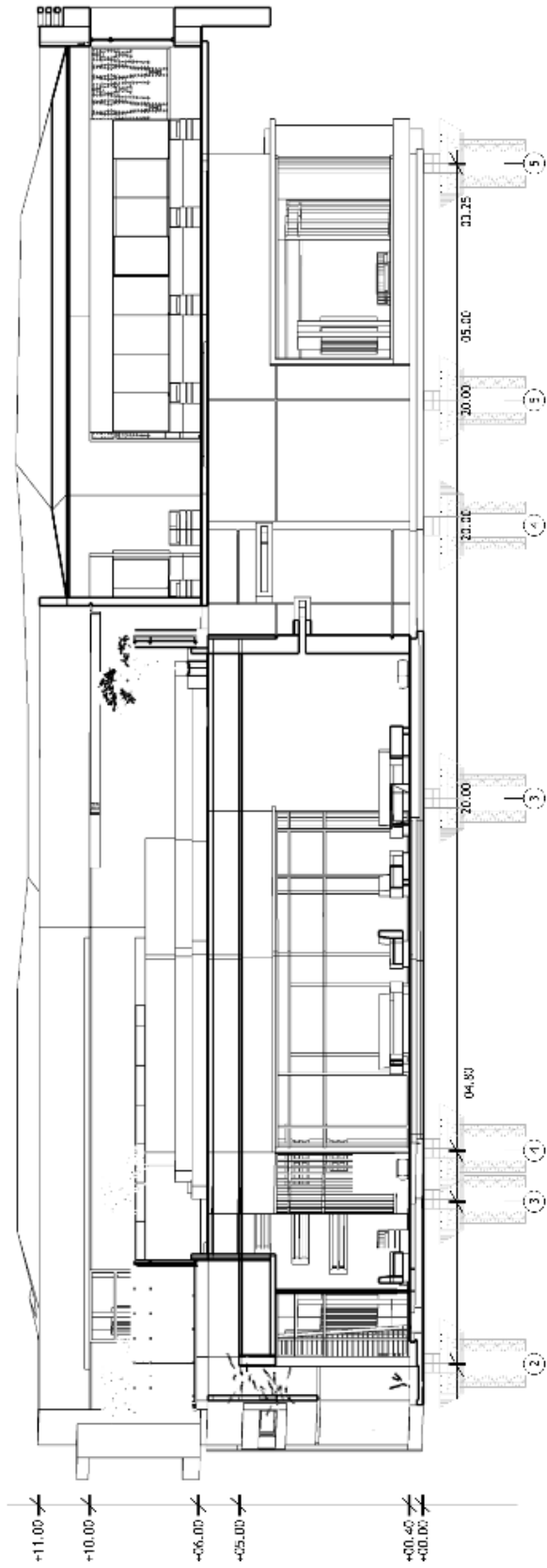




TAMPAK DEPAN
GEDUNG 3


 SKALA 1:1000

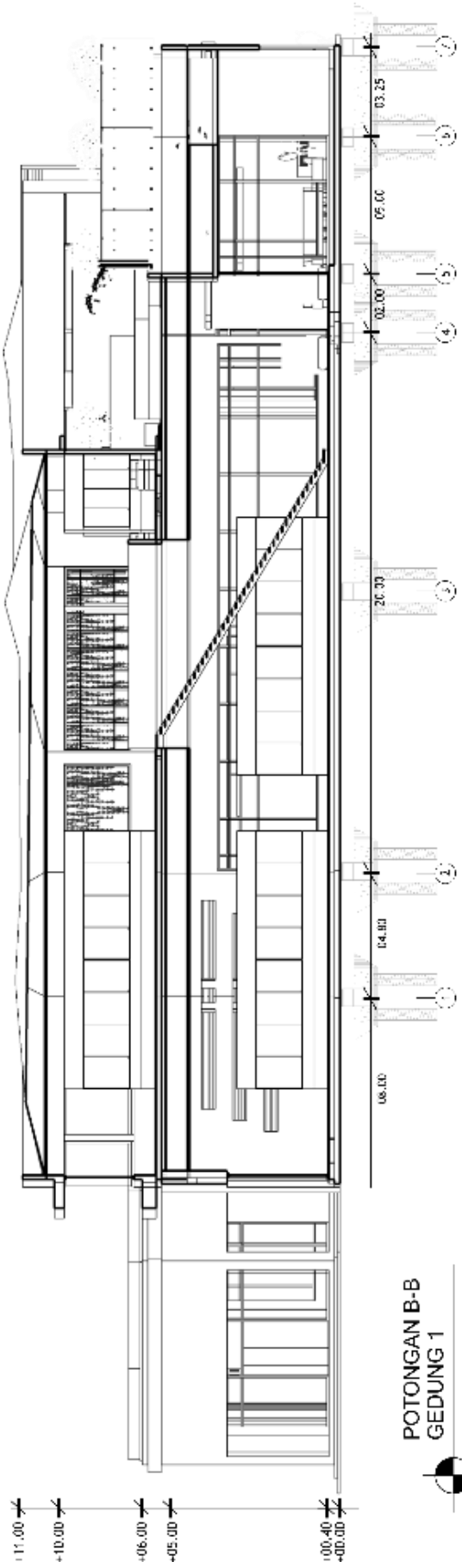
POTONGAN



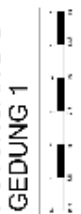
POTONGAN A-A
GEDUNG 1



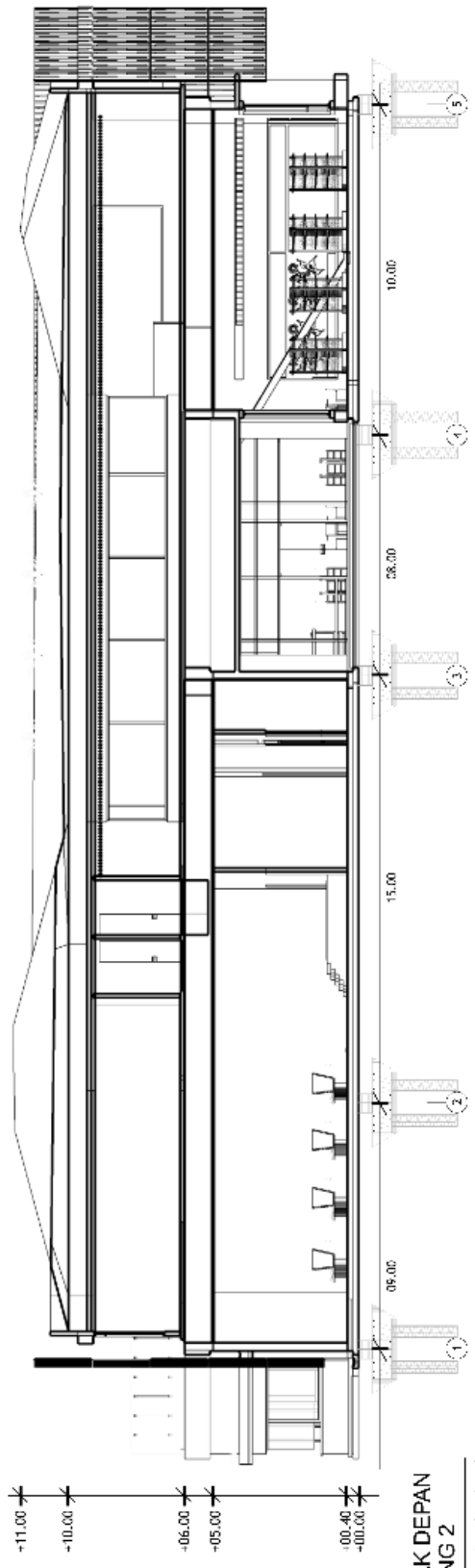
SKALA 1:1000



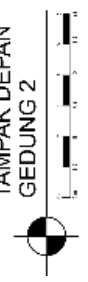
POTONGAN B-B
GEDUNG 1



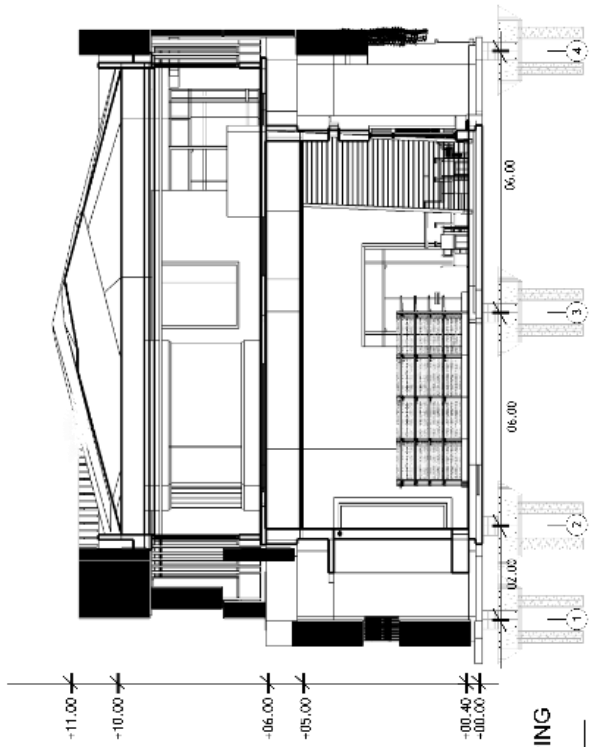
SKALA 1:1000



TAMPAK DEPAN
GEDUNG 2



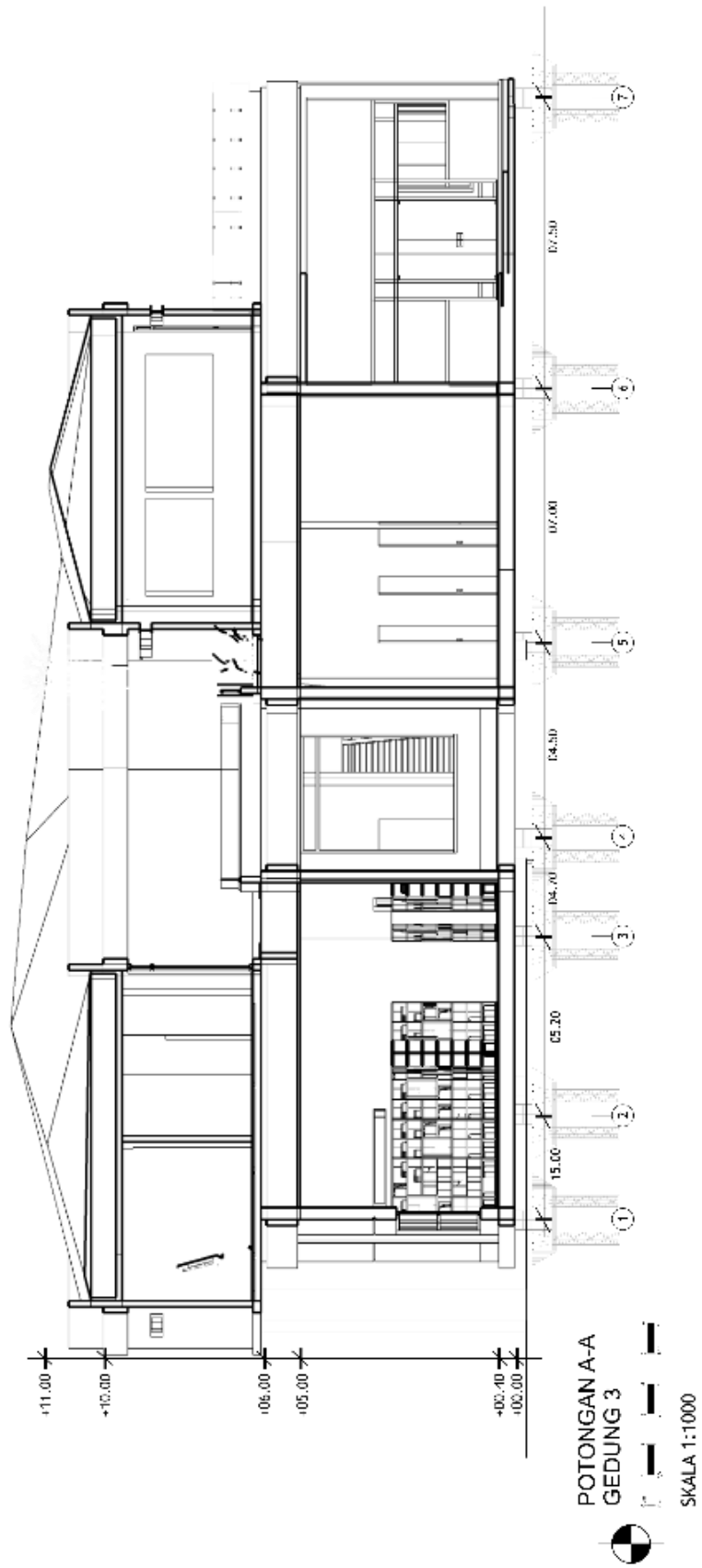
SKALA 1:1000

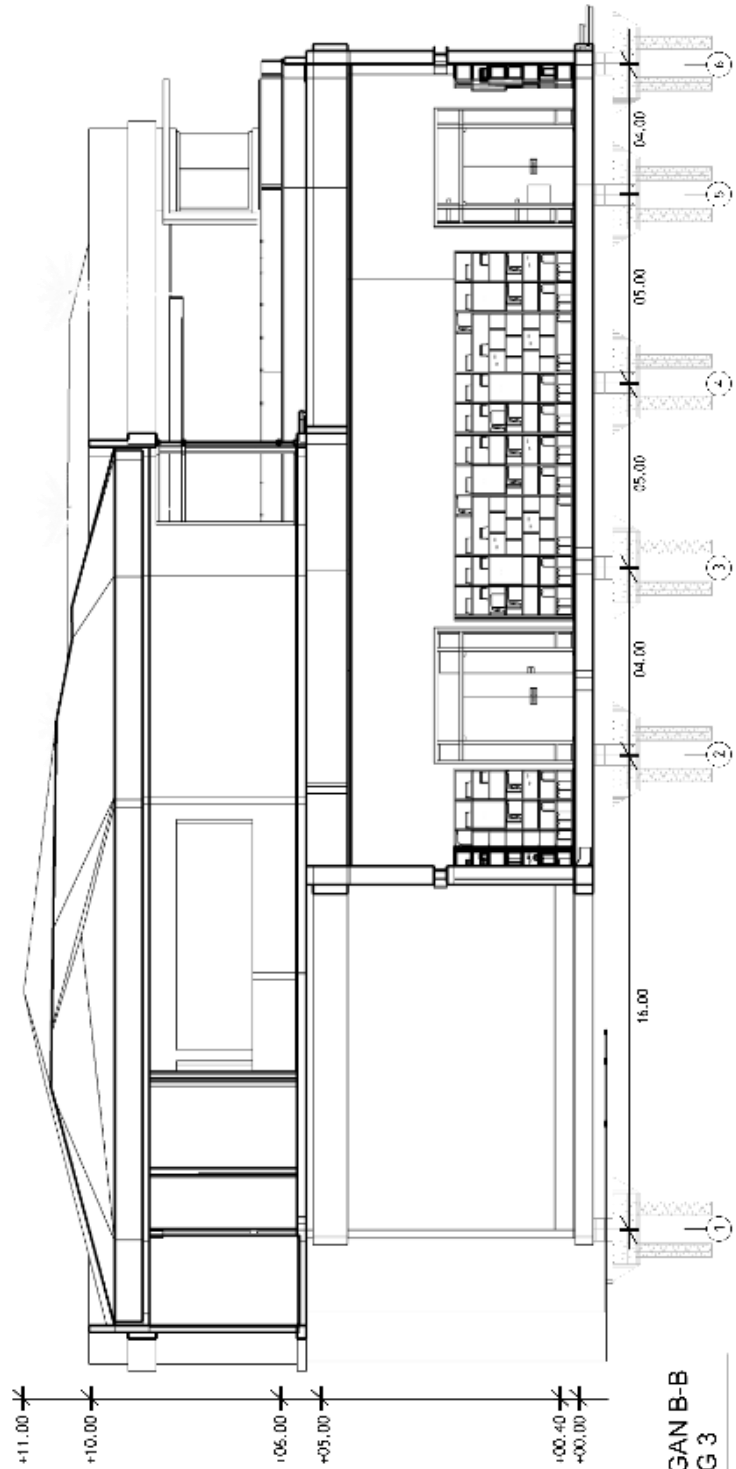


TAMPAK SAMPING
GEDUNG 2



SKALA 1:1000





POTONGAN B-B
GEDUNG 3

SKALA 1:1000